

# **TESIS**

## **KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari  
dalam Film “Sang Kyai” dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan  
dalam Film “Sang Pencerah”)**



**NIA DANIATI ARUM KUSUMASTUTI**

NIM: 214031035

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**TAHUN 2023**

**KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**  
**(Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari**  
**dalam Film “Sang Kyai” dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan**  
**dalam Film “Sang Pencerah”)**

**Nia Daniati Arum Kusumastuti**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui (1) kepemimpinan profetik yang tercermin pada tokoh KH. Hasyim Asyari dalam Film “Sang Kyai” dan tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah.” (2) implikasi kepemimpinan profetik K.H. Hasyim Asyari dan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Data primer diperoleh dari setiap adegan dalam film berupa dialog-dialog tokoh dan tindakannya yang terkait dengan kepemimpinan profetik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk pemeriksaan keabsahan data. Selanjutnya penulis melakukan analisis pada data menggunakan analisis isi dengan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes.

Nilai kepemimpinan profetik terbagi menjadi tiga nilai yaitu nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi. Nilai humanisasi tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film “Sang Kyai” berupa persaudaraan dan persamaan, ‘*Arif* (bijaksana), sayang dengan istri, dakwah dengan lembut, dan larangan su’udzon, adapun tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah” berupa toleransi, peduli sosial, dan tabligh menggunakan pendidikan humanis. Nilai liberasi tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film “Sang Kyai” berupa rela berkorban, lembut dalam melawan penjajah, jihad melawan penjajah, dan latihan perang, adapun tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah” berupa demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menegakkan keadilan dan kebenaran, berani, dan inovatif. Nilai transendensi tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film “Sang Kyai” berupa iman dan taqwa, tawakal, serta sabar, adapun tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah” berupa iman dan taqwa, tanggung jawab, sabar, dan syukur. Implikasi nilai kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam saat ini adalah: dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam selain lebih mengutamakan upaya internalisasi nilai ajaran Islam, juga meningkatkan pada aspek perubahan sosial sebagai tuntutan zaman. Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan porsi pada upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Kandungan nilai-nilai Ilahiyyah dan nilai-nilai insaniyyah harus memiliki porsi yang seimbang.

Kata Kunci: Kepemimpinan Profetik, Pendidikan Islam, Semiotik Roland Barthes, Film

**PROPHETIC LEADERSHIP IN ISLAMIC EDUCATION**  
**(Semiotic Analysis of Roland Barthes on the Character KH. Hasyim Asy'ari**  
**in the Film “Sang Kyai” and the Character KH. Ahmad Dahlan**  
**in the Film “Sang Pencerah”)**

**Nia Daniati Arum Kusumastuti**

**ABSTRACT**

This research aims to analyze and determine (1) the prophetic leadership reflected in the figure KH. Hasyim Asyari in the film “Sang Kiai” and the character KH. Ahmad Dahlan in the film “Sang Pencerah.” (2) the implications of prophetic leadership KH. Hasyim Asyari and KH. Ahmad Dahlan in Islamic education today.

This research is library research. Primary data was obtained from each scene in the film in the form of character dialogues and actions related to prophetic leadership. The data collection techniques used are: observation, documentation and literature study. This research uses theoretical triangulation to check the validity of the data. Next, the author analyzed the data using content analysis with Roland Barthes semiotic analysis approach.

Prophetic leadership values are divided into three values, namely humanization values, liberation values, and transcendence values. The humanization value of KH. Hasyim Asy'ari in the film “Sang Kyai” is in the form of brotherhood and equality, wisdom, love for his wife, preaching gently, and the prohibition of prejudice, as for KH. Ahmad Dahlan in the film “Sang Pencerah” in the form of tolerance, social care, and delivering humanist education. The liberation value of KH. Hasyim Asy'ari's character in the film “Sang Kyai” is in the form of willing to sacrifice, gentle in fighting the invaders, jihad against the invaders, and war training, while KH. Ahmad Dahlan's character in the film “Sang Pencerah” is democratic, curiosity, love for the country, upholding justice and truth, courageous, and innovative. The transcendence value of KH. Hasyim Asy'ari in the film “Sang Kyai” is in the form of faith and piety, tawakal, and patience, while the character of KH. Ahmad Dahlan in the film “Sang Pencerah” is in the form of faith and piety, responsibility, patience, and gratitude. The implications of prophetic leadership values in Islamic education today are: in the development of Islamic education curriculum in addition to prioritizing efforts to internalize the value of Islamic teachings, it also increases the aspect of social change as the demands of the times. This effort is intended to increase the portion of efforts to cultivate humanitarian and social values. The content of Divine values and human values must have a balanced portion.

Keywords: Prophetic Leadership, Islamic Education, Roland Barthes Semiotics, Film

## القيادة النبوية في التربية الإسلامية

(التحليل السيميائي لرولان بارت في شخصية كياي هاشم الأشعري في فيلم "سانغ كياي" وشخصية كياي أحمد دحلان في فيلم "سانغ بنسيره")

نيا دانياتي أروم كوسوماستوتي

### خلاصة

يهدف هذا البحث إلى تحليل وتحديد (١) القيادة النبوية التي انعكست في شخصية كياي هاشم أسباري في فيلم "سانغ كياي" وشخصية كياي أحمد دحلان في فيلم "التنوير". (٢) انعكاسات القيادة النبوية كياي هاشم أسباري وكياي أحمد دحلان في التربية الإسلامية اليوم.

هذا البحث هو بحث مكتبي. تم الحصول على البيانات الأولية من كل مشهد في الفيلم على شكل حوارات الشخصيات والأفعال المتعلقة بالقيادة النبوية. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي: الملاحظة والتوثيق ودراسة الأدبيات. يستخدم هذا البحث التثليث النظري للتحقق من صحة البيانات. بعد ذلك، قام المؤلف بتحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى مع منهج التحليل السيميائي لرولان بارت.

وتنقسم قيم القيادة النبوية إلى ثلاث قيم، وهي قيم الأنسنة، وقيم التحرر، وقيم السمو. القيمة الإنسانية لكياي هاشم أسباري في فيلم "سانغ كياي" تكمن في صورة الأخوة والمساواة، والعارف، وحب زوجته، والوعظ بلطف، وحظر التحيز، أما كياي أحمد دحلان في الفيلم "سانغ بنسيره" في شكل التسامح والرعاية الاجتماعية والتبليغ باستخدام التعليم الإنساني. القيمة التحررية لشخصية كياي هاشم أسباري في فيلم "سانغ كياي" تتمثل في الاستعداد للتضحية، واللطف في قتال الغزاة، والجهاد ضد الغزاة، والتدريب الحربي، بينما شخصية كياي أحمد دحلان في الفيلم "سانغ بنسيره" هو ديمقراطي، فضولي، حب للبلاد، دعم العدالة والحقيقة، شجاع ومبتكر. القيمة السامية لكياي هاشم أشعري في فيلم "سانغ كياي" هي في صورة الإيمان والتقوى، والتوكل والصبر، بينما شخصية كياي أحمد دحلان في فيلم "سانغ بنسيره" هي في صورة الإيمان والتقوى والمسؤولية والصبر والشكر. إن مضامين قيمة القيادة النبوية في التربية الإسلامية اليوم هي: في تطوير مناهج التربية الإسلامية بالإضافة إلى إعطاء الأولوية للجهود الرامية إلى استيعاب قيم التعاليم الإسلامية، فإنه يمكن أيضا زيادة حصة جانب التغيير الاجتماعي كما تتطلب ذلك. الأوقات. ويهدف هذا الجهد إلى زيادة نسبة الجهود الرامية إلى غرس القيم الإنسانية والاجتماعية. ويجب أن يكون لمحتوى القيم الإلهية والقيم الإنسانية نصيب متوازن.

الكلمات المفتاحية: القيادة النبوية، التربية الإسلامية، سيميائية رولان بارت، السينما

## NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said di

Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudari:

Nama : Nia Daniati Arum Kusumastuti

NIM : 214031035

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film "Sang Kyai" dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film "Sang Pencerah")

Kami menyetujui bahwa proposal tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 24 Nopember 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

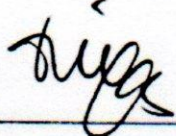


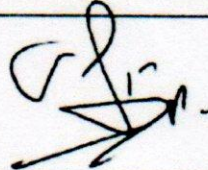
## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film "Sang Kyai" dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film "Sang Pencerah")

Disusun oleh :  
**NIA DANIATI ARUM KUSUMASTUTI**  
NIM: 214031035

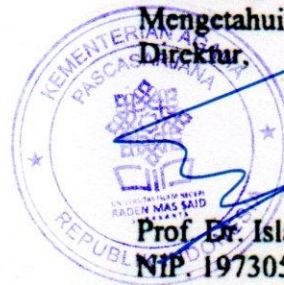
Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada hari Jumat Tanggal 08 Bulan Desember tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi  
syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. NIP. 19730715 199903 2 002 Ketua Sidang/Pembimbing		21/12/23
2	Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I. NIP. 19730806 199803 1 003 Sekretaris Sidang		22-12-2023
3	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum NIP. 19630202 199403 1 003 Penguji I		21-12-2023
4	Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. NIP 19740501 200501 1 007 Penguji II		21-12-2023

Surakarta, 22 Desember 2023

Mengetahui,  
Direktur,



Prof. Dr. Islah, M.Ag.  
NIP. 19730522 200312 1 001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nia Daniati Arum Kusumastuti  
NIM : 214031035  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film "Sang Kyai" dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film "Sang Pencerah")

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan teks yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 24 Nopember 2023

Yang Menyatakan,



Nia Daniati Arum Kusumastuti

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*

(QS. Al-Ahzab (33): 21)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho Allah SWT dan syafaat Rasulullah SAW, tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak saya M. Rony Junaidi dan ibu saya Sri Mulyani yang tercinta dan selalu memberikan cinta, kasih sayang, dan doa restu yang tiada henti kepada anaknya.
2. Kakak-kakak saya tercinta Candra dan Novi, keponakan saya tersayang Fadil dan Rafa yang selalu memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang hingga saat ini.
3. Sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa memberikan arahan, dukungan, serta motivasi untuk menjadi lebih baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Mas Said yang selalu memberikan yang terbaik bagi mahasiswanya, terutama Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing saya. Terima kasih karena telah memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Rekan-rekan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Mas Said Angkatan 2021-2, serta kakak dan adik tingkat yang selalu bersedia bertukar pikiran dan memberi motivasi tiada henti.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohiim,*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Rahman dan Rahiim. Telah banyak limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy’ari dalam Film “Sang Kyai” dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah”)", sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini telah melibatkan banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih, *Jazzakumullah khairan katsiiran* kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sujito, M.Pd. selaku wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak membimbing, membantu penulis dalam mengoreksi, dan mengarahkan dengan penuh kesabaran serta kearifan hingga selesainya tesis ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, terkhusus yang telah mengampu mata kuliah, yang telah memberikan banyak pengalaman belajar dan juga menambah wawasan

khususnya dalam Manajemen Pendidikan Islam, ilmu yang diajarkan kepada kami akan menjadi amal sholeh Bapak Ibu semua dan diridhoi oleh Allah SWT.

7. Seluruh staff Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Segenap Keluarga yang saya cintai yang telah mendukung pada setiap langkah yang saya ambil dan memotivasi terselesaikannya kepenulisan tesis ini.
9. Rekan-rekan Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Angkatan 2021-2 terima kasih atas kebersamaannya.
10. Pihak-pihak lain yang terkait dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan pendapat dari semua pihak untuk memperbaiki serta menyempurnakan tesis ini, sehingga tesis ini lebih berbobot sebagai sumbangan karya ilmiah yang bermanfaat.

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara arab ke aksara latin.

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini.

### A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus
أ	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Ṣa	Ṣ	Es dengan Titik atas	1e60 & 1e61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ḥa'	H	Ha dengan titik di bawah	1e24 & 1e25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas	o17b & o17c
ر	Ra	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-

س	Sin	S	Es	-
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1e62 & 1e63
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah	1e0c & 1e0d
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1e6c & 1e6d
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1e92 & 1e93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	‘
غ	Gain	G	Ge	
ف	Fa	F	Fa	
ق	Qaf	Q	Qi	
ك	Kaf	K	Ka	
ل	Lam	L	El	
م	Mim	M	Em	
ن	Nun	N	En	
و	Wau	W	We	
ه	Ha’	H	Ha	
ء	Hamzah	‘	Apostrof	‘
ي	Ya’	Y	Ye	

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia) .....	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris) .....	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab) .....	iv
NOTA PEMBIMBING TESIS .....	v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	vii
MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	14
C. Identifikasi Masalah .....	15
D. Pembatasan Masalah .....	16
E. Perumusan Masalah Penelitian .....	16
F. Tujuan Penelitian .....	17
G. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II</b> <b>LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	19
1. Kepemimpinan Profetik .....	19
2. Pendidikan Islam .....	50
3. Semiotika Roland Barthes .....	72
4. Film .....	78

	B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	88
	C. Kerangka Teori.....	94
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian .....	96
	B. Sumber Data .....	98
	C. Teknik Pengumpulan Data .....	100
	D. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	102
	E. Teknik Analisis Data .....	102
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data .....	105
	1. Deskripsi Film.....	105
	2. Deskripsi Kepemimpinan Profetik.....	117
	B. Pembahasan .....	161
	1. Nilai humanisasi.....	163
	2. Nilai Liberasi.....	193
	3. Nilai Transendensi.....	212
	4. Perbandingan KH Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kiai dan KH Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah Menjalankan Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam.....	239
	5. Implikasi Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam Saat Ini .....	243
	C. Keterbatasan Penelitian .....	257
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan .....	259
	B. Implikasi .....	260
	C. Saran-Saran .....	262

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Kerangka Teori .....	95
Tabel 4.1 Penghargaan Film Sang Pencerah .....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film Sang Kyai .....	105
Gambar 4.2 Poster Film Sang Pencerah .....	112
Gambar 4.3 KH. Hasyim Asy'ari mendikte surat untuk dikirim kepada Muhammad Al-amin Al-husaini .....	118
Gambar 4.4 KH. Hasyim Asy'ari menasihati santrinya.....	118
Gambar 4.5 KH. Hasyim Asy'ari menjawab pertanyaan dari santrinya.....	119
Gambar 4.6 KH. Hasyim Asy'ari bermusyawarah dengan anak-anaknya.....	120
Gambar 4.7 KH. Hasyim Asy'ari diberi tahu oleh Gus Wahid tentang perkara propaganda hasil bumi.....	121
Gambar 4.8 KH. Hasyim Asy'ari bertanya kepada salah satu muridnya, mengenai catatan siapa saja santri yang tidak shalat dzuhur berjamaah .....	122
Gambar 4.9 KH. Hasyim Asy'ari dan Harun di pasar dan bertemu Sari.....	123
Gambar 4.10 KH. Hasyim Asy'ari memberikan kerudung kepada Istrinya.....	113
Gambar 4.11 KH. Hasyim Asy'ari menjawab pertanyaan istrinya mengenai doa KH. Hasyim Asy'ari.....	124
Gambar 4.12 Hamzah bertamu di kediaman KH. Hasyim Asy'ari.....	125
Gambar 4.13 Nyai Kapu merawat KH. Hasyim Asy'ari.....	126
Gambar 4.14 Ayah Jaenab memaksa anaknya pulang.....	127
Gambar 4.15 KH. Ahmad Dahlan menjawab pertanyaan muridnya setelah masuk organisasi Budi Utomo .....	128
Gambar 4.16 Kiai Noor bertanya apakah keluarga harus dikorbankan.....	129
Gambar 4.17 Darwis membagikan sesaji yang dicuri kepada warga yang tidak mampu.....	130
Gambar 4.18 KH. Ahmad Dahlan membagikan makanan kepada warga yang tidak mampu.....	130
Gambar 4.19 KH. Ahmad Dahlan mengajak santrinya mendirikan perkumpulan sosial.....	131
Gambar 4.20 KH. Ahmad Dahlan meminta bantuan muridnya untuk membuat madrasah.....	131

Gambar 4.21 KH. Ahmad Dahlan memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menentukan materi kajian.....	132
Gambar 4.22 Belajar surah al-Mau'un.....	133
Gambar 4.23 Jepang ingin membakar santri Tebu Ireng.....	134
Gambar 4.24 Wahid Hasyim menjenguk KH. Hasyim Asy'ari di penjara.....	135
Gambar 4.25 KH. Hasyim Asy'ari memberi nasehat mengenai jihad.....	135
Gambar 4.26 KH. Hasyim Asy'ari berlatih menembak.....	136
Gambar 4.27 KH. Ahmad Dahlan menjawab pertanyaan santrinya mengenai tujuannya bergabung dengan kelompok Kejawen.....	137
Gambar 4.28 KH. Ahmad Dahlan sedang bermusyawarah di Masjid Besar Kauman.....	138
Gambar 4.29 Musyawarah pembentukan Muhammadiyah.....	139
Gambar 4.30 KH. Ahmad Dahlan menyampaikan keinginannya kepada Bapak Siti Walidah.....	140
Gambar 4.31 Wahidin Soedirohusodo mengajak KH. Ahmad Dahlan bergabung Budi Utomo.....	140
Gambar 4.32 KH. Ahmad Dahlan memutarakan badannya 23 derajat waktu sholat berjamaah di Masjid Besar Kauman.....	142
Gambar 4.33 KH. Ahmad Dahlan berniat mengajar di Sekolah Belanda.....	142
Gambar 4.34 KH. Ahmad Dahlan menemui sesepuh masjid.....	143
Gambar 4.35 KH. Ahmad Dahlan bermusyawarah dengan kakanya.....	143
Gambar 4.36 KH. Ahmad Dahlan menerangkan arah kiblat dengan peta.....	144
Gambar 4.37 KH. Ahmad Dahlan memainkan piano.....	145
Gambar 4.38 KH. Hasyim Asy'ari bermusyawarah dengan anak-anaknya.....	146
Gambar 4.39 KH. Hasyim Asy'ari bermusyawarah dengan anak-anaknya.....	147
Gambar 4.40 Jepang mendatangi Tebu Ireng.....	148
Gambar 4.41 KH. Hasyim Asy'ari dipaksa tanda tangan oleh Komandan Jepang.....	148
Gambar 4.42 Bung Tomo menemui KH. Hasyim Asy'ari.....	149
Gambar 4.43 KH. Hasyim Asy'ari beranjak melaksanakan shalat.....	150
Gambar 4.44 KH. Hasyim Asy'ari berdiskusi dengan Nyai Kapu.....	152

Gambar 4.45 KH. Hasyim Asy'ari dirajam oleh tentara Jepang.....	152
Gambar 4.46 Darwis mencuri sesaji.....	153
Gambar 4.47 Darwis dimarahi ayahnya.....	154
Gambar 4.48 Pengkultusan makam.....	154
Gambar 4.49 Warga menanyakan perihal yasinan dan tahlil.....	155
Gambar 4.50 Darwis naik haji.....	156
Gambar 4.51 KH. Ahmad dahlan menawar kain.....	156
Gambar 4.52 warga meminta pendapat terkait pernikahan.....	157
Gambar 4.53 KH. Ahmad Dahlan sedang berbicara dengan Kiai Noor.....	158
Gambar 4.54 KH. Ahmad Dahlan mengisi ceramah di Masjid Besar Kauman.....	158
Gambar 4.55 KH. Ahmad Dahlan diteriaki Kiai Kafir.....	159
Gambar 4.56 KH. Ahmad Dahlan mengajar di Sekolah Belanda.....	160

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pendidikan dan manusia adalah dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam memaksimalkan potensi dirinya untuk mencapai titik perkembangan yang optimal. Dalam proses pendidikan adapun berbagai potensi yang dapat dikembangkan meliputi sosial-emosi, intelektual, moral, kreatifitas, dan spiritualitas. Seiring berkembangnya seluruh potensi manusia, pada akhirnya semuanya bermuara pada tujuan akhir yaitu terciptanya manusia sebagai *khalifatullah* (pemimpin), sehingga manusia juga tidak dapat dipisahkan dari perannya dalam kepemimpinan.

Kepemimpinan sebenarnya melekat pada diri manusia dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk keluarga, kelompok, institusi, sekolah, hingga organisasi pemerintah. Kepemimpinan merupakan komponen penting dari manajemen dalam suatu organisasi. Dengan kepemimpinan, semua tindakan dapat diawasi secara efektif, sehingga dapat dipastikan bahwa tindakan tersebut sejalan dengan visi yang telah ditetapkan. Untuk dapat memimbing anggota organisasi dalam mencapai tujuan, seorang pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan, mengartikulasikan, mengkomunikasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran yang ideal. Sehingga dalam konsep kepemimpinan terbentuklah tanggung jawab

yang harus dipertanggungjawabkan oleh seorang pemimpin dalam hal apapun yang menjadi tanggung jawabnya, sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi saw.

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ...

Artinya: “Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin ...” (HR. Bukhari no. 7138)

Berdasarkan hadits yang dikutip diatas, dapat dikatakan bahwa konsep kepemimpinan tidak hanya semata-mata bersumber pada kewenangan dari seseorang maupun kelompok tertentu tetapi telah menjadi fitrah seorang muslim. Jadi setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab (Halimaturrahmi, 2021: 2-3).

Islam sangat menjunjung tinggi kehadiran seorang pemimpin. Keberadaan seorang pemimpin dapat mengarahkan tujuan hidup umat Islam. Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya untuk memilih pemimpin mereka. Dalam Islam mengangkat imam (pemimpin) merupakan upaya untuk menangkis kejahatan, dan kejahatan tidak dapat disangkal tanpa adanya imam. Umat Islam sudah mempunyai figur seorang pemimpin ideal yang patut dijadikan teladan yaitu Nabi Muhammad saw.

Kepemimpinan dan pemimpin telah menjadi objek dan subjek kajian, analisis, dan refleksi sejak jaman dahulu. Terdapat lebih dari 3.000 definisi penelitian tentang kepemimpinan yang dihasilkan manusia, di Google Scholar terdaftar 16.800 buku kepemimpinan, serta 386.000 kutipan kepemimpinan (Husaini, 2013: 15). Kepemimpinan merupakan suatu peristiwa untuk

mencapai tujuan tertentu yang melibatkan seorang pemimpin, anggota kelompok, dan keadaan yang dapat mempengaruhi anggota kelompok yang telah terorganisir. Ini mencakup menggerakkan dan meyakinkan yang dimotivasi dengan inspirasi dan emosi serta yang didasarkan pada akal dan logika. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang penting jika dilihat dari perspektif konsep teoritik karena kepemimpinan menentukan berhasil atau gagalnya suatu organisasi.

Mengutip perkataan James M. Black, beliau berpendapat bahwa kepemimpinan yaitu kemampuan memberi pengaruh dan mengajak anggota kelompoknya sehingga dapat bekerja sama satu sama lain di bawah pimpinannya sebagai sebuah tim untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Samsudin, 2006: 287). Menurut Indrafachrudi (2006: 2), kepemimpinan merupakan proses mengarahkan suatu tim dengan sedemikian rupa hingga tujuannya tercapai. Gagasan tentang kepemimpinan meresap, relevan, dan hadir dalam berbagai upaya manusia. Kepemimpinan mengacu pada kapasitas dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, menginspirasi, mengajak, mengarahkan, memotivasi, dan jika perlu memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Berdasarkan beberapa pemikiran teoritis tersebut, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk membujuk orang lain atau anggota kelompok agar mau bekerja sama sehingga mau melakukan sesuatu dan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Begitulah gagasan teoritis tentang kepemimpinan, namun jika kita melihat kepemimpinan di

pesantren memiliki keunikan tersendiri walaupun secara fundamental sama. Menurut Arifin (1993: 45), posisi Kiai sebagai pimpinan di pesantren dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan tersendiri karena tanggung jawab dan perannya. Selain mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, membuat pedoman perilaku, membuat sistem penilaian, dan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di pesantren, posisi Kiai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam juga menjadi fokus utama dalam pergumulannya dengan masyarakat luas.

Karena ilmu agamanya yang luas dan ketaatannya kepada Allah swt. seseorang disebut Kiai dianggap sebagai seseorang yang dituakan (Baidhawi, 2021: 283-284). Hal seperti inilah yang membuat Kiai menjadi seseorang yang disegani atau menjadi panutan bagi masyarakat. Kiai senantiasa terlibat dalam berbagai persoalan kemasyarakatan, termasuk persoalan agama, politik, perekonomian, kemasyarakatan, kebudayaan, pendidikan, dan kesehatan. Karena sangat pentingnya peran Kiai bagi masyarakat, Kiai memenuhi syarat ideal menjadi seorang pemimpin yaitu dihormati, ditaati, dan ditiru oleh masyarakat yang dipimpinnya, serta memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kepribadian kharismatik seorang Kiai menjadikannya panutan yang dicintai, inspirasi bagi masyarakat yang dipimpinnya, dan sumber kekaguman. Seorang Kiai akan dipandang sebagai pemimpin yang lebih kuat tidak hanya oleh para santri di pesantren yang dipimpinnya, tetapi juga oleh seluruh umat Islam dan masyarakat luas dalam

tingkat lokal, dalam negeri, dan luar negeri jika ia semakin konsisten dan konsekuen memenuhi kriteria dan prasyarat kepemimpinan yang ideal.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena kepemimpinan pendidikan Islam semakin meresahkan sehingga mulai mendapat stigma negatif dari masyarakat. Akhir-akhir ini muncul beberapa berita yang mengungkapkan praktik pelecehan seksual yang dilakukan oleh tokoh agama seperti ustadz atau Kiai, khususnya terhadap santri perempuan di sejumlah pesantren di Indonesia. Kasus pelecehan seksual perlu perhatian dan harus ditangani dengan serius. Namun pelecehan seksual tampaknya seperti fenomena gunung es yang saat ini hanya terlihat puncaknya saja. Sebab, kasus-kasus tersebut masih jarang terungkap, jarang diadukan, jarang dilaporkan, atau sering ditutup-tutupi dengan berbagai alasan (Sa'dan, 2021; Rosa, 2021).

Tuduhan pelecehan seksual di pesantren di Indonesia semakin sering terungkap dalam beberapa tahun terakhir. Semakin banyak korban yang berani mengungkapkan dan berbagi kisah pelecehan seksual mereka kepada dunia. Kasus pelecehan seksual di pesantren yang terjadi belakangan ini menarik perhatian media. Baik Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ikhlas maupun Sekolah Madani Boarding School sama-sama berada di daerah Cibiru Kota Bandung, belakangan ini sama-sama menjadi perhatian masyarakat atas dugaan pelecehan seksual di lingkungan Pondok Pesantren. Pelakunya adalah ustadz sendiri yang melakukan pelecehan seksual terhadap 13 siswi muda dan menyebabkan 8 diantaranya hamil. Bahkan Kiai memanfaatkan anak-anak



yang diperkosa sebagai sarana untuk mendapatkan sumbangan guna menutupi biaya operasional mereka (Cempaka, 2021).

Selain kasus di atas, masih terdapat kasus pelecehan seksual di Pondok Pesantren di Bandung. Banyak kejadian pelecehan seksual di pesantren yang dilakukan oleh pemuka agama dan berkaitan dengan agama tertentu. Menurut data Komnas Perempuan, antara tahun 2011 hingga 2019, terdapat 46.698 kasus pelecehan seksual baik di ranah publik maupun privat; 2.851 di antaranya terjadi di lembaga pendidikan (Wiguna, 2020). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 18 kasus pelecehan seksual di sekolah pada tahun 2021. 4 kasus (atau 22,22 persen) dari 18 kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan terjadi di lembaga yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, sedangkan 14 kasus (atau 77,78 persen) terjadi di lembaga yang dikelola Kementerian Agama. Selain itu, kejadian pelecehan seksual terbanyak terjadi di lembaga pendidikan baik asrama, pesantren, maupun pesantren, total 12 lembaga pendidikan (atau sekitar 66,66 persen) sedangkan pelecehan seksual di lembaga pendidikan non-asrama terjadi di 6 lembaga pendidikan (atau sekitar 33,34 persen) (Abdi, 2021). Selain itu, 51 pengaduan kasus pelecehan seksual dilaporkan di sektor pendidikan antara tahun 2015 hingga 2020, menurut laporan Komnas Perempuan. Dari jumlah tersebut, 27 persen kasus terjadi di tingkat universitas, dan pesantren menempati urutan kedua dengan persentase 19 persen (Rosa, 2021).

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, baik di tempat umum maupun privat, termasuk di tempat-tempat seperti lembaga pendidikan agama (juga dikenal sebagai pesantren), yang sering kali dianggap aman. Meningkatnya kasus pelecehan seksual di pesantren menunjukkan bahwa perempuan dan anak masih rentan dalam lingkungan lembaga pendidikan agama. Pondok pesantren yang tadinya merupakan lembaga pendidikan agama yang diperuntukkan sebagai tempat belajar agama, justru berubah menjadi tempat yang ditujukan untuk memenuhi hasrat oleh para pemuka agama, baik itu ustad, bahkan Kiai atau gus nya dengan menggunakan doktrin-doktrin yang berembel-embel agama untuk menarik santri, atau dengan memikat mereka dengan janji-janji seperti memperoleh jaminan sekolah atau mengaji secara gratis (Cempaka, 2021).

Selain kasus pelecehan seksual diatas, akhir-akhir ini terdapat berita yang mengejutkan publik dengan tindakan yang menyimpang dari ajaran agama di salah satu ma'had terkenal di Indramayu, Jawa Tengah. Ma'had Al-Zaytun berdiri pada tanggal 1 Juni 1993 bertepatan dengan tanggal 10 Dzulhijah 1413 H. Namun hari pertama pengajaran ma'had dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 1999, dan pembukaan resminya dilakukan pada tanggal 27 Agustus 1999, oleh Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie presiden ketiga Republik Indonesia. Visi atau tujuan Ma'had Al-Zaytun adalah mentransformasikan Al-Zaytun menjadi pusat pendidikan untuk pengembangan budaya toleran dan damai menuju masyarakat yang sehat, cerdas, dan manusiawi. Namun karena pembelajaran yang diajarkan di pusat pendidikan tersebut bertentangan dengan doktrin dan

ajaran Islam, maka ma'had yang saat ini dipimpin oleh Abdusallam Rasyidi Panji Gumilang, belakangan ini banyak menuai kontroversi. Banyak penyimpangan-penyimpangan ajaran di ma'had yang bertentangan dengan doktrin agama dan melanggar syariat Islam. Misalnya sholat Idul Fitri yang mana shafnya dibuat berjarak, shaf pria digabung dengan shaf wanita seperti madzhab Bung Karno, mengucapkan salam orang Yahudi serta menyanyikan lagu-lagu Yahudi, haji dapat dilakukan di Indramayu, dosa dapat ditebus dengan harta/uang (Rejabar, 2023). Dari beberapa ajaran yang disebutkan dapat kita simpulkan bahwa kegiatan di ma'had tidak sejalan dengan syariat agama Islam dan banyak mengandung banyak penyimpangan.

Melihat hal-hal tersebut di atas, kepemimpinan pendidikan Islam perlu diperkuat agar bisa maju. Kepemimpinan haruslah dilandasi oleh prinsip Ilahiyah dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Disebutkan dalam kitab klasik para *Shalafus Shalih* bahwasannya kepemimpinan dalam Islam yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul dikenal dengan kepemimpinan “profetik” (Achyar, 2008: 8). Diketahui bahwa mereka semua adalah pemimpin yang membimbing umatnya melalui risalah Allah swt. yang diwahyukan kepada mereka. Salah satunya adalah Nabi Muhammad saw., selain beliau adalah utusan Allah swt. dan pimpinan umat, beliau juga merupakan pionir dalam membentuk kepemimpinan negara yang ideal. Terlihat jelas bagaimana beliau berinteraksi serta mendidik para kaumnya ketika menjadi seorang pemimpin, yang dalam konteks ini menjadi seorang nabi sekaligus kepala negara. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab (33): 21)

Dalam ayat tersebut dijelaskan Rasulullah saw. adalah manusia tanpa cela dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw. patut dijadikan teladan, khususnya dalam hal kepemimpinan dan memimpin umat. Beliau adalah nabi terakhir yang diutus Allah untuk menyempurnakan ajaran para nabi terdahulu. Kecemerlangan Nabi Muhammad dapat dilihat dari karakter pribadinya yang sempurna dan prestasinya dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pengembangan diri, perdagangan dan kewirausahaan, keluarga, dakwah, kebijakan sosial, sektor pemerintahan, dan sektor militer.

Kepemimpinan profetik dalam pemimpin suatu lembaga Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mengarahkan teori-teori baik dan buruknya terhadap suatu hal. Akan tetapi kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam disini adalah kepemimpinan dimana seorang pemimpin melandaskan kepemimpinannya dengan meneladani kepemimpinan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau dapat mengantarkan umatnya ke dalam situasi yang aman, nyaman dan sukses. Role model kepemimpinan profetik yang beliau contohkan adalah role model yang sangat ideal. Pada masa Rasulullah saw. rakyat dapat meneladani sesuatu yang nyata dalam diri Beliau (Putrianingsih, 2023: 49). Dalam kepemimpinan profetik memiliki tiga nilai, yaitu humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia

dari berbagai penindasan) dan transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan) (Roqib, 2011: 10).

Di Indonesia terdapat sosok pemimpin-pemimpin Islam yang sangat disegani dari masa penjajahan hingga sekarang ini diantaranya adalah KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan merupakan dua tokoh yang menjadi teladan baik, ulama, dan pemimpin yang disegani umat Islam di Indonesia. Dengan ilmu, amal, dan jihadnya, beliau-beliau telah memberikan sumbangsih yang besar bagi bangsa dan umat beragama. KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan merupakan dua figur ulama kharismatik yang telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan Islam di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan, dengan membangun organisasi keagamaan sebagai sarana transformasi gagasannya (Novriadi, Syubli, 2021: 13).

Perluasan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia diwarnai dan dikembangkan oleh dua tokoh nasional, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Pemikiran kedua tokoh tersebut menjadi landasan bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Ada persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam bidang pendidikan. Kesamaannya adalah keduanya sama-sama berkomitmen untuk memajukan umat Islam, hanya saja mereka memiliki organisasi masing-masing sebagai media pengembang gagasannya. Adapun perbedaannya, KH. Hasyim Asy'ari menjunjung tinggi adat istiadat agama yang diterima di samping setia berpegang pada konsep *ahlus sunnah wal jama'ah*. Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan memilih tajdid sebagai landasan

perjuangannya dan tidak menganut mazhab tertentu dalam mencari kebenaran agama, melainkan merujuk langsung pada al-Qur'an dan Sunnah (Novriadi, Syubli, 2021: 13).

Salah satu trend industri film akhir-akhir ini yaitu film yang menceritakan kembali perjalanan tokoh bangsa seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat. Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Fred, 2006: 196).

Film Sang Kiai merupakan film yang mengisahkan tentang keterlibatan Kiai Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan yang lahir dari spiritual keagamaan, khususnya Islam. Selama ini unsur seperti itu sering diabaikan dan jarang diangkat dalam film-film bertema

perjuangan. K.H. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh sentral dalam peletakan dasar batu kemerdekaan Indonesia, yang merupakan Kiai Pondok Pesantren Tebuireng sekaligus sosok pendiri Nahdatul Ulama (NU). Dari tahun 1942 hingga 1947, beliau menjadi panutan dalam menentukan strategi dan mengorganisir sekelompok santri “pejuang” yang berperang melawan sekutu. K.H. Hasyim Asy'ari menghimbau serta mengajak santri-santrinya untuk melakukan jihad fisabilillah melawan penjajah dalam fatwanya “Resolusi Jihad” yang kemudian memunculkan peristiwa perang besar yang dikenal dengan Hari Pahlawan, 10 November 1945 (Najib, 2014: xx).

Film *Sang Pencerah* adalah film karya dari sutradara terkenal Hanung Bramantyo. Dalam film ini diceritakan kisah hidup Kiai Ahmad Dahlan, sosok pahlawan nasional sekaligus pendiri Muhammadiyah. Film ini memperkenalkan kita kepada seseorang yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dakwah, kebudayaan, dan pendidikan di Indonesia. Didalam film terdapat nasihat Kiai Ahmad Dahlan yang populer ketika membahas pendidikan yaitu “menjadilah guru sekaligus murid,” yang artinya setiap orang harus mampu menjadi guru dengan menularkan keahliannya dan menjadi siswa dengan mengabdikan seluruh hidupnya untuk belajar. Fokus cerita dalam film ini adalah kisah hidup KH. Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah, sejak kelahirannya hingga berdirinya Muhammadiyah (Najib, 2014: xx).

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mendalami lebih jauh kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dari film “Sang Kiai” dan KH. Ahmad

Dahlan dari film “Sang Pencerah”. Karena film mengandung tanda-tanda yang dapat dipahami oleh penontonnya, maka penulis menggunakan metode analisis semiotika untuk menganalisis tanda-tanda tersebut. Semiotika sangat berkaitan dengan analisis film, dan penulis dapat menggunakan semiotika untuk mengidentifikasi tanda-tanda kepemimpinan profetik dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Semiotika digunakan dalam penelitian ini sebagai metode dalam menganalisis makna tanda (sign). Semiotika merupakan penalaran logis melalui tanda, yang mana manusia bernalar hanya dengan tanda. Sebagaimana diketahui, tanda tidak terbatas pada objek saja, namun juga wacana sosial sebagai fenomena kebahasaan juga dapat dilihat sebagai tanda. Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dikenal dengan istilah (*order of signification*), yang meliputi denotasi (apa yang kita lihat) dan konotasi (apa yang sebenarnya terjadi dan dikaitkan dengan mitos, norma, dan sebagainya). Barthes memakai istilah denotasi dan konotasi untuk merujuk pada tingkat makna yang berbeda (Alex, 2004: 61-61).

Berangkat dari konteks di atas, penulis merasa tertarik untuk mempelajari dan meneliti permasalahan tersebut dan akan menyajikannya dalam bentuk tesis dan diberi judul **Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy’ari dalam Film “Sang Kiai” dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah”)**.



## **B. Penegasan Istilah**

1. Kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang berdasarkan dan mengacu pada perilaku Nabi sebagai teladan baik dalam sikap, perkataan, maupun tindakannya dalam menghadapi serta mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada anak didik melalui upaya pengajaran, bimbingan, perkembangan potensi sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dikenal dengan istilah (*order of signification*), yang meliputi denotasi (apa yang kita lihat) dan konotasi (apa yang sebenarnya terjadi dan dikaitkan dengan mitos, norma, dan sebagainya).
4. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan rangkaian gambar bergerak dengan narasi (jalan cerita) yang dibawakan oleh pelaku guna memberikan pesan kepada pemirsa.
5. Film Sang Kiai merupakan sebuah film drama Indonesia tahun 2013 yang mengisahkan tokoh Hadratussyaikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir dari spiritual keagamaan (khususnya Islam) sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama asal Jombang, Jawa Timur.
6. Film Sang Pencerah merupakan film drama yang disutradai oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2010. Film ini didasarkan pada peristiwa kehidupan

nyata Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Film ini memperkenalkan kita kepada seseorang yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap dakwah, kebudayaan, dan pendidikan di Indonesia.

Dari penegasan istilah yang telah dipaparkan diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap tokoh KH Hasyim Asy'ari dalam film "Sang Kiai" dan tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam film "Sang Pencerah".

### **C. Identifikasi Masalah**

1. Belakangan ini fenomena kepemimpinan pendidikan Islam sangat mencemaskan sehingga mendapat stigma negatif dari masyarakat.
2. Banyak berita yang mengungkap bagaimana praktik-praktik pelecehan seksual yang dilakukan oleh tokoh agama seperti ustadz atau Kiai, khususnya terhadap santri perempuan di sejumlah pesantren di Indonesia.
3. Pelaksanaan kegiatan di Ma'had Al-Zaytun yang saat ini dipimpin oleh Prof. Dr. KH. Abdusallam Rasyidi Panji Gumilang banyak menuai kontroversi akhir-akhir ini dikarenakan banyak penyimpangan-penyimpangan ajaran di ma'had yang bertentangan dengan doktrin agama dan melanggar syariat Islam
4. Sifat-sifat kepemimpinan yang digambarkan oleh KH. Hasyim Asyari dalam film "Sang Kiai" dan KH. Ahmad Dahlan dalam film "Sang Pencerah" menggambarkan karakter kepemimpinan yang sangat terikat

dengan spiritualitas agama, khususnya Islam, namun topik ini belum banyak mendapat perhatian atau jarang diangkat dalam tema-tema film perjuangan hingga saat ini.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Adapun agar penelitian lebih terarah, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang hanya dibatasi untuk mengkaji pada adegan yang berkenaan dengan teori kepemimpinan profetik Kuntowijoyo dengan tiga nilai sebagai indikator yaitu: humanisasi, liberasi, dan transliderasi yang tercermin pada tokoh KH. Hasyim Asyari dalam film “Sang Kiai” dan tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam film “Sang Pencerah”.

#### **E. Perumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepemimpinan profetik yang tercermin pada tokoh KH. Hasyim Asyari dalam Film “Sang Kiai” dan tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah”?
2. Bagaimana implikasi kepemimpinan profetik K.H. Hasyim Asyari dan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam saat ini?

## **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mengetahui kepemimpinan profetik yang tercermin pada tokoh KH. Hasyim Asyari dalam Film “Sang Kiai” dan tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah.”
2. Menganalisis dan mengetahui implikasi kepemimpinan profetik K.H. Hasyim Asyari dan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam saat ini.

## **G. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini penulis berharap pembaca memperoleh manfaat dari temuan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam pengembangan penelitian utamanya dalam Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam.
- b. Penulis ingin menyumbangkan bahasan pustaka dengan harapan dapat menjadi sumber tambahan referensi yang bermanfaat bagi penulisan ilmiah.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Dapat meneladani kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam lingkup pendidikan khususnya kepemimpinan pendidikan Islam.

- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga untuk meningkatkan kepemimpinan profetik pada pemimpin di setiap lembaga pendidikan Islam.
- c. Memberikan Implikasi yang signifikan bagaimana meneladani kepemimpinan profetik KH. Hasyim. Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.
- d. Bagi peneliti lain untuk melakukan kajian dan penelitian serupa yang berhubungan dengan kepemimpinan profetik dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kepemimpinan Profetik**

###### **a. Kepemimpinan**

Dalam pengertian tata bahasa Indonesia, kata kepemimpinan diambil dari kata dasar “pemimpin” yang berarti “orang yang memimpin” kemudian diimbui dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti perilaku memimpin atau cara memimpin (Wilatikta, 2000: 377). Menurut Mc. Cleskey, menguti Bass dan penulis lain berpendapat bahwa pendefinisian mengenai kepemimpinan tidak ada yang memiliki arti yang tunggal dan mutlak karena definisi mengenai kepemimpinan ini bergantung pada sudut pandang, jenis masalah atau situasi yang dipelajari. Kepemimpinan merupakan proses atau cara seorang pemimpin dalam mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama (Chaniago, 2017: 37).

Menurut Stoner kepemimpinan merupakan suatu proses membimbing serta mengakomodir kegiatan seseorang atau kelompok tertentu. Definisi yang sama juga diutarakan oleh Hemhiel dan Coons, Ralph M. Stogdil, dan Rauch dan Behling bahwa kepemimpinan merupakan suatu usaha mempengaruhi segala aktivitas anggota kelompok kepada tujuan bersama (Rosari, 2019: 19).

Menurut Wills, kepemimpinan merupakan bentuk interaksi anatar-individu yang dilatih dalam kondisi tertentu dan diarahkan melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan (Andriansyah, 2015: 1). Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan kesiapan seseorang karena dalam hal mengatur dan mengarahkan orang lain agar mereka mau bertindak sesuai dengan kehendak pemimpin atau sejalan dengan visi bersama, ini tentu membutuhkan suatu skill untuk melakukannya Sehingga pengertian kepemimpinan pada akhirnya dapat dikatakan bahwa dia merupakan sebuah seni daripada ilmu. Kepemimpinan merupakan sebuah gaya daripada sebuah paradigma, karena kepemimpinan adalah sesuatu yang bermakna apabila dipraktikkan daripada sekadar wacana menggerakkan orang atau sekelompok orang yang terorganisasi demi tercapainya suatu tujuan (Moeljono, 2008: 32).

Menurut Sutantra kepemimpinan merupakan suatu kebersamaan atau kerja sama dalam suatu tim kerja. Kepemimpinan merupakan suatu perubahan ke arah pencapaian tujuan bersama. Kepemimpinan merupakan suatu pelayanan pemimpin kepada rakyat atau bawahannya. Serta kepemimpinan merupakan tanggung jawab seseorang terhadap amanatnya (Wijaya, 2015: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa definisi mengenai kepemimpinan memiliki pengertian yang beraneka ragam, tidak ada pendefinisian yang mutlak mengenai kepemimpinan.

Hal ini sesuai dengan sudut pandang serta situasi yang sedang dipelajari. Definisi kepemimpinan menurut penulis tidak hanya mencakup tentang cara memimpin, tetapi mencakup perkara hubungan, interaksi, pengaruh, serta otoritas seorang pemimpin.

#### **b. Kepemimpinan Dalam Islam**

Dalam pandangan agama Islam, istilah kepemimpinan bukan merupakan suatu bentuk legitimasi wewenang yang diberikan oleh orang lain. Islam telah memandang manusia selaku hamba Allah swt. sebagai pemimpin, ia telah membawa peran sebagai pemimpin (*khalifah*) sejak kelahirannya di muka bumi. Kepemimpinan dalam Islam disebut sebagai suatu fitrah atau potensi yang dimiliki setiap individu supaya mampu memanfaatkan dan memberdayakan segala sesuatu yang terdapat di alam semesta, baik yang berupa sumber daya manusia atau sumber daya alamnya. Sebagai seorang *khalifah* sekaligus hamba Allah, tentunya segala pemberdayaan serta pemanfaatan tersebut akan berorientasi pada bentuk pengabdian kepada Allah semata (Subagja, 2010: 23). Sehingga kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu bentuk *amanah* yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan secara horizontal ataupun vertikal (Hamid, 2017: 30).

Dalam Islam, konsep kepemimpinan disebutkan dengan berbagai macam istilah seperti; *khalifah, imam, ulil amri, auliya', wali, ra'in,*



*malik*, *amir*, dan berikut di bawah ini penulis akan memberikan penjelasan singkat mengenai setiap istilah tersebut.

Dilihat dari segi al-Qur'an, istilah *khalifah* memiliki suatu makna dasar yang artinya menggantikan atau meninggalkan (Muzammil, 2017: 261). Istilah *khalifah* dalam konsep kepemimpinan biasa disebut sebagai pengganti pemimpin syari'at Nabi Muhammad dalam memelihara agama dan dunia (Maimunah, 2017: 69). Namun bila kita merujuk pada firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, Istilah *khalifah* bukan merupakan sebuah gelar yang hanya ditujukan kepada para *khalifah* sesudah nabi, berdasarkan ayat tersebut konsep *khalifah* merupakan suatu fitrah untuk setiap diri manusia yang telah di amanahkan oleh Allah swt. dalam memimpin dirinya untuk selalu berbuat baik (Maimunah, 2017: 69). Bila kita bandingkan istilah *khalifah* pada ayat yang lain, seperti yang terdapat di dalam QS. Shad ayat 26, dalam ini menunjukkan bahwa konsep *khalifah* juga berlaku dalam hal memimpin umat. Sehingga konsep *khalifah* disini mengarahkan kepada hal memimpin diri dan juga memimpin ummat.

Sehingga apabila penulis simpulkan istilah *khalifah* ini merupakan konsep kepemimpinan yang memang bersifat umum. Kepemimpinan dalam istilah *khalifah* disini bukan merupakan suatu gelar semata, tetapi merupakan *amanah* yang sudah diberikan Allah kepada setiap hambanya agar ia mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab kepada *ummat* ataupun untuk dirinya sendiri.

Sehingga istilah *khalifah* tersebut menjadi suatu paradigma awal pemikiran penulis dalam menghubungkan konsep kepemimpinan peserta didik untuk memimpin diri selama pembelajaran jarak jauh.

Selain istilah khalifah, konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an juga dapat kita temukan dalam kata imam. Imam merupakan deviasi dari kata *amna-ya 'umnu* yang berarti menuju, menumpu atau meneladani (Maimunah, 2017: 70). Menurut Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, kata *imam*, memiliki arti "pemimpin, ikutan, atau panutan, sedangkan imamah berarti keimanan atau kepemimpinan" (Hafniati, 2015: 115). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata imam dalam kepemimpinan Islam memiliki makna yang lebih spesifik yaitu merupakan seorang individu yang bisa menjadi figur yang baik untuk orang-orang yang dipimpinnya, dia mampu menjadi panutan serta menjadi teladan yang baik.

Istilah kepemimpinan dalam Islam juga terdapat dalam kata *ra'i*. kata *ra'i* berasal dari bahasa Arab bersuku kata *ro'a-yar'a ro'yun-ri'yatan*. Kepemimpinan dalam terminologi *ra'i* menyiratkan pentingnya makna *ri'yah* yang artinya menggembala, memelihara, mengarahkan, dan memberdayakan orang-orang yang ada dipimpinnya (*ra'iyah*) (Hafniati, 2018: 117) karena kata *ra'a* sendiri secara bahasa memiliki arti gembala dan kata *ra'in* memiliki arti penggembala. Jika pemimpin dianalogikan dengan penggembala, maka pemimpin harus merawat, memberi makan dan mencarikan

tempat berteduh binatang gembalanya. (Berdasarkan analogi tersebut maka seharusnya seorang pemimpin harus merawat serta memelihara binatang gembalanya dengan baik). Secara sederhana, seorang penggembala mempunyai bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya (Sidiq, 2014: 134). Istilah *ra'i* dapat kita temukan dalam Hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ

وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ...

Artinya: *Ketahuiilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin, penguasa yang memimpin manusia dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya ...* (HR. Bukhari no. 7138)

Berdasarkan hadis di atas istilah *ra'i* menjelaskan tentang adanya kepemimpinan di setiap level kehidupan sosial masyarakat. Kepemimpinan pada hakikatnya telah ada dalam setiap diri manusia. Tidak ada satupun manusia yang lepas dari tanggung jawab dari apa yang di amanahkan kepada dirinya, mulai dari kepemimpinan diri, keluarga, masyarakat, bahkan sampai kepada level yang tertinggi yaitu kepemimpinan negara. Sehingga kepemimpinan dalam konteks kata *ra'i* memiliki makna tanggung jawab seorang pemimpin untuk selalu membimbing serta mengarahkan orang dipimpinnya kepada jalan yang benar serta mensejahterakannya dalam kehidupan di dunia

dan di akhirat. Jika kita hubungkan istilah *ra'i* dalam dunia pendidikan, maka para guru, orangtua, serta tokoh masyarakat yang ada di lingkungan sekitar akan berperan sebagai pemimpin yang berikan teladan yang baik kepada anak.

Selain itu konsep kepemimpinan juga ditemukan dalam kata *ulil amri*. Istilah *ulil amri* ini terdiri dari dua kata yaitu: *ulu* yang berarti pemilik dan *al-amr* yang memiliki arti perintah atau urusan. Sehingga istilah *ulil amri*, umara atau penguasa merupakan orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat (Nidawati, 2018: 8). *Ulil amri* juga disebut sebagai pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam (Maimunah, 2017: 71). Adapun menurut Muzamil (2017: 264) dalam jurnalnya mendefinisikan istilah *ulil amri* dengan artian seorang pemimpin yang mengurus segala urusan secara umum sehingga harus dipatuhi petintahnya selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

*Al-Malik* merupakan istilah lain yang digunakan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an untuk memberikan penjelasan tentang kepemimpinan. Dari kata *Al-Malik* dapat terbentuk suatu kata kerja *malaka-yamliku* yang berarti kewenangan untuk memiliki sesuatu, sehingga istilah *Al-Malik* dalam konsep kepemimpinan Islam memiliki arti seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintah atau melarang sesuatu dalam hal pemerintahan. Dengan sederhana, penggunaan istilah *Al-Malik* ini merupakan suatu gelar

untuk seorang pemimpin yang memiliki wewenang serta kemampuan di bidang politik atau pemerintahan (Syauqani, 2017: 37). Sehingga apabila dihubungkan dengan konteks kepemimpinan pendidikan, *Al-Malik* disini merupakan seorang pemimpin yang harus memiliki pengakuan atau legalitas dari para anggotanya sehingga ia menjadi berhak untuk memimpin para anggotanya selama ia berada memegang prinsip yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Istilah selanjutnya yang sering digunakan oleh para muslim untuk menyebutkan seorang pemimpin atau deviasi kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna serupa dengan kepemimpinan, yakni terdapat di dalam kata *wali* dan *aulya*. Secara bahasa menurut Ismatilah, dkk di dalam jurnalnya menyebutkan bahwa makna dasar dari kata *wali* dan *aulya* itu adalah dekat. Makna dekat ini dapat memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks masalah atau suatu hal yang sedang dibahas. Beberapa makna yang dapat dihasilkan dari kata *wali* dan *aulya* ini diantaranya adalah penolong, pelindung, teman setia, anak, pemimpin, penguasa, kekasih, saudara seagama, ahli waris, orang yang bertakwa, yang mana semua maknanya tidak jauh dari arti dasarnya yaitu dekat (Ismatilah, 2016: 60).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai konsep dari setiap term kepemimpinan dalam Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam hubungannya dapat dikatakan cukup luas karena jika kita berbicara tentang kepemimpinan dalam

agama Islam, maka pengertian disini tidak hanya berhubungan antara hubungan manusia dengan sesama manusia namun juga terdapat hubungan antara manusia dengan Allah sebagai pertanggung jawaban seorang pemimpin kepada Sang *Khaliq*, Allah swt. Berpegang teguh pada nilai-nilai syari'at merupakan salah satu prinsip utama yang harus diterapkan dalam proses kepemimpinan dalam Islam. Sehingga kewajiban untuk mengikuti arahan dan bimbingan seorang pemimpin hanya berlaku jika arahnya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

**c. Kepemimpinan Profetik**

Istilah profetik merupakan suatu bentuk kata simpangan dari kata *prophet*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata profetik memiliki arti kenabian. Berdasarkan makna dari kata dasar profetik dapat dikatakan bahwa kepemimpinan profetik merupakan seni seorang pemimpin dalam memimpin orang lain dengan meneledani pola yang dilakukan oleh nabi (Firdaus, 2016: 112).

Kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang berdasar dan mengacu kepada perilaku Nabi dalam mencontohkan sikap, perkataan, dan perbuatan beliau dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai profetik dalam Islam disandarkan pada teladan Nabi Muhammad saw. dimana diyakini bahwa perilaku dan akhlak Nabi bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an.

Dalam Islam, model kepemimpinan Nabi Muhammad saw. adalah model dan teladan yang dianggap paling lengkap dan sempurna, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa sesungguhnya suri taulan yang baik itu telah ada pada diri Nabi Muhammad saw. (Departemen Agama Republik Indonesia: 420)

Kesempurnaan model kepemimpinan yang berada pada diri Rasulullah ini meliputi eksistensi dirinya di hadapan Allah serta perannya di tengah-tengah umat manusia. Beliau merupakan satu-satunya model manusia paling sempurna baik dengan interaksinya pada Tuhan maupun dengan umat manusia serta makhluk lainnya (Marwiyah, 2018: 139). Selain itu Nabi Muhammad merupakan pemimpin yang *holistic*, *accepted*, dan *proven*. Istilah *holistic* secara bahasa memiliki makna yang artinya menyeluruh, maka dari itu dalam hal kepemimpinan, Nabi Muhammad disebut sebagai orang yang memiliki kepemimpinan *holistic* karena memang dalam sejarah kehidupan Nabi saw. mampu mengelola dan mengatasi berbagai bidang sector kehidupan mulai dari kepemimpinan dalam keluarga sampai kepada sektor pemerintahan. Kepemimpinannya disebut *accepted* (diterima), karena kepemimpinannya telah diakui lebih dari 1.3 milyar manusia. Kepemimpinannya disebut *proven* (terbukti) karena pada kenyataannya konsep kepemimpinan yang beliau

terapkan sejak lebih dari 15 abad yang lalu hingga hari ini masih relevan untuk diterapkan (Antonio, 2015: 9).

Walaupun umat Islam meyakini bahwa jumlah Nabi dan Rasul sangat banyak, namun Nabi Muhammad saw. merupakan *qutbb* atau pusat dari para Nabi dan Rasul sebelumnya. Nabi Muhammad merupakan model manusia yang paling sempurna sebagai hamba, pemimpin umat, maupun sebagai khalifah. Keunggulan Nabi Muhammad terletak dalam hubungannya yang baik kepada seluruh makhluk yang ada di bumi dan terutama kepada Allah swt. sebagai sang pencipta alam semesta. Keunggulan dan popularitas kepribadian Nabi Muhammad tidak hanya diakui oleh umat serta para cendawan muslim, tetapi juga diakui oleh para ilmuwan di kalangan non-muslim.

Nabi Muhammad adalah tipologi pemimpin sejati yang ideal. Tidak ada pemimpin di dunia ini yang memiliki karakter sesempurna Nabi Muhammad (Maarif, 2014: 147). Nabi Muhammad merupakan manusia yang memiliki akhlak serta kepribadian yang sempurna, bahkan dalam suatu riwayat ketika Sayyidatina Aisyah r.a ditanya tentang kepribadian suaminya, beliau hanya menjawab “*kaana khuluquhu al-Qur’an*” (sesungguhnya budi pekertinya (Rasulullah) adalah al-Qur’an) (Moeljono, 2008: 54). Sungguh jawaban yang sangat singkat namun memiliki makna yang mendalam. Pernyataan yang menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad memang manusia yang sempurna baik di sisi Allah ataupun di sisi manusia serta makhluk



Allah lainnya di bumi. Dan salah satu keagungan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad adalah perihal sikap kepemimpinan yang baik yang telah diakui oleh seluruh umat muslim dan ilmuwan barat lainnya.

#### d. Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik

Di tengah terbelenggunya nilai-nilai kemanusiaan akibat kecenderungan masyarakat Barat yang mendewakan rasio dan anti ketuhanan, Islam hadir dengan pengakuannya akan eksistensi wahyu yang dibawa oleh seorang nabi. Wahyu menjadi sumber pengetahuan bagi umat Islam dan nabi merupakan penjelas melalui ucapan sikap dan perbuatannya. Wajar jika masyarakat muslim menjadikan misi profetik sebagai petunjuk arah transformasi dalam kehidupan mereka.

Seorang cendekiawan muslim Kuntowijoyo menangkap misi profetik ini, dan merumuskan sebuah konsep yang disebut Ilmu Sosial Profetik. Menurut Kuntowijoyo, terdapat tiga cita-cita profetik hakikatnya merupakan misi historis Islam seperti dilakukan nabi sebagai misi profetisnya (Kuntowijoyo, 2008: 18). Ketiga cita-cita tersebut yaitu: humanisasi atau emansipasi, liberasi, transendensi. Konsep ini muncul dari penafsiran beliau atas surah Ali-Imran (3): 110 berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang

*makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”* (QS. Ali Imran (3): 110)

Dari ayat tersebut dipetakan tiga nilai landasan profetik, *pertama*, humanisasi atau emansipasi dilandasi dari kalimat “*ta’murūna bi al-ma’rūf*”, *kedua*, liberasi diderivasi dari kalimat “*tanhā ‘an al-faḥshā’ wa al-munkar*”, dan *ketiga*, transendensi diturunkan dari kalimat “*tu’minūna bi allah.*” Ketiga nilai profetik ini dimaksudkan sebagai prasyarat menjadi umat yang terbaik (*khayr ummah*). Dalam kaitannya dengan kepemimpinan profetik, ketiga nilai ini dapat menjadi landasan pemimpin dalam bersikap dan bertindak untuk mengarahkan segenap sumber daya yang dimiliki upaya mencapai tujuan.

#### 1) Nilai Humanisasi

Humanisasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa perikemanusiaan. Menurut Yuliharti dan Umiarso (2018: 95) nilai humanis sejatinya ingin membawa manusia pada fitrah kediriannya sebagai makhluk spiritual. Dalam kepemimpinan profetik, seorang pemimpin perlu menekankan nilai dan perilaku humanis yang mengedepankan entitas kemanusiaan dengan tetap berusaha berpijak nilai-nilai ilahiyah.

Dalam sebuah kegiatan pengelolaan, pemimpin harus tetap berpegang teguh pada kepedulian terhadap sumber daya. Sumber daya manusia tidak boleh dieksploitasi tanpa batas. Sebaliknya, orang pemimpin yang harus dapat memfokuskan pada pemberdayaan potensi pengikut sekaligus memberikan teladan melalui perilaku-perilaku yang konstruktif, menebar kebaikan melalui amal sholeh. Tindakan pemimpin yang memperhatikan sisi humanistik pengikutnya tercermin dari perilaku seperti adil, sabar, kasih sayang, pengertian, dan sebagainya. Sebaliknya, pemimpin harus menjauhi sikap-sikap yang tidak menghormati bawahan, membenci, mengeksploitasi dan sebagainya.

Indikator Nilai Humanisasi Menurut Moh. Roqib, indikasi humanisasi meliputi; 1) menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi; 2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan kepada setiap individu atau kelompok lain; 3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain, dan 4) membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Sedangkan nilai kemanusiaan menurut Muhammad Alim (2011: 155-157) diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*

silaturahmi, pertalian rasa cinta kasih antara manusia, khususnya antar saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan lainnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*). *Kedua* persaudaraan (*ukhuwah*), dan persamaan (*al-musawah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (bisa disebut *ukhuwah Islamiyah*). Memandang bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. *Ketiga* adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. *Keempat* baik sangka (*husnuzh-zhan*) sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. *Kelima* rendah hati (*tawadhu'*), sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. *Keenam*, lapang dada (*insyiraf*), sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain. *Ketujuh*, dapat dipercaya (*al-amanah*), amanah atau tampilan diri yang dapat dipercaya. *Kedelapan* perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memelas atau iba. *Sembilan* hemat (*qawamiyah*), sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. *Sepuluh* dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq), sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan

mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.

## 2) Liberasi

Liberasi bermakna membebaskan. Kepemimpinan profetik harus memiliki sifat membebaskan atau mencegah segala tindakan yang bersifat destruktif. Pemimpin harus berupaya membebaskan manusia dari segala bentuk eksploitasi, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan serta kezaliman. Meski bertumpu pada kalimat “mencegah dari yang mungkar”, tidak berarti pencegahan tersebut bermakna kekerasan. Pembebasan tersebut tetap harus bertumpu pada landasan nilai-nilai transedensi, yang mengedepankan kedamaian. Pengendalian emosi menjadi hal yang penting. Hal ini telah diajarkan Rasulullah Muhammad Saw, pada saat peristiwa fath Makkah. Pada saat penaklukan kota Mekah, Muhammad berusaha membebaskan kaum muslimin dari tindak kemunkaran kafir Quraisy, dengan tanpa tindak kekerasan. Bahkan sepanjang hidup Rasulullah telah memberikan teladan kebaikan, kemanusiaan, keteguhan menepati janji, serta kebesaran jiwa yang belum pernah dicapai oleh siapapun (Haekal, 2008: 472).

Moh. Roqib (2011: 82-83) menyampaikan bahwa indikasi pilar liberasi meliputi, *Pertama*, memihak kepada kepentingan rakyat, wong cilik, dan orang yang lemah (mustad'afin) seperti

petani, buruh pabrik dan lainnya; *Kedua*, menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM; *Ketiga*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan profesi atau kerja, dan Keempat, menghilangkan penindasan, seperti KDRT, trafficking, pelacuran, dan lainnya.

### 3) Transendensi

Transedensi bermakna ketuhanan. Artinya mengakui adanya otoritas Tuhan, dan mengembalikan segala urusan kepada Tuhan. Nilai ini menjadi dasar dari nilai humanis dan liberasi, agar tindakan-tindakan yang dilakukan pemimpin tidak hanya dimaksudkan untuk tujuan dunia, tetapi juga tujuan akhirat. Kepemimpinan yang bernilai transedensi harus dapat membersihkan diri dari arus materialisme dan hedonisme. Sifat materialis dan hedonis seringkali membuat pemimpin melakukan tindakan-tindakan yang mengorbankan nilai-nilai kebajikan. Hal ini disebabkan karena terjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Pola pikir materialistik menjadikan manusia termotivasi untuk melakukan segala cara, yang berakibat pada hilangnya nilai-nilai keadilan, keterbukaan, kebersamaan, kejujuran, empati, simpati dan sebagainya.

Menurut Moh. Roqib (2011: 79) indikasi nilai transendensi meliputi; *pertama*, mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya; *kedua*, melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqomah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; *ketiga*, berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung; *keempat*, memahami sesuatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; *kelima*, mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci; *keenam*, melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir; *ketujuh*, menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (Nrimo ing pandum) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.

Menurut Muhammad Alim (2011: 153-154) nilai transendensi hubungan manusia dengan Tuhan bila di implementasinya dalam kehidupan sehari-hari ialah: (1) Iman merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” karena adanya Tuhan, melainkan harus meningkatkan menjadi mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. (2) Ihsan merupakan

kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. (3) Taqwa merupakan sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. (4) Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih dan batin, tertutup maupun terbuka. (5) Tawakal merupakan sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. (6) Syukur merupakan sikap penuh rasa terimakasih dan atas karunia yang melimpah yang dianugerahkan Allah kepada manusia. (7) Sabar merupakan sikap tabah dalam menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

**e. Sifat-Sifat Kepemimpinan Profetik**

Gambaran tipe dan gaya kepemimpinan yang baik sejatinya telah dicontohkan secara nyata terlebih dahulu oleh Nabi Muhammad saw.



semasa hidupnya jauh sebelum teori-teori mengenai kepemimpinan di bahas oleh para ilmuwan muslim dan barat. Dalam menjalankan kepemimpinannya, Nabi Muhammad sangat mengedepankan sisi keteladanan serta akhlak yang terpuji. Sehingga keberhasilan Nabi Muhammad dalam hal memimpin tidak hanya meliputi negara, melainkan sampai kepada perihal agama dan kesuksesan Nabi ini telah mendapatkan pengakuan dari seluruh tokoh yang ada di dunia sebagai pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah (Maktumah, 2020: 135). Maka dari itu, pola kepemimpinan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad dahulu, sampai detik ini masih menjadi model kepemimpinan terbaik yang dicontoh oleh kebanyakan orang.

Menurut Bachtiar Firdaus, ada beberapa unsur kepemimpinan profetik yang dapat kita jadikan teladan serta untuk kita pelajari agar kita mampu memahami lebih lanjut mengenai bagaimana kepemimpinan profetik versi Nabi Muhammad saw. Unsur-unsur tersebut antara lain: kepemimpinan yang berilmu, kepemimpinan yang kuat, kepemimpinan yang amanah, kepemimpinan yang regeneratif, dan kepemimpinan yang bertakwa (Firdaus, 2016: 130). Senada dengan ungkapan tersebut Adi Sujatno juga mengemukakan bahwa ciri kepemimpinan Nabi Muhammad merupakan cerminan dari kepribadian beliau yang mulia. Kepribadian Rasulullah ini terangkum ke dalam empat sifat yaitu (Moeljono, 2008: 52):

### 1) *Shiddiq*

Menurut pandangan Quraish shihab, kata *shiddiq* merupakan suatu bentuk hiperbola dari kata *shidq* yang bermakna benar, baik benar dalam ucapan, sikap, dan perbuatan. Selain itu kata *ash-shiddiq* juga dimaknai sebagai suatu bentuk kejujuran seseorang dalam menyampaikan informasi, yang ditandai dengan adanya kesesuaian antara apa yang diketahui dengan apa yang diucapkan, serta apa yang diyakini dengan apa yang diperbuat oleh seseorang. Kejujuran merupakan suatu bentuk kualitas komunikasi dan tindakan seseorang yang didasarkan pada kebenaran nilai atau norma yang berlaku dalam lingkungannya (Badruzzaman, 2019: 82). Sehingga dapat dikatakan bahwa gelar *shiddiq* dapat diberikan kepada seseorang apabila ia mampu jujur terhadap dirinya sendiri serta dapat berlaku jujur terhadap orang lain. Menurut beberapa pendapat, ada beberapa istilah yang dapat membedakan antara orang yang *shadiq* dengan orang-orang yang *shiddiq*. Orang yang *shadiq* merupakan orang yang memiliki sikap jujur dalam salah satu aspek kejujuran dan sifat kejujuran ini bersifat temporal, yakni dapat berubah sewaktu-waktu. Sedangkan *shiddiq* merupakan suatu istilah yang dapat menggambarkan kualitas karakter seseorang secara utuh, ditandai dengan sikap berlaku jujur secara niat, lisan, dan perbuatan (Almunandi, 2016: 131).

Hal ini bila penulis kaitkan dengan istilah ilmu modern maka ini akan memiliki makna yang sama dengan istilah integritas (Redjeki dan 2013: 3-4). Integritas dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karakter utuh yang dimiliki oleh seseorang karena adanya kesinambungan antara pikiran, ucapan, dan perbuatan. Integritas merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya konsistensi antara perbuatan seseorang dengan nilai-nilai atau prinsip yang ia yakini. Oleh karena itu dengan adanya integritas dalam diri seseorang segala pikiran, ucapan dan perbuatannya akan selalu berjalan secara konsisten. Orang yang memiliki integritas biasanya akan dikenal sebagai orang yang jujur dan suka berlaku adil (Badruzzaman, 2019: 79).

## 2) *Amanah*

Jauh sebelum nabi Muhammad saw diangkat menjadi rasul, Nabi Muhammad sudah mendapatkan gelar *Al-Amin* (dapat dipercaya) dari orang-orang di sekitarnya. Gelar ini merupakan suatu bentuk implikasi dari kejujurannya segala perbuatan dan perkataan yang Nabi Muhammad lakukan semasa hidupnya.

Secara bahasa kata amanah berasal dari *isim mashdar* yang diambil dari kata *amina-ya 'manu-amnan-wa amanatan*, yang memiliki arti kesetiaan, ketulusan hati, dan kepercayaan (Irfan, 2019: 115). Sedangkan makna *amanah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016: 205) memiliki arti sebagai

sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, keamanan, dan dapat dipercaya.

Penjelasan yang senada juga dikemukakan oleh Quraish Shihab yang memberikan definisi beragam mengenai amanah berdasarkan turunan kata yang ada terdapat dalam al-Qur'an seperti *amana*, *amin*, *amina*, *iman*, dan *u'tumina*. Istilah kata *amana* dikaji oleh Quraish Shihab di dasarkan pada surah al-Baqarah ayat 13 yang dimana kata tersebut memiliki makna *iman*. Yang kemudian apabila dikaitkan dengan konsep *amanah*, maka menjadi bermakna “segala sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain dengan rasa aman”. Begitu pula halnya dengan *iman*, memiliki hubungan makna yang sama dengan *amanah* karena untuk menjalankan *amanah*, seseorang pasti memiliki *iman* yang kuat di dalam hatinya (Shihab, 2002: 508).

Turunan kata amanah selanjutnya yang dikaji oleh Quraish Shihab yaitu *amin*, yang memiliki arti terpercaya. Menurutnya istilah *amin* bila kaitkan dengan *amanah*, ini akan menunjukkan bahwa orang yang amanah merupakan orang yang terpercaya. Adapun istilah *amina* yang asalnya memiliki arti “merasa aman” dan “terpercaya”, dalam surah al-Baqarah ayat 283 kata ini memiliki arti mempercayai. Yang kemudian apabila dikaitkan dengan konsep amanah ini berarti bahwa adanya rasa nyaman dan percaya seseorang yang memberikan amanah terhadap apa yang

dititipkannya kepada orang lain. Dalam ayat yang sama terdapat kata *u'tumina* yang berkaitan dengan konsep *amanah*. *U'tumina* menurut surah al-Baqarah ayat 283 memiliki arti dipercaya dan ini menjelaskan bahwa barang siapa yang mendapatkan *amanah* dari orang lain hendaknya dia bersikap *amanah* kepada yang mempercayai (Shihab, 2002: 508). Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas mengenai makna sifat amanah, maka dapat disimpulkan istilah amanah ini erat hubungannya dengan sebuah kepercayaan, kejujuran, serta tanggung jawab seseorang terhadap suatu hal.

### 3) *Tabligh*

Secara bahasa kata *tabligh* memiliki arti menyampaikan. Dalam konteks keagamaan kata *tabligh* diartikan sebagai tugas menyampaikan segala risalah Allah swt. kepada seluruh manusia. Dengan adanya tugas tersebut, Nabi menjadi mempunyai tanggung jawab untuk mampu menguasai informasi, menyampaikan berita dengan baik, serta terbuka dalam menyampaikan berita atau wahyu kepada manusia.

Keberhasilan Nabi dalam hal berkomunikasi dapat kita lihat bukti kebenarannya dari banyaknya cerita sejarah yang menyatakan kecerdasan beliau dalam mengatur strategi untuk menyampaikan dakwah kepada umat. Selain itu Nabi juga sosok yang terbuka, beliau tidak pernah menyembunyikan informasi

yang benar kepada umatnya dan Nabi juga tidak pernah takut untuk mengungkapkan kebenaran walaupun beliau harus menerima konsekuensi yang berat (Sakdiah, 2016: 44).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sifat *tabligh* merupakan suatu istilah yang menunjukkan bagaimana kualitas seseorang dalam hal berkomunikasi, baik dari segi kejujurannya dalam berkomunikasi, atau keterampilannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

#### 4) *Fathanah*

Jika kita melihat perjalanan hidup Rasulullah, kita pasti akan mengetahui bahwa para sahabat sering bertanya kepada Rasulullah tentang berbagai masalah syariat yang beliau sampaikan kepada mereka. Selain itu orang-orang yang akan masuk Islam juga sering memiliki pertanyaan atau keraguan atas persoalan tertentu yang mengusik pikiran mereka dan harus dijawab secara tepat. Belum lagi jika kita melihat betapa banyak orang-orang Ahlu Kitab yang memendam keraguan terhadap Rasulullah disebabkan kedengkian mereka. Semua persoalan dan pertanyaan seperti itu tentu hanya dapat dijawab dengan Logika Kenabian (*Al-Manthiq An-Nabawi*) atau Kecerdasan Kenabian (*Al-Fathanah An-Nabawiyyah*) (Gulen, 2012: 246).

*Fathanah* secara bahasa memiliki makna yang artinya cerdas. Kata cerdas disini memiliki makna yang mendalam karena cerdas tidak hanya diukur dari segi intelektual seseorang, namun cerdas dalam konsep *fathanah* juga termasuk bagaimana kemampuan seseorang dalam melihat, memaknai, dan memahami hakikat segala sesuatu hal yang sedang dia hadapi, serta bagaimana selanjutnya dia bertindak dan berperilaku dalam keadaan tersebut. Menurut Siti Marwiyah, kecerdasan dalam konsep *fathanah* ini merupakan perpaduan dari kemampuan manusia yang cerdas dalam bidang emosionalitas, rasionalitas, dan spiritualitas (Marwiyah, 2018: 130). Nabi Muhammad merupakan satu-satunya manusia yang mendapatkan karunia kecerdasan yang sempurna dari Allah swt. Apapun teori kecerdasan yang dikemukakan oleh para ahli kecerdasan modern, akan ditemukan pada diri Rasulullah baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), ataupun kecerdasan spiritual (SQ) (Antonio, 2015: 45).

Kecerdasan Nabi Muhammad dari segi intelektual dapat dibuktikan dengan jejak sejarah Nabi dengan kesuksesannya dalam hal menyelesaikan misi dakwahnya. Beliau juga mampu menghadapi segala rintangan yang ada dengan tangkas dan bijaksana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Howard Gardner, beliau menyatakan bahwa kecerdasan intelektual

merupakan suatu kemampuan seseorang yang mampu menggunakan logikanya untuk berpikir dan memecahkan masalah sesuai dengan kelebihan yang ada pada dirinya (Tokan, 2016: 18-20).

Kecerdasan Nabi bila ditinjau dari segi kecerdasan emosional hal ini dapat dibuktikan dengan kepribadiannya yang sabar, mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan damai, dan mampu memahami perasaan orang lain. Walaupun Nabi pernah melakukan kesalahan dalam bertindak sebagaimana manusia biasa, namun Nabi langsung menyadari akan kesalahannya dan segera memperbaiki kesalahannya (Sakdiyah, 2016: 45). Tindakan Nabi seperti ini nyatanya memang sesuai dengan adanya hasil penelitian ilmuan barat yang menyatakan bahwa emosi merupakan suatu aspek yang tidak kalah pentingnya dengan logika yang berguna sebagai alat berpikir dalam memecahkan suatu masalah. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dia akan mampu menanggapi suatu permasalahan dengan suasana hati yang tepat dan mampu memahami emosi orang lain (Tokan, 2016: 21).

Sedangkan kecerdasan spiritual Nabi dapat kita lihat dari sisi optimisme Nabi dalam melakukan dakwah kepada seluruh umatnya. Nabi Muhammad memiliki sumber kekuatan dan kepercayaan yang tinggi terhadap adanya kekuasaan serta



bantuan Allah swt. sehingga apapun masalah yang Nabi hadapi beliau tetap selalu bersemangat dan yakin bahwa kelak kemenangan akan tiba pada agama Islam. Hal ini nyatanya dapat dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuan bernama Danah Zohar dan Ian Mashall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mampu menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, sehingga dirinya mampu menempatkan perilaku dan sikapnya ke dalam konteks makna yang lebih luas (Naim, 20014: 44). Sehingga spiritual ini pada dasarnya lebih bersifat umum dibandingkan dengan agama, karena spiritual berhubungan dengan nilai-nilai transendental seseorang dan ini bisa mencakup segala sesuatu yang sekiranya dapat menjadi pusat kekuatan jiwa seseorang seperti nilai, keyakinan dan kepercayaan seseorang (Darmadi, 2018: 15). Adapun ibadah merupakan suatu bentuk perwujudan dari adanya spiritualitas seseorang terhadap Tuhan atau keyakinanya tersebut (Darmadi 2018: 17). Adapun sebagai seorang Muslim yang menjadi sumber kecerdasan spiritual umat Islam adalah jika mereka mampu kembali kepada Allah, al-Qur'an beserta hati nuraninya sebagai titik balik segala permasalahannya.

#### **f. Tipe Kepemimpinan Profetik**

Berdasarkan teori kepemimpinan, pengimplementasian kepemimpinan profetik pada zaman Nabi Muhammad dapat digolongkan sebagai kepemimpinan yang bersifat situasional. Dikatakan kepemimpinan tersebut bersifat situasional dikarenakan Nabi Muhammad menerapkan beberapa tipe kepemimpinan berdasarkan situasi yang sedang dihadapi. Terdapat tiga tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw, yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan *laissez faire*, dan kepemimpinan demokratis (Dewi dkk, 2020: 156). Ketiga tipe kepemimpinan tersebut diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi Nabi Muhammad antara lain sebagai berikut:

##### **1) Kepemimpinan Otoriter**

Pada kepemimpinan yang otoriter, semua kebijakan atau “*policy*” dasar ditetapkan oleh pemimpin sendiri dan pelaksanaan selanjutnya ditugaskan kepada bawahannya (Duryat dan Fazriyansyah, 2021: 74). Semua perintah, pemberian tugas dilakukan tanpa mengadakan konsultasi sebelumnya dengan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin otoriter berasumsi bahwa maju mundurnya organisasi hanya tergantung pada dirinya (Mulyadi, 2010: 45). Dia bekerja sungguh-sungguh, belajar keras, tertib dan tidak boleh dibantah. Perwujudan kepemimpinan otoriter Nabi Muhammad terlihat dalam sikap tegas beliau saat

menaggapi orang kafir dan dalam memberikan hukuman serta pelaksanaan petunjuk dan tuntunan Allah. Dalam melaksanakan aturan yang telah diperintahkan dan diwahyukan ada beberapa ibadah yang tidak dapat ditawar-tawar seperti shalat, zakat, dan haji (Zulaikhah, 2005: 56).

## 2) Kepemimpinan *Laissez Faire*

Tipe kepemimpinan *laissez faire* menggambarkan pemimpin yang memberikan kesempatan pada kelompok untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan atau masalah dengan cara apapun yang menurut mereka pantas (Robbins dan Coulter, 2014: 149). Dalam menyeru umat manusia terlihat kepemimpinan Nabi Muhammad yang bersifat *laissez faire*. Beliau tidak memaksa seseorang dengan kekerasan. Dalam dakwahnya setiap manusia diberi kebebasan dalam memilih agama yang dipeluknya. Beliau hanya diperintahkan Allah untuk memberi seruan dan peringatan kerugian bagi yang sombong dan angkuh menolak, serta seruan keberuntungan bagi yang mendengar seruannya. Apabila ada yang menolak beriman kepadanya, beliau tidak memaksa namun tetap memberi peringatan kepada mereka (Zulaikhah, 2005: 57). Melalui tipe kepemimpinan *laissez faire* yang diterapkan, nabi Muhammad berusaha untuk menumbuhkan tanggung jawab dari pribadi masing-masing.

### 3) Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis menggambarkan pemimpin yang melibatkan bawahan dalam membuat suatu keputusan, mendelegasikan wewenang, dan menggunakan umpan balik untuk melatih bawahan. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai kepemimpinan yang demokratis, aktivitas pemimpin harus (Hendyat, 1984:8):

- a) Meningkatkan interaksi kelompok dan perencanaan kooperatif.
- b) Menciptakan iklim yang sehat untuk perkembangan individual dan memecahkan pemimpin-pemimpin yang potensial.

Pemimpin demokratis tidak melaksanakan tugasnya sendiri. Ia bersifat bijaksana di dalam pembagian pekerjaan dan tanggung jawab (Soekarto, 1983: 22). Kepemimpinan Rasulullah yang bersifat demokratis terlihat pada kecenderungan beliau menyelenggarakan musyawarah, terutama jika menghadapi masalah yang belum ada wahyunya dari Allah swt. Kesiapan beliau sebagai pemimpin untuk mendengarkan pendapat, bukan saja dinyatakan dalam sabdanya, tetapi terlihat dalam praktik kepemimpinannya. Musyawarah dijadikan sebagai sarana tukar menukar pikiran dan didalamnya masing-

masing orang dapat mengemukakan pendapatnya serta menyimak pendapat orang lain (Zulaikhah, 2005: 60).

## **2. Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut Ibnu Sina, pendidikan tak hanya memperhatikan aspek moral, namun juga membentuk individu yang menyeluruh termasuk jiwa, pikiran dan karakter. Menurutnya, pendidikan sangat penting diberikan kepada anak-anak untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa. Ahmad Fuad Al Ahwaniy dalam buku karangan Abudin Nata yang mengemukakan bahwa: “Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat” (Nata, 2010: 29)

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru atau yang tidak melibatkan guru mencakup pendidikan informal, formal maupun non formal (Tafsir, 1992: 6). Abdurrahman al-Nahlawi salah seorang pengguna istilah tarbiyah, berpendapat bahwa pendidikan berarti:

- 1) Memelihara fitrah anak,
- 2) Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya,
- 3) Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi lebih baik dan sempurna,
- 4) Bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian diatas, al-Nahlawi mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target.
- 2) Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia, Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi, Dialah pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya.
- 3) Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Pendidik harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah (Aly, 1999: 5-6).

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan, pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang lebih memusat pada pendidikan praktek dan tidak hanya teori. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya sebagai *rahmatan lil 'alamiin*.

Menurut Al-Ghulayani, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya

dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga anak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cintabekerja untuk kemanfaatan tanah air (Romlah, 2009: 6).

Menurut Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamaly, pendidikan Islam ialah upaya yang mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Umar, 2017: 27).

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumi mengatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar (Ramayulis, 2004: 36). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran dan tuntunan sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits, dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah swt. cinta dan kasih sayang terhadap orang tua dan sesama manusia saing menghormati serta menjaga lingkungan alam sekitar hingga memberi kemaslahatan bagi diridan bagi masyarakat pada umumnya (Soekarno dan Supardi, 2010: 7-8).

Dari beberapa pakar Pendidikan Islam diatas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada anak didik melalui upaya pengajaran,

bimbingan, perkembangan potensi sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### **b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan Islam, adalah:

##### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah swt, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkupnya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu (Al-Qothan, t.t: 21).

Pengertian al-Qur'an ini lebih lengkap dikemukakan oleh Abdul Wahab Kholaf, menurutnya, al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rosulullah saw, dengan menggunakan lafadz Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rosul, bahwa ia benar-benar Rosulullah saw, menjadi undang-undang bagi manusia, sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah swt bagi pembacanya (Khalaf, 1972: 23).



## 2) As-Sunnah

Hadits merupakan cara yang diteladankan Nabi dalam dakwah Islam yang termuat dalam tiga dimensi yaitu berisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan acuan yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan.

Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a) Sebagai acuan syari'ah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b) Sebagai acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang professional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung (Nizar, 2001: 97).

## 3) Ijtihad

Melakukan ijtihad di bidang pendidikan Islam perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun

pranata kehidupan sosial, dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam keikutsertaannya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan system pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad, harus merupakan kerjasama yang utuh diantara mujtahid (Nizar, 2001: 100).

### **c. Komponen-Komponen Pendidikan Islam**

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat diaktan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Berbagai komponen atau aspek tersebut antara lain:

#### **1) Pendidik**

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung

jawab memberikan pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan mampu mandiri dalam melakukan tugas sebagai hamba dan kholifah Allah SWT.

Guru dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid* (Ramayulis, 2010: 139-143). Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing.

*Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Konsep *murabbi* merujuk pada seorang pendidik yang tidak cuma mengajarkan suatu ilmu namun juga berupaya untuk mendidik jasmani, rohani, fisik, serta psikologis anak didiknya (santri) agar mendalami serta menjalankan ilmu yang sudah dipelajari, memiliki kebiasaan dan perilaku serta menjadi figure yang baik bagi anak didiknya (Abdullah, 2016: 10).

Seorang *murabbi* mempunyai posisi sebagai orang tua (pengasuh, pengarah, pembimbing, pengendali) untuk anak didiknya yang mengawasi kemajuan para santri dengan cara utuh

dari bermacam perspektif. Murobbi menekankan pendidikan kepribadian pada diri anak bimbingan (santri) semacam usaha untuk membangun serta membina jiwa dan rohani para santri agar selalu searah dengan fitrahnya yang sudah ditanamkan Allah SWT saat sebelum jiwa serta ruh itu lahir ke bumi (Asmuki dan Anam, 2021: 52).

*Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.

Tugas dan fungsi menjadi *muallim* dapat dibedakan menjadi tiga bagian, ketiga bagian tersebut diantaranya: *muallim* sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan, *muallim* sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt., *muallim* sebagai pemimpin (Managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan

partisipasi, atas program yang dilakukan (Munardji, 2004: 63-64).

*Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Pendidik sebagai *mu'addib* mempunyai tugas membuat anak didiknya menjadi insan yang berakhlaq mulia sehingga mereka berperilaku terpuji. Pembahasan di atas menggambarkan, bahwa pendidik dituntut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi ia juga mesti membentuk jiwa mereka, melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan, agar menjadi pribadi yang kaya secara intelektual dan kejiwaan. Dengan kekayaan dua hal tersebut lahir sikap dan perilaku terpuji (Suharsongko, 2023: 231).

*Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Konsep *mudarris* sebagai pendidik memiliki makna yang dalam. Implikasinya terhadap konsep pendidik dalam pendidikan Islam, sebagai berikut: *mudarris* adalah orang yang memiliki profesionalitas untuk mengembangkan potensi peserta didik,

*mudarris* mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis, *mudarris* mampu menciptakan kerja sama di antara pelajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan, mampu mengelola dan memilih materi pelajaran dan menyajikannya kepada peserta didik dengan baik, dan *mudarris* adalah orang yang sering menelaah al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan (Nizar dan Hasibuan, 2018: 106-107).

*Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus (Nizar dan Hasibuan, 2018: 107).

Setelah menelaah beberapa Hadis dan pembahasan makna yang berkaitan dengan *mursyid*, Hasibuan () menyimpulkan sebagai berikut: *mursyid* sebagai pendidik adalah seorang pendidik yang memiliki ketajaman berpikir, telah sampai kematangan dan kedewasaan berpikirnya; *mursyid* adalah seorang pendidik yang memelihara dirinya dari perbuatan buruk, maksiat kepada Allah, dan senantiasa menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji; kata *rusyidin* adalah lawan kata dari *syarrin* (kejahatan/ keburukan) sehingga apabila seseorang telah berbuat kejahatan dan keburukan, maka pintu *rusydi* semakin jauh dari

seorang mursyid, tugas *mursyid* terhadap sebagai pendidik dalam pendidikan Islam adalah berusaha untuk membimbing peserta didik agar ia memiliki ketajaman berpikir, kedewasaan berpikir, memiliki kesadaran dan keinsafan dalam beramal; dan *mursyid* adalah seseorang yang diakui keunggulannya di tengah masyarakat, disegani warga (Nizar dan Hasibuan, 2018: 108).

Nabi Muhammad saw. juga memposisikan pendidik di tempat yang mulia dan terhormat. Beliau menegaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, sementara makna ulama adalah orang yang berilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik termasuk ulama. Tegasnya, pendidik adalah pewaris para nabi. Hal ini beralasan mengingat peran pendidik sangat menentukan dalam mendidik manusia untuk tetap konsisten dan komitmen dalam menjalankan risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. Kemudian ada pula hadits yang menjelaskan bahwa kedudukan orang ‘alim itu lebih unggul dibanding ‘*abid*. Juga hadits tentang pujian Nabi saw. terhadap orang yang belajar ilmu al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain.

## 2) Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya

dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Didalam ajaran Islam terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik antara lain *tilmidz*, *thalib* dan *muta'allim* (Raihanah, 2015: 98). Perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga didalamnya orang dewasa.

Dilihat dari segi usia, peserta didik dapat dibagi menjadi lima tahapan antara lain (Raihanah, 2015: 107-112):

(a) Tahap Asuhan (Usia 0-2 Tahun) Atau Neonatus

Tahap ini dimulai dari sejak kelahiran sampai kira-kira dua tahun. Pada tahap ini individu belum mempunyai kesadaran dan daya intelektual. Ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Dalam ajaran islam terdapat tradisi keagamaan yang dapat diberlakukan kepada peserta didik antara lain dengan memberi adzan di telinga kanan dan iqamat ditelinga kiri pada saat baru dilahirkan. Adzan dan iqamat ibarat password untuk membuka sistem saraf rohani anak agar teringat kepada tuhan yang pernah diikrarkan ketika berada dialam



arwah. Selain itu juga dilakukan aqiqoh sebagai tanda syukur pengorbanan dan kepedulian terhadap bayinya.

(b) Tahap Jasmani (Usia 2-12 Tahun)

Tahap ini disebut sebagai tahap kanak-kanak. Pada tahap ini anak mulai memiliki potensi biologis dan psikologis, sehingga anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya.

(c) Tahap Psikologis (Usia 12-20 Tahun)

Tahap ini disebut juga fase tamyiz, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Pada tahap ini seorang anak sudah dapat dibina, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab.

(d) Tahap Dewasa (20-30 Tahun)

Pada tahap ini seseorang tidak lagi disebut anak-anak atau remaja, melainkan sudah disebut dewasa dalam arti yang sesungguhnya, yakni kedewasaan secara biologis, sosial, psikologis religius dan lain sebagainya. Pada fase ini mereka sudah memiliki kematangan dalam bertindak, bersikap dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya.

(e) Tahap Bijaksana (30 Sampai Akhir Hayat)

Pada fase ini manusia telah menemukan jati dirinya. Sehingga tindakannya sudah memiliki makna dan mengandung kebijaksanaan yang mampu member naungan dan perlindungan bagi orang lain. Pendidikan pada tahap ini dilakukan dengan cara mengajak mereka agar maumengamalkan ilmu, ketrampilan, pengalaman dan harta benda untuk kepentingan masyarakat.

3) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan meliputi segala segi kehidupan atau kebudayaan. Halini didasarkan pada pendapat bahwa pendidikan sebagai gejala kebudayaan yang tidak membatasi pendidikan pada sekolah saja. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu (Saeful dan Lafendry, 2021: 54-56):

(a) Lingkungan keluarga

Pendidikan Dilingkunagn Keluarga Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Disinilah pertama kali ia mengenal nilaidan norma. Karena itu keluarga merupakan pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Pendidikan dilingkungan keluarga berfungsi untuk

memberikan dasar dalam menumbuhkembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena manusia pertama kalinya memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum mengenal lingkungan yang lain. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu pendidikan prenatal (pendidikan dalam kandungan) dan pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir).

Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan yaitu motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dengan anaknya, motivasi kewajiban moral orangtua terhadap anak, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga.

(b) Lingkungan sekolah

Pendidikan di lingkungan Sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak. Disinilah potensi anak akan ditumbuh kembangkan. Sekolah merupakan tumpuan dan harapan orang tua, masyarakat, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat. Sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen

dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan.

Jenis pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan sekolah mencakup pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, dan pendidikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Karena perkembangan peradaban manusia, orang tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya. Pada masyarakat yang semakin kompleks, anak perlu persiapan khusus untuk mencapai masa dewasa. Persiapan ini perlu waktu, tempat dan proses yang khusus. Dengan demikian orang perlu lembaga tertentu untuk menggantikan sebagian fungsinya sebagai pendidik. Lembaga ini disebut sekolah.

Dasar tanggung jawab sekolah akan pendidikan berupa tanggung jawab formal kelembagaan, tanggung jawab keilmuan, dan tanggung jawab fungsional.

(c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok sosial terbesar dalam suatu negara. Selain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, pendidikan juga dapat berlangsung di dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan di dalam

lingkungan masyarakat tentunya berbeda dengan pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga dan sekolah. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lainnya dalam sebuah mata rantai kehidupan. Pendidikan Dilingkungan Masyarakat Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui pendidikan dimasyarakat anak akan dibekali dengan penalaran dan keterampilan, sering juga pendidikan dimasyarakat ini dijadikan upaya mengoptimalkan perkembangan diri.

#### 4) Materi Pembelajaran

Materi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Isi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan dan berkaitan dengan manusia ideal yang dicita-citakan. Untuk mencapai manusia yang ideal yang berkembang keseluruhan sosial, susila dan individu sebagai hakikat manusia perlu diisidengan bahan pendidikan.

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (*perennialisme, essentialisme, eksistensialisme*) penguasaan materi pembelajaran menjadi hal yang utama. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk (Sabaruddin, 2018: 15):

- (a) Teori, seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- (b) Konsep, suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- (c) Generalisasi, kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
- (d) Prinsip, yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- (e) Prosedur, yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.

- (f) Fakta, sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- (g) Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- (h) Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- (i) Definisi, yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- (j) Preposisi, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat progresivisme lebih memperhatikan tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus diambil dari dunia peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri. Materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema-tema dan topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, misalnya tentang ekonomi, sosial bahkan tentang alam. Materi pembelajaran yang berlandaskan pada teknologi pendidikan banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa dan diambil hal-hal yang esensialnya saja untuk mendukung penguasaan suatu kompetensi.

Materi pembelajaran atau kompetensi yang lebih luas dirinci menjadi bagian-bagian atau sub-sub kompetensi yang lebih kecil dan obyektif.

#### 5) Metode Pendidikan

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan kependidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimana baik dan sempurnanya kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik.

Teknik metode pendidikan Islam itu ada delapan macam yaitu (Ubhiyati, 1998: 203):

- (a) Pendidikan melalui teladan yaitu salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.
- (b) Pendidikan melalui nasihat, di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang.
- (c) Pendidikan melalui hukuman, apabila teladan dan nasehat tidak mempan, maka letakanlah persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman, hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, ada juga orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasehat saja.



- (d) Pendidikan melalui cerita, cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia, sebab bagaimanapun cerita sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.
- (e) Pendidikan melalui kebiasaan, kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena itu menghemat banyak sekali kekuatan manusia karena sudah kebiasaan yang mudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
- (f) Menyalurkan kekuatan, teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam jiwa.
- (g) Mengisi kekosongan, apabila Islam menyalurkan kekuatan tubuh dan jiwa ketika sudah menumpuk dan tidak menyimpannya karena penuh resiko maka Islam sekaligus juga tidak senang kepada kekosongan.
- (h) Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa, hidup ini penuh perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakanya sendiri, maupun karena sebab-sebab diluar kemampuannya, Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa di ambil

menjadi pengalaman yang berharga, ia mesti menggnakanya untuk membina, mengasuh dan mendidik jiwa, oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar itu saja.

#### 6) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Noorzanah, 2017: 68). Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan lain sebagainya.

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- (a) Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.
- (b) Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
- (c) Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

### **3. Semiotika Roland Barthes**

#### **a. Semiotika**

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda” dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya,

dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2015: 95).

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang etnitas-etnitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011: 3).

Dick Hartoko memberi batasan semiotik adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambang. Batasan yang lebih jelas dikemukakan oleh Preminger dikatakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur 2015: 96).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan

bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*tosinify*) dalam hal ini dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2015: 96).

**b. Semiotika Roland Barthes**

Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayyone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di laut utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun sepeninggal ayahnya, ia kemudian diasuh oleh ibu, kakek dan neneknya.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Semiotika model Roland Barthes ini dikenal dengan (*order of signification*) mencakup denotasi (apa yang kita lihat) dan konotasi (apa yang sebenarnya terjadi, dikaitkan dengan mitos, norma-norma, dan lainnya). Pemikiran Barthes tentang semiotika sangat dipengaruhi oleh Saussure. Jika Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna (Sobur, 2004: 61-61).

Denotasi merupakan penafsiran lambing-lambang makna terhadap realitas objek (Sobur, 2015: 61). Makna paling nyata dari tanda dan apa yang digambarkan tanda dan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda yang pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Barthes menyebutnya sebagai sistem signifikasi tahap pertama (Sobur, 2002: 128).

Konotasi, pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif, tentunya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek, merupakan suatu pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2004: 62). Istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari

kebudayaan, konotasi juga merupakan bagaimana menggambarkan sebuah tanda untuk menghasilkan makna (Sobur, 2004: 125).

Dalam konotasi mencakup mitos atau rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia, dewa dsb. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2004: 128).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004: 61-62).

Pendekatan Semiotik Roland Barthes secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya

sebuah tatanan signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada *the second order semiological system* itu, dapat disebut sebagai retorik atau konotator-konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama, sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi (Budiman, 2011: 38).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan model linguistik dan semiologi saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Roland Barthes dalam buku *S/Z* mengelompokkan kode atau tanda menjadi lima, yakni kode hermeneutik, kode narasi atau *proaerotik*, kode kebudayaan atau kultural, kode semantik dan kode simbolik. Uraian kode atau tanda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kode Hermeneutik. Artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju



pada jawaban. Atau dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana.

- 2) Kode narasi atau *proaerotik*. Mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi.
- 3) Kode Kebudayaan atau kultural. Suara-suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni dan legenda.
- 4) Kode Semantik. Mengandung konotasi pada level penanda, misalnya konotasi femininitas dan maskulinitas, atau dengan kata lain kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminim, kebangsaan, kesukaan atau loyalitas.
- 5) Kode simbolik. Berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, atau skizofrenia (Sunbo, 2008: 18). Unit- unit kode ini dibentuk oleh beraneka ragam pengetahuan dan kebijaksanaan yang bersifat kolektif.

#### **4. Film**

##### **a. Pengertian Film**

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya

dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Menurut peneliti definisi ini perlu diperbaharui karena saat ini film tidak lagi menggunakan pita seluloid, melainkan dapat berbentuk file.

Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya. Menurut Arsyad (2003: 45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Lain halnya menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi masa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

## **b. Fungsi Film**

Film yang merupakan karya seni visual pada komunikasi massa di dalam kehidupan modern memiliki pengaruh besar pada masyarakat, karena sebuah karya film mampu menjangkau berbagai macam segmen sosial. Masyarakat yang menonton film cenderung memiliki tujuan utama untuk hiburan. Namun, dalam film terdapat 3 fungsi utama yaitu Informatif, Edukatif, dan Persuasif (Ardinto, 2014: 145).

### 1) Fungsi Informatif

Fungsi Informatif, yakni informasi merupakan unsur dasar sosialisasi atau proses adaptasi seseorang/individu dengan lingkungan atau adaptasi lingkungan kepada individu (Gema, 1992: 40). Film berfungsi sebagai informatif karena pada film terdapat pesan dan gambaran tentang pemikiran dan ideologi pembuatnya (Ardinto, 2014: 145). Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia (Mc. Quail, 1981: 91). Dari berbagai macam jenis film, film menjadi media yang menyampaikan pesan mengenai tokoh, peristiwa dan juga lokasi yang nyata Ramadhan, 2022: 18).

### 2) Fungsi Edukatif

Menurut Marselino Sumarno, film juga memiliki fungsi edukatif atau mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan film

berbeda dengan pendidikan sekolah atau universitas. Nilai pendidikan film memiliki makna sebagai informasi moral, dan semakin halus film, semakin baik. Informasi pendidikan sebuah film, jika dilakukan dengan cerdas, akan semakin memberikan kesan bahwa penonton dapat belajar bergaul dengan orang lain, berperilaku, menonton, dll (Sumarno, 1996: 96).

Film berfungsi sebagai edukatif karena pada film terdapat pesan informasi yang berisikan tentang pengetahuan yang ditampilkan oleh film tersebut yang berguna untuk seseorang, masyarakat, dan negara. Sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk membina generasi muda dalam kerangka pembangunan karakter dan bangsa (Faqih, 2021: 195). Edukatif yang terdapat dalam film bisa berupa seperti gambaran tentang profesi, ideologi, tokoh atau peristiwa bersejarah. Fungsi edukatif dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film sejarah atau dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang (Ardinto, 2014: 145).

### 3) Fungsi Persuasif

Film berfungsi sebagai persuasif jika pada film tersebut terdapat pesan-pesan yang berisikan berdasarkan data dan fakta untuk menyakinkan penonton yang melihat film tersebut (Ramadhan, 2022: 18). Secara langsung maupun tidak langsung,

film dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Penggambaran atau citra visual yang mirip dengan situasi nyata serta hampir terjadi atau dialami oleh seseorang dapat menimbulkan efek stereotip bahkan untuk orang yang tidak menganut stereotip. Biasanya aktiasi stimulus tidak disadari oleh partisipan. Efek-efek tersebut terjadi karena biasanya mereka tidak dapat mengidentifikasi sumber-sumber pengetahuan yg mereka dapatkan dan menganggap pencitraan yang mereka saksikan benar-benar terjadi didunia nyata, sehingga mereka sulit menentukan mana yang benar-benar terjadi didunia nyata dan mana yang bukan (Shrum, 2004: 179-193). Gambaran persuasif pada film bisa berupa isu masalah, argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali (Ardinto, 2014: 145).

**c. Unsur-Unsur Pembentukan Film**

Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentukan, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentukan naratif.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.

Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan (Pratista, 2008: 1-2).

#### **d. Struktur Film**

Film jenis apapun panjang, pendek pasti memiliki struktur fisik. Secara fisik struktur film dapat dibagi menjadi:

### 1) *Shot*

Memiliki arti proses perekam gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga dihentikan (*off*) atau juga sering diistilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film telah jadi (pasca produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terintrupsi oleh potongan gambar (*editing*). *Shot* merupakan unsur terkecil dari film.

Sekumpulan *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan shot. Satu shot dapat berdurasi satu detik, beberapa menit bahkan beberapa jam.

Dalam dunia sinematografi kode *shot* dinamakan dengan *basic shot*, *basic shot* adalah *shot* dasar yang dibangun untuk menampilkan seseorang pada ukuran-ukuran (*size*) tertentu. Berikut adalah bentuk-bentuk tampilan *shot*:

- a) *Close Up* (CU), sebuah *shot* yang menampilkan wajah seseorang dengan ukuran penuh,
- b) *Medium Close Up* (MCU), menampilkan seseorang dengan ukuran dada keatas,
- c) *Medium Shot* (MS), memperlihatkan tampilan seseorang dari batas pinggang keatas,
- d) *Medium Long Shot* (MLS), menampilkan ukuran seseorang sebatas atas lutut atau bawah lutut,

- e) *Long Shot* (LS), menampilkan seseorang secara utuh mulai dari kepala hingga kaki,
- f) *Big Close Up* (BCU), bagian dari *close up*, ukurannya lebih kecil daripada *close up*,
- g) *Extrim Close Up* (ECU), gambar yang dihasilkan hanya focus pada satu bagian saja,
- h) *Very Long Shot* (VLS), latar subjek lebih dominan dari pada subjek sendiri, dan
- i) *Extrim Long Shot* (ELS), tidak menonjolkan subjek, penekanan pada latar dimana subjek berada.

## 2) *Scene* (adegan)

*Scene* adalah gabungan dari beberapa *shot* yang menimbulkan satu pengertian yang utuh. Membangun satu *scene* sama dengan membangun sebuah kalimat yang terdiri dari awal, pengembangan atau pemaknaan, dan terakhir bagian penutup.

Satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif.

## 3) *Sequence*

*Sequence* adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh. Satu *sequence* umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan (Effendi,



1986: 35). Dalam karya literature, *sequence* bisa diibaratkan babak atau sekumpulan bab.

#### e. Jenis dan Klasifikasi Film

Film dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis film itu adalah film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short film*) dan film cerita panjang (*feature-length films*) (Danesi, 2010:134).

##### 1) Film Dokumenter (*documentary films*)

Film dokumenter adalah karya ciptaan mengenai kenyataan (*Creative Treatment of Actuality*) (Ardianto dan Komala, 2007: 139). Film dokumenter merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan. Atau dengan kata lain merupakan film non fiksi yang menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara.

Film dokumenter pada dasarnya berusaha dibuat untuk menyajikan realitas melalui berbagai macam cara untuk berbagai macam tujuan. Secara umum film dokumenter dibuat untuk tujuan penyebaran informasi, pendidikan juga propaganda bagi seseorang atau kelompok tertentu.

##### 2) Film Cerita pendek

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian

memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh mahasiswa jurusan film atau orang atau kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

### 3) Film Cerita Panjang

Sebuah film dikatakan film cerita panjang bila durasi dari film lebih dari 60 menit. Film yang biasanya diputar termasuk dalam jenis film cerita panjang. Seiring perkembangan zaman dan dunia perfilman, genre dalam filmpun mengalami sedikit perubahan (Maliki, 2004: 104). Sejauh ini jenis film cerita panjang dibagi menjadi lima genre, yaitu:

- a) Komedi, tema ini berbeda dengan lawakan sebab jika dalam lawakan biasanya yang berperan adalah pelawak. Film komedi tidak harus dilakukan oleh pelawak, tetapi pemain film biasa. Intinya, tema komedi selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa terbahak-bahak. Ada dua jenis drama komedi yaitu *slapstick* dan *situation comedy*. *Splastick* adalah komedi yang memperagakan adegan konyol. Sedangkan *situation comedy* adalah adegan lucu yang muncul dari situasi yang dibentuk dalam alur dan irama film.
- b) Drama, film yang menggambarkan realita disekeliling hidup manusia. Dalam film drama, alur ceritanya terkadang dapat

membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata. Tema Ini menengahkan aspek-aspek *human interest* sehingga yang dituju adalah perasaan penonton untuk meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.

- c) Horor, film yang beraroma mistis, alam gaib dan supranatural. Alur ceritanya biasanya membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris. Film ini biasa dibuat dengan cara animasi, special efek, atau langsung oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut.
- d) Musikal, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama. Hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan berdialog menggunakan musik (seperti bernyanyi).
- e) Laga (*action*), film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembakan, kejar-kejaran, kebut-kebutan dan adegan-adegan berbahaya yang mendebarkan. Bisa dikatakan film yang berisi “pertarungan” secara fisik antara protagonis dengan antagonis.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dari penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya, sebagai sebuah perbandingan dan menghindari plagiasi. Peneliti menemukan beberapa penelitian (Thesis,

Disertasi, dan Jurnal) yang berobyek sama dengan peneliti angkat, tetapi dari tiap-tiap penelitian menekankan fokus yang berbeda-beda diantaranya:

1. Fauzan Adhim. (2016). *Analisis Kepemimpinan Fira'aun dalam Al Qur'an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penelitian tersebut menghasilkan sebuah temuan bahwa fokus penelitian yaitu struktur sosial masyarakat Fir'aun, Pribadi Fir'aun berkaitan dengan sifat instingtif, sistem kepemimpinan yang berkaitan dengan rakyat dan kekuasaannya, serta gaya kepemimpinan Fir'aun yang di terapkan selama ini menjadi penguasa. Berdasarkan hasil penelitian Fauzan Adhim diperoleh kesimpulan bahwa, secara psikologis, Fir'aun dipandang mengalami gangguan jiwa yang narsistik. Dan secara sosiologis Fir'aun menciptakan kelas-kelas sosial dan konflik antar kelompok untuk kepentingan melanggengkan kepemimpinannya.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan *library research* dan menggunakan kepemimpinan sebagai objek penelitian. Namun penelitian ini menggunakan Fir'aun sebagai subyek penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tokoh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

2. Syamsudin (2015) *Kepemimpinan profetik: Telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz*. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Model kepemimpinan Umar bin Khattab adalah otoritas karismatik dan legal rasional, Sedangkan Umar bin Abdul Aziz memiliki model kepemimpinan otoritas karismatik, otoritas tradisional dan otoritas legal rasional. (2) Kedua tokoh tersebut memiliki persamaan yaitu: sama-sama diangkat sebagai khalifah dengan demokratis, menerapkan sistem *Syura' al-'Adl* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, serta dua tokoh ini memiliki satu garis keturunan. Perbedaannya, Umar bin Khattab merupakan peletak pertama sistem kepemimpinan Islam, sedangkan Umar bin Abdul Aziz merupakan penerus dan pembaharu sistem pemerintahan Dinasti Umayyiah.

Adapun dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan penelitian *library research* dengan tema kepemimpinan profetik, adapun perbedaannya dalam penelitian Syamsuddin menggunakan tokoh Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, dan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan tokoh KH. Hasyim Asyari dan KH. Ahmad Dahlan.

3. Sulistiono Shalladdin Albany, (2017) *Dimensi Profetik Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Pendidikan KeMuhammadiyah dan KeNUan*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan Dimensi Profetik pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam unsur pemikiran pendidikan humanis dengan pendidikan Islam modern, pendirian organisasi Muhammadiyah, persatuan Umat. Unsur pendidikan Liberasi praktek kedermawanan harta benda di jalan Allah, Akomodatif kepada penjajah. Unsur Pendidikan transendensi dengan pemurnian agama, praktek meluruskan kiblat, memperbanyak beramal. Dimensi Profetik pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam unsur pemikiran pendidikan humanis dengan Pendidikan Islam Tradisional, pendirian organisasi Nahdhatul Ulama, Ukhuwah Islamiyah. Unsur pemikiran pendidikan Liberasi pemberdayaan fakir miskin dan anak yatim, resistensi kepada penjajah. Unsur pemikiran pendidikan transendensi ketauhidan dan sufi, pengamalan madzhab, niat yang benar bagi para pencari Ilmu. Implikasi dimensi profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan KeMuhammadiyah dan KeNUan terdapat dalam setiap materi pelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu menggunakan *library research*, menggunakan istilah profetik dalam penelitiannya, dan tokoh yang akan diteliti juga sama yaitu

KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini mengkaji pemikiran dimensi profetik kedua tokoh dalam muatan pelajaran keMuhammadiyah dan keNUan, sedangkan yang akan diteliti mengkaji karakter kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari yang tercermin dalam film "Sang Kiai" dan KH. Ahmad Dahlan dalam film "Sang Pencerah".

4. Diba Aldilla Ichwanti. (2014). *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adapun hasil penelitian tesisnya Aldillah Diba menunjukkan bahwa KH Ahmad Dahlan mencoba membuat terobosan baru dengan membuat sekolah yang mengintegrasikan antara pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus sehingga diharapkan dapat menjadi "Ulama yang intelek dan intelek yang ulama". Kemudian KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren dan mengasuhnya sendiri, juga memberikan pelajaran umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa latin selain mengajarkan ilmu agama. Keduanya sama-sama mempunyai sumbangsih yang besar terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memakai *library research* dalam penelitiannya, penelitian ini juga menggunakan tokoh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam penelitiannya. Adapun perbedaannya pada penelitian ini yang diungkap adalah pemikiran tentang pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim

Asy'ari, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengungkap kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari yang tercermin dalam film "Sang Kiai" dan KH. Ahmad Dahlan dalam film "Sang Pencerah".

5. Syafi'in, (2020) *Kepemimpinan Profetik: Telaah kepemimpinan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil dari penelitian ini: (1) KH. Ahmad Dahlan dalam segi humanisme diaplikasikan melalui pendidikan Islam modern dan berdakwah dari rumah kerumah sambil berdagang. Pada segi liberasi, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai bentuk perlawanan sosial terhadap penjajahan. Pada segi transendensi, KH. Ahmad Dahlan melakukan pemurnian agama dengan praktek meluruskan kiblat yang tidak sesuai dengan arah sebenarnya. (2) KH. Hasyim Asy'ari dalam segi humanisme diaplikasikan dengan membangun pendidikan Islam berbasis pesantren tradisional. Pada segi liberasi beliau jalankan dengan mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama sebagai bentuk pergerakan melawan penjajahan. Pada segi transendensi dilakukan dengan jalan ketarekatan sufi serta membenarkan dan menolak tarekat-tarekat Islam yang menyimpang. (3) Perbandingan Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari pada dasarnya tidak memiliki perbedaan, karena sama-sama meneruskan prinsip yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kepustakaan terhadap kepemimpinan profetik KH.

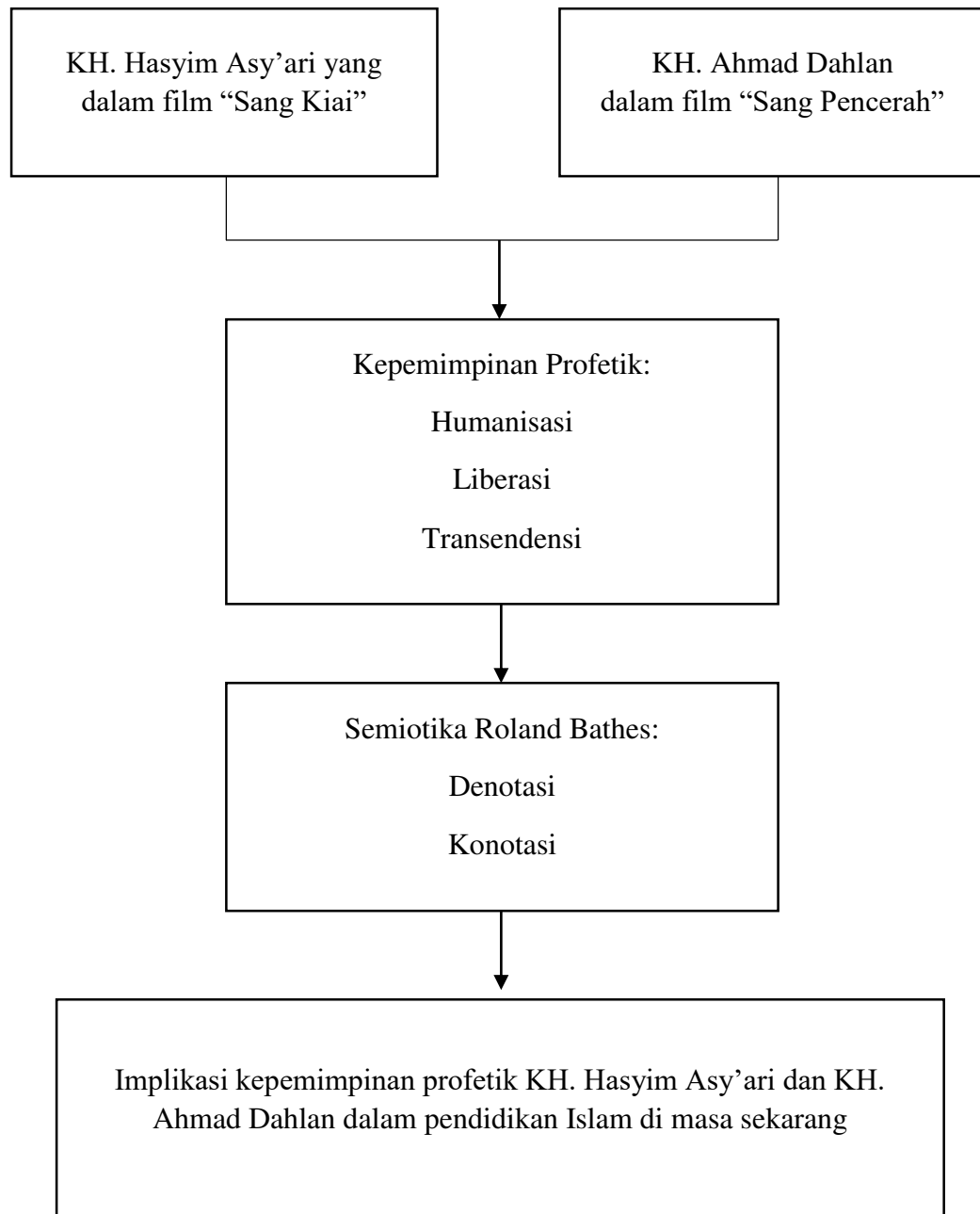


Hasyim Asy'ari. Namun dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa buku, dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dialog dalam film “Sang Kiai” dan “Sang Pencerah” yang kemudian dijadikan teks secara tertulis untuk diteliti.

### **C. Kerangka Teori**

Penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan tokoh KH. Hasyim Asy'ari yang tercermin dalam film “Sang Kiai” dan KH. Ahmad Dahlan dalam film “Sang Pencerah” yang sesuai dengan teori kepemimpinan profetik Kuntowijoyo, dengan tiga nilai sebagai indikator yaitu: humanisasi, liberasi, dan transliderasi. Kemudian, data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu dengan mencari makna denotasi dan konotasi dalam masing-masing adegan. Setelah itu peneliti akan mengkaitkan kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam film dengan pendidikan Islam di masa sekarang.

Berikut tabel kerangka teori dalam penelitian ini guna mempermudah dalam memahami kerangka teori.



Tabel 2. 1 Tabel Kerangka Teori

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Dimiyati menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji peristiwa sosial, fenomena keagamaan, dan proses tanda kualitatif berdasarkan pendekatan non-positivis. Kemudian Strauss dan Corbin memberi tambahan bahwasannya hal-hal yang dikaji bisa berupa kehidupan bermasyarakat, sejarah, perilaku sosial, fungsi organisasi, gerakan sosial, gerakan keagamaan, dan hubungan dalam kekerabatan (Strauss dan Corbin, 1997: 1). Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk mengkaji serta menguraikan peristiwa, fenomena, tindakan sosial, sikap, keyakinan, pendapat, dan gagasan seseorang baik secara individu maupun kelompok (Djunaidi dan Almanshur, 2007: 25).

Bila menggunakan teknik kualitatif, data deskriptif dihasilkan dari kata-kata tertulis dan lisan seseorang serta dari perilaku yang mereka amati (Rakhmat, 2007: 25). Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah studi khusus untuk meneliti objek yang tidak dapat dikaji secara statistik atau secara kuantifikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk

menggambarkan realitas yang terjadi dengan memberikan sedetail mungkin tentang suatu fenomena atau realitas sosial.

Juliansyah Noor berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan kegiatan penelitian yang menjelaskan tanda-tanda, kejadian, dan peristiwa yang muncul ketika peneliti sedang terjun langsung untuk mencari data. Dengan penelitian deskriptif, seorang peneliti berupaya memberikan penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang menarik perhatian atau menjadi fokusnya tanpa menghilangkan atau mengurangi isi dari peristiwa dan kejadian tersebut (Noor, 2014: 35-34).

Penelitian deskriptif mengumpulkan data bukan dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata dan gambar. Untuk memberikan gambaran penyajian laporan penelitian, laporan disajikan dalam bentuk rangkaian kutipan data. Data olahan yang dilaporkan berasal dari catatan lapangan, transkrip wawancara, catatan, dan dokumen resmi lainnya (Bungin, 2003: 39).

Lebih lanjut, sifat penelitian deskriptif adalah cara mencari fakta melalui penafsiran yang tepat. Deskripsif mengkaji permasalahan-permasalahan dalam kehidupan masyarakat, peristiwa yang terjadi, termasuk keterkaitan dan dampak dari fenomena tersebut (Nazir, 2005: 55).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Mestika Zed (2008: 3), mendefinisikan *library research* atau yang biasa dikenal dengan studi pustaka merupakan seperangkat kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan informasi dengan data pustaka, membaca, membuat catatan, serta mengolah

data penelitian yang terkait untuk memperoleh hasil penelitian yang aktual dari sejumlah kajian yang berbeda.

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan kajian dengan menggunakan data kepustakaan (literatur), baik berupa buku, catatan atau memo, dan laporan dari hasil penelitian terdahulu. penelitian ini disebut penelitian kepustakaan karena dalam penelitian ini meneliti dialog dalam film “Sang Kyai” dan “Sang Pencerah” yang kemudian dijadikan teks secara tertulis (naskah) untuk dikaji dan difokuskan pada literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti (dari tangan pertama), data sekunder merupakan data yang peneliti kumpulkan dari sumber yang sudah ada. Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan merupakan sumber data primer, selebihnya seperti dokumentasi dan lain-lain merupakan sumber data tambahan (Moleong, 2011: 25). Sukandarrumidi (2006: 44) mengatakan hal yang sama bahwasannya sumber data merupakan segala informasi, baik yang berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, suatu peristiwa maupun suatu gejala, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data baru atau data asli yang secara langsung diperoleh peneliti dari objek penelitian (Hasan, 2006: 19). Adapun sumber data primer berupa adegan dalam film “Sang Kyai” dan “Sang Pencerah”. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari film “Sang Kyai” dan “Sang Pencerah” melalui proses pengamatan tayangan dan pencatatan dialog dalam film menjadi sebuah naskah.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti perpustakaan dan publikasi penelitian sebelumnya (Hasan, 2006: 19). Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa literatur-literatur pendukung yang berkaitan dengan objek dalam penelitian. Literatur-literatur dapat berupa buku, artikel, jurnal, website, dan lain-lain yang masih memiliki keterkaitan dengan film “Sang Kyai” dan “Sang Pencerah”, kepemimpinan profetik, dan semiotika Roland Barthes.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul “Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam’iyyah Nahdlatul Ulama” karya Hasyim Asy’ari.
2. Buku yang berjudul “Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy’ari.” karya M. Sanusi.

3. Buku yang berjudul “Muhammadiyah itu NU: Dokumen Fiqh yang terlupakan” karya Muhammad Ali Shodiqin.
4. Buku berjudul “Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Profetik; Pendidikan Islam Intergratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW” karya dari Moh Roqib.
5. Buku yang berjudul “Paradigma Islam (Interpretasi untuk Aksi)” karya dari Kuntowijoyo.
6. Buku yang berjudul “Semiotika Komunikasi” karya dari Alex Sobur.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah dalam penelitian yang paling strategis, karena memiliki tujuan utama yakni untuk mendapatkan sebuah data. Peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang dipersyaratkan jika mereka tidak mengetahui teknik pengumpulan data. (Sugiyono, 2018: 104). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Secara sederhana, observasi merupakan tindakan mengamati dengan menggunakan panca indra manusia. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan temuan penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini disebut observasi non partisipan, artinya peneliti hanya sekedar mengamati tanpa ikut serta

dalam tindakan yang diteliti (Sugiyono, 2010: 204). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pada setiap adegan/scene dalam film “Sang Kyai dan “Sang Pencerah”.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen atau catatan peristiwa masa lalu baik berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi adalah upaya untuk mendukung metode lainnya. Temuan penelitian yang didukung oleh dokumenter akan memiliki kredibilitas yang lebih besar (Gunawan, 2013: 176). Dalam hal ini peneliti akan melakukan dokumentasi dengan cara *capture scene* yang terdapat pada film, mengambil gambar-gambar, mencatat suara-suara pada film yang terkait dengan rumusan permasalahan penelitian.

## 3. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan mengacu pada kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma yang terbentuk dalam situasi sosial yang diteliti, dan penelitian kepustakaan menjadi sangat penting dalam penelitian, karena tidak dapat dipisahkan dari penelitian-penelitian ilmiah (Sugiyono, 2012: 291).

Pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian baik dari surat kabar, buku, jurnal, manuskrip, dokumen, dan lain-lain.



#### **D. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan peneliti valid, maka dalam penelitian diperlukan uji keabsahan data (Wijaya, 2018: 115). Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan proses triangulasi. Triangulasi memverifikasi kebenaran data dengan memeriksa kredibilitasnya menggunakan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data (Handani, 2020: 154).

Triangulasi adalah proses penggunaan sumber lain untuk memverifikasi keabsahan data. Memeriksa sumber lainnya merupakan teknik triangulasi yang paling sering digunakan. Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi teori.

Teknik yang dikenal sebagai triangulasi teori memanfaatkan beberapa teori untuk memeriksa bahwa data yang dikumpulkan memenuhi kriteria yang diperlukan (Afifuddin dan Saebani, 2009: 145). Dalam menganalisis permasalahan yang diteliti, untuk memberikan hasil analisis yang lebih menyeluruh dan komprehensif, penulis menggunakan berbagai teori yang dapat menguatkan satu sama lain ketika melakukan analisis. Adapun teori-teori yang digunakan pada penelitian ini diantaranya: teori kepemimpinan profetik, pendidikan Islam, Semiotika Roland Baerthes, dan Film.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Proses mengklasifikasikan data secara otomatis ke dalam pola, kategori, unit deskriptif dasar dikenal sebagai analisis data. Data yang dikumpulkan

dapat berupa catatan lapangan, komentar peneliti, foto, gambar, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan banyak lagi.

*Content analysis* (analisis isi) digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji data yang telah dikumpulkan. *Content analysis* yaitu menelaah secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data dengan cara mengkaji kepustakaan secara cermat dan mengkajinya secara menyeluruh baik yang mencakup data primer dan sekunder. Dan mengevaluasi, serta meninjau bukti untuk menarik kesimpulan yang kuat. Dalam *Content analysis* (analisis isi) penelitian haruslah objectif, sistematis, dan menyeluruh.

Dalam analisis isi, peneliti melakukan tiga langkah dengan menggunakan teori Lexi J. Moleong (1993: 192-193), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Unitizing*, yaitu tindakan membaca, menelaah, serta mengidentifikasi satuan analisis. Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan memilih dan mengorganisasikannya, menyederhanakan, dan fokus terhadap penyederhanaan pembahasan, dalam hal ini peneliti akan mendokumentasi dengan cara *capture scene* yang terdapat pada film, mengambil gambar-gambar, mencatat suara-suara pada film yang terkait dengan kepemimpinan profetik tokoh KH. Hasyim Asyari pada “Film Kyai” dan tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah”.
2. Kategorisasi adalah proses mengklasifikasikan data yang sudah ada menurut pola yang terdapat dalam kerangka pemikiran dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti mempertajam proses pengelompokan data yang dikumpulkan, data yang dimuat terkait dengan nilai-nilai kepemimpinan

profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam konteks pendidikan Islam.

3. Interpretasi data, yaitu menentukan arti penting dari fakta yang diperoleh secara utuh melalui interpretasi yang telah dilakukan sejak data dikumpulkan. Data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu dengan mencari makna denotasi dan konotasi. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan mampu menginterpretasikan dari segi makna mengenai kepemimpinan profetik tokoh KH. Hasyim Asyari pada “Film Kyai” dan tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film “Sang Pencerah” dan dapat diketahui implikasinya dengan pendidikan Islam di masa sekarang.

Temuan penelitian disajikan secara deskriptif, analitis, dan kritis yaitu, hal-hal tersebut dipaparkan, dijelaskan, dan disertai analisis dengan menggunakan teknik komparatif untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, terakhir hasil komparatif tersebut dianalisis untuk melihat implikasinya dalam konteks kepemimpinan profetik dan Pendidikan Islam di masa sekarang kemudian ditutup dengan kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Deskripsi Film

###### a. Film Sang Kiai

###### 1) Profil Film Sang Kiai



Gambar 4.1 Poster Film Sang Kiai

Film Sang Kiai yang diproduksi oleh Gope T. Samtani disutradarai Rako Prijanto penulis naskah film Anggoro Saronto dirilis pada bulan Mei 2013. Film yang berlatar belakang perjuangan salah seorang ulama Ahlussunnah wal jama'ah yang juga Rais Akbar Nahdlatul Ulama berjuang mempertahankan NKRI bersama para santri-santrinya yang diikuti oleh pondok-

pondok pesantren di Nusantara diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan generasi muda terhadap sejarah bangsa ini (Fikri, 2013).

Pemeran dalam film *Sang Kiai*, Ikranagara sebagai KH. Hasyim Asy'ari, Christine Hakim sebagai Masrurah atau Nyai Kapu, Agus Kuncoro sebagai KH. Wahid Hasyim, Adipati Dolken sebagai Harun, Meriza Febriyani Batubara sebagai Sari, Dimas Aditya sebagai Hamzah, Royham Hidayat sebagai Khamid, Ernestsan Samudera sebagai Abdi, Ayes Kassar sebagai Baidhowi, Dayat Simbaia sebagai KH. Yusuf Hasyim, Dymas Agust sebagai KH. Mas Mansur, Andrew Trigg sebagai Brigadir Mallaby, Arswendi Nasution sebagai KH. A. Wahab H., Norman Rivianto A. sebagai kang Sholichin.

Tim crew film *Sang Kiai*, Muhammad Firdaus (Penata Kamera), Franz X R Paat (Penata Artistik), Cesa David Luckmansyah (Editor), Khikmawan Santosa, Mohamad Ikhsan dan Yusuf Andi Patawari (Penata Suara), Agtu Narottama dan Bemby Gusti (Penata Musik), Gemailla Gea (Penata Busana), Gunawan Saragih (Penata Rias), Adam Howarth (Penata Efek), Khatulistiwa (Casting).

## **2) Sinopsis Film Sang Kiai**

Film ini berkisah tentang perjuangan bangsa Indonesia ketika dijajah oleh Jepang. Jepang melarang pengibaran bendera merah

putih, melarang lagu Indonesia Raya dan memaksa rakyat Indonesia untuk melakukan Seikerei.

Film ini dimulai dengan menampilkan suasana ketika penerimaan santri baru untuk belajar ilmu agama di pesantren dengan cara mendaftarkan dengan hasil bumi yang dimiliki.

Suasana pondok pesantren yang tadinya tenang berubah menjadi suasana yang sangat menakutkan ketika pasukan Jepang menyerbu lengkap dengan persenjataan. Merekapun nyaris membakar para santri. Alasan pasukan Jepang ke pondok pesantren Tebuireng adalah tidak lain untuk membawa KH. Hasyim Asyari. Seperti penangkapan para Kiai yang lain dikarenakan terjadinya penolakan masyarakat Islam dengan Sikerei.

Singkat cerita KH. Hasyim Asyari dibawa oleh pasukan Jepang, ke markas tentara Jepang, diminta menandatangani dan melakukan seikerei. Akan tetapi beliau tidak mau melakukannya. Dan inilah awal penyiksaan KH. Hasyim Asyari, beliau disiksa hingga tangannya berdarah. KH. Wahid Hasyim, salah satu putra beliau mencari jalan diplomasi untuk membebaskan KH. Hasyim Asyari. Berbeda dengan Harun, salah satu santri KH. Hasyim Asyari yang percaya cara kekerasanlah yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Harun menghimpun kekuatan santri untuk melakukan demo menuntut kebebasan KH. Hasyim Asyari.

Tetapi harun salah karena cara tersebut malah menambah korban berjatuhan. Kemudian Hadratussyaikh dipindahkan dari Jombang ke Mojokerto.

Setelah dipindahkan ke Mojokerto, Wahid Hasyim dan KH. Wahab Chasbullah melakukan jalan damai dengan perundingan melalui jalur diplomasi. Beliau berdua mendatangi tentara jepang serta para pemimpinnya, dan akhirnya jepang pun melunak setelah mendapatkan penjelasan oleh masyarakat pribumi yang bekerja kepada jepang bahwa masyarakat Indonesia sangat kuat ikatan persaudaraannya dengan dilandasi dengan agama Islam. Akhirnya jepang pun melepaskan Hadratussyaikh beserta para 'ulama lainnya dari dalam penjara.

Hasil dari pertemuan itu Wahid Hasyim dan KH. Wahab mengubah perubahan strategi politik untuk berpura-pura bekerja sama dengan jepang, memanfaatkan fasilitas jepang untuk persiapan kemerdekaan dan dibentuknya panitia pembelaan terhadap ulama-ulama NU. Ternyata perjuangan melawan Jepang tidak berakhir sampai disini. Jepang memaksa rakyat Indonesia untuk melimpahkan hasil bumi. Jepang menggunakan Masyumi yang diketuai KH. Hasyim Asy'ari untuk menggalakkan bercocok tanam.

Kebijakan Jepang untuk melipatgandakan hasil pertanian pun mulai menuai protes dari masyarakat Indonesia. Beberapa

pergolakanpun terjadi, salah satunya di daerah Sukamanah, Jawa Barat. Pergolakan ini dipimpin oleh KH. Zaenal Mustafa yang penentang kebijakan tanam paksa ini. Sikap Masyumi seakan-akan diam menuai pertanyaan dari masyarakat. Hingga kemudian KH. Zaenal Mustafa dihukum penggal oleh Jepang di pesisir Ancol.

Tahun 1945, Jepang mendapatkan tekanan dan serangan oleh tentara Sekutu sehingga kemudian Jepang mengalami kekalahan dan pasukannya mulai melemah. Kemudian Jepang meminta kepada Masyumi untuk mengadakan pelatihan wajib militer kepada seluruh Muslim Indonesia melalui Hadratussyaikh. Akan tetapi, Hadratussyaikh menolaknya karena mayoritas masyarakat Indonesia pasti tidak mau untuk melawan tentara sekutu di wilayah Burma. Beliau kemudian meminta kepada Jepang melatih masyarakat Indonesia untuk membentuk tentara Laskar Hisbullah untuk mempersiapkan kemerdekaan. Hingga kemudian pada tanggal 11 Agustus 1945, Perdana Menteri Jepang, PM Kaiso menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia dan mengundang Soekarno sebagai utusan yang menerima pernyataan kemerdekaan Indonesia tersebut.

Soekarno melalui utusannya meminta pernyataan membela tanah air kepada Hadratussyaikh untuk melawan penjajahan. Utusan Soekarno menyampaikan “Bagaimana hukumnya



membela tanah air bagi masyarakat Indonesia tanpa kepentingan golongan dan agama apapun?” Utusan Soekarno ini sempat mengulangi pertanyaan tersebut sampai beberapa kali. Kemudian Hadratussyaikh menjawab bahwa “Hukum membela tanah air adalah wajib bagi setiap Muslim”. Hal ini bisa diartikan bahwa setiap umat Islam wajib memperjuangkan tanah airnya demi kemuliaan Islam. Pergolakan pun berlanjut, Kemerdekaan pun dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Peperangan masih berlanjut dan Jepang pun angkat kaki dari Indonesia.

Akan tetapi, Belanda yang belum mengakui kemerdekaan Republik Indonesia datang kembali ke Tanah air hingga kemudian terjadi pergolakan kembali. Ditambah dengan tentara Inggris yang membonceng tentara Belanda datang ke Surabaya pada Bulan November 1945. Bung Tomo, salah satu pejuang kemerdekaan pun datang dan bertemu langsung kepada Hadratussyaikh untuk meminta wejangan dan nasehat. Dan Hadratussyaikh pun berkata kepada Bung Tomo untuk menyampaikan orasi dengan lantang serta menyuarakan Islam dengan cara mengagungkan nama Allah dalam orasinya dengan Takbir tiga kali. Allahu Akbar!! Allahu Akbar!! Allahu Akbar!!

Pada tanggal 10 November 1945, Kota Surabaya menjadi lautan api. Semua sudut kota terbakar habis. Kemudian Inggris

berhasil dipukul mundur oleh para pejuang Islam yang telah berjuang dengan berdarah-darah.

Film ini ditutup dengan wafatnya Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari, padahal pada saat itu para pejuang Islam masih membutuhkan banyak nasehat dari beliau untuk tetap mempertahankan negara Indonesia ini dalam bingkai ke-Islaman. Pada saat itu pula Agresi Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Jombang pun diserang oleh Belanda, bahkan pesantren Tebuireng dibakar oleh Belanda karena dituduh sebagai sarang pemberontak Muslim (Erlina, 2018).

### **3) Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kiai**

KH. Hasyim Asy'ari diperankan oleh Ikranagara dalam film sang Kiai. Dalam film ini KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang pengasuh pondok pesantren yang berada di Tebuireng. Hidupnya sederhana dan dilihat dari kehidupannya tinggi pendidikannya tidak diketahui jelas tapi dia pasti sudah bertahun-tahun menjadi seorang santri. Pergaulannya dengan masyarakat sangat baik dan ramah. Dia juga tidak membeda-bedakan santri. Para santrinya bisa memanggilnya dengan sebutan yai dan para masyarakat memanggilnya hadrotusyaikh. Walaupun dia seorang Kiai tetapi dia lebih suka terjun langsung kepada masyarakat dalam bekerja (Setiaji, 2018).

## b. Film Sang Pencerah

### 1) Profil Film Sang Pencerah



Gambar 4.2 Poster Film Sang Pencerah

Film Sang Pencerah merupakan film karya Hanung Bramantyo yang berangkat dari kisah sejarah salah satu tokoh besar KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Kisah ini diadopsi dan dikembangkan oleh Hanung Bramantyo menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi sebagai film yang berjudul Sang Pencerah.

Syuting perdana film Sang Pencerah dimulai tanggal 1 Mei 2010 sekaligus menandai rangkaian proses produksi film yang menjadi kado istimewa Millad ke-100 warga Muhammadiyah di sekuruh Indonesia. Film Sang Pencerah berdurasi 112 menit dan

menghabiskan biaya 12 miliar ini ditulis dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Raam Punjabi di bawah naungan PT. Multivision Plus (MVP) dan mendapat dukungan penuh dari PP Muhammadiyah, film ini juga banyak menyabet piala piala dalam festival film dalam beberapa kategori seperti, film terpuji, pemeran utama laki-laki film Indonesia terbaik, poster film terpuji, sutradara terpuji dan masih banyak lainnya (Dhita, 2019).

Berikut daftar penghargaan yang diraih oleh Film Sang Pencerah Penghargaan yang diraih.

#### **Penghargaan Film Sang Pencerah**

Penghargaan	Kategorisasi	Nominasi
Festival Film Bandung, Indonesia	1. Film Terpuji	1. Raam Punjabi
	2. Pemeran Utama Pria Terpuji	2. Lukman Sardi
	3. Poster Film Terpuji	3. Sang Pencerah
	4. Sutradara Terpuji	4. Hanung Bramantyo
	5. Penata Musik Terpuji	5. Tya Subiakto
	6. Penata Kamera Terpuji	6. Faozan Rizal
	7. Penata Artistik Terpuji	7. Allan Sebastian
	8. Pemeran Pembantu Pria Terpuji	8. Slamet Rahardjo
	9. Penulis Skenario Terpuji	9. Hanung Bramantyo
	10. Penata Editing Terpuji	10. Wawan Wibowo

Jakarta International Film Festival, Indonesia	Penghargaan Khusus Juri.	Film Indonesia Terbaik
Indonesian Movie Awards, Indonesia. Piala Layar Emas.	Pendatang Baru Pria Terfavorit	Ihsan Taroreh
Apresiasi KASKUS untuk Film Indonesia (KuFI)	Pemeran Utama Laki-laki Film Indonesia Terbaik	Lukman Sardi

Tabel 4. 1 Penghargaan Film Sang Pencerah

## 2) Sinopsis Film Sang Pencerah

Film Sang Pencerah merupakan film karya Hanung Bramantyo yang berangkat dari kisah perjuangan salah satu tokoh besar K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Pada tahun 1868 Kauman merupakan kampung terbesar di Jogjakarta dengan masjid besar sebagai pusat kegiatan agama dipimpin oleh seorang penghulu bergelar kamaludiningrat, saat itu islam masih terpengaruh ajaran Syekh Siti Jenar yang meletakkan Raja sebagai perwujudan Tuhan. Masyarakat meyakini bahwa titah raja adalah sabda Tuhan. Di awal film ini menggambarkan tentang kegiatan masyarakat desa kauman yang masih menggunakan sesaji pada setiap acara-acara yang dilaksanakan. Suatu saat Darwis sangat risih dengan kegiatan tersebut sehingga dia ingin mendalami ilmu agama dengan berhaji sekaligus belajar di Makkah, dengan tujuan ingin mengubah tata aturan yang kurang pas atau menyeleweng dari syariat Islam.

Saat Darwis pulang kembali ke kampung Kauman dia telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan, pergerakan awal Dahlan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman, hal ini mengakibatkan kemarahan seorang Kiai penjaga tradisi yang sering di panggil dengan Kiai Penghulu Kamaludiningrat, setelah beberapa waktu langgar Ahmad Dahlan dituduh sebagai kafir hanya karena membuka sekolah yang menggunakan meja dan papan tulis untuk anak-anak yang tidak bisa bersekolah, namun Dahlan tetap sabar menghadapi fitnah tersebut, serta banyak hal yang di hadapi oleh KH. Ahmad dahlan dalam mendirikan perkumpulan Muhamadiyah hingga Muhamadiyah resmi terbentuk (Dhita, 2019).

### 3) Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah

Lukman Sardi merupakan karakter utama dalam film Sang Pencerah. Ia berperan sebagai Ahmad Dahlan, pemuda yang berpendirian teguh akan keyakinannya. Hal itu ditunjukkan dalam adegan menit ke 00:08:09.

Ahmad Dahlan : *“Saya ingin mendalami Islam Pakdhe”*

Kiai Fadlil : *“Mendalami Islam? Berapa banyak Kiai-Kiai di Kauman yang pergi ke Mekah? Sekali, dua kali, tiga kali tetapi tetep goblok soal agama. Kalau kamu pulang dari Mekah tetapi nggak bawa perubahan apa-apa. Malah kamu semakin tunduk sama jabatan dari ngarso dalem apa bedamu sama KiaiKiai majenun di Kauman. Apa?”*

Setelah peristiwa tersebut Ahmad Dahlan tetap berangkat haji dan belajar ilmu agama di sana.

Ahmad Dahlan juga seorang Kiai yang sabar. Hal itu ditunjukkan pada adegan menit ke 01:08:25 ketika Ahmad Dahlan dan salah satu muridnya sedang berjalan. Terdapat sekumpulan pemuda yang mengolok-oloknya sebagai Kiai kafir sambil menabuh rebana.

Para pemuda : *“Kiai kafir, Kiai kafir, Kiai kafir, Kiai kafir, Kiai kafir”*

Pada saat sang murid ingin berbuat sesuatu Ahmad Dahlan mencegahnya. Mereka menerima ejekan tersebut dengan sabar dan melanjutkan perjalanannya.

Salah satu sifat Ahmad Dahlan adalah pemaaf. Adegan menit ke 01:49:15 menunjukkan Ahmad Dahlan memaafkan Kiai Penghulu akan kesalahannya.

Kiai Penghulu : *“Saya tidak tau harus berbuat apa? Bahkan saya tidak tahu apa yang harus saya katakana”*

Ahmad Dahlan : *“Kalau tidak berkenan berkata, tidak perlu dipaksakan. Saya akan tetap di sini menemani panjenengan berzikir lalu tersenyum.”*

Senyuman Ahmad Dahlan menandakan bahwa beliau sudah memaafkan kesalahan Kiai Penghulu (Syafiq, 2023: 8-9).

## 2. Deskripsi Kepemimpinan Profetik

### a. Nilai Humanisasi

Humanisasi sebagai derivasi dari amar ma'ruf mengandung pengertian memanusiaikan manusia. Dalam bahasa Agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar al-ma'ruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Illahi dalam rangka mencapai keadaan fitrah. Fitrah adalah keadaan dimana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Sedangkan dalam bahasa ilmu (obyektifikasi), kata yang tepat adalah humanisasi. Humanisasi artinya memanusiaikan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.

#### 1) Nilai Humanisasi Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kiai

Pada bagian nilai humanisasi dalam film Sang Kiai yang telah diteliti penulis menemukan adanya nilai persaudaraan dan persamaan, *'arif* (bijaksana), sayang kepada istri, dakwah dengan lembut, dan larangan su'udzon.

##### a) Persaudaraan dan Persamaan

Dalam Film Sang Kiai persaudaraan terdapat pada durasi 01.19.33 ketika Kiai Hasyim bersyukur karena Muhammad Al-amin Al-husaini yang telah berempati kepada rakyat



pribumi khususnya umat Islam yang ingin merdeka atas Jepang.

Tanda visual:



Gambar 4.3 KH. Hasyim Asy'ari mendikte surat untuk dikirim kepada Muhammad Al-amin Al-husaini

Tanda audio:

KH. Hasyim Asy'ari : *“Kami sebagai rakyat Indonesia sangat bersyukur karena saudara seiman Muhammad Al-Amin Al Husaini berempati dengan saudara sesama muslim di Indonesia.”*

Dalam Film Sang Kiai yang menggambarkan tentang persaudaraan dan tidak membeda-bedakan orang lain terdapat pada durasi 00:01:10 – 00:01:44 dalam adegan ketika sang Kiai menasihati salah satu santrinya yang sedang menerima santri baru.

Tanda visual:



Gambar 4.4 KH. Hasyim Asy'ari menasihati santrinya

Tanda audio:

Seorang Wali santri dari kalangan menengah keatas menyodorkan seikat padi dia atas meja.

Wali Santri 1: *“cukup nak, kalau kurang ngomong. Saya kan orang kaya. Iya toh le”*

Wali santri itu saling berhadapan muka dengan anaknya. Selepas itu majulah wali santri dari kalangan menengah kebawah untuk mendaftarkan anaknya menjadi santri di pesantren tersebut.

Wali santri 2 : *“maaf de, kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri di sini.”*

Hamid : *“waduh pak. Ya ngga bisa, kalau anak bapak mau nyantri di sini, mau makan opo pak, mangan opo?”*

Tanpa disadari pundak Hamid ditepuk pelan oleh Sang Kiai dari belakang.

KH. Hasyim Asy’ari : *“Allah itu sebaik-baik Maha Pemberi rizki. Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.”*

Wali santri : *“matursuwun Hadratussyaiikh”*

Adegan terkait persamaan atau tidak membeda-bedakan juga terdapat pada durasi 00:02:48 ketika KH. Hasyim Asyari sedang istirahat setelah bertani.

Tanda visual:



Gambar 4.5 KH. Hasyim Asy’ari menjawab pertanyaan dari satrinya

## Tanda audio

Harun : *“Sekarang Kulo baru paham kiai, mengapa kiai bertani dan berdagang. Tapi, kenapa kiai turun tangan sendiri memanen sawah kiai. Kiai kan bisa saja menyuruh kulo atau para santri yang lain untuk membantu para petani di sawah.”*

KH. Hasyim Asy’ari : *“ Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah mereka. Dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan.”*

## b) ‘Arif (Bijaksana)

Sikap ‘arif dalam film Sang Kiai terdapat pada durasi 00:10:56 – 00:12:35 ketika sang Kiai sedang bermusyawarah bersama anak-anaknya perkara penangkapan para Kiai oleh tentara Jepang.

## Tanda visual:



Gambar 4.6 KH. Hasyim Asy’ari bermusyawarah dengan anak-anaknya

## Tanda audio:

KH. Hasyim Asy’ari : *“Saya dengar semua yang kalian bahas barusan. Baidowi benar, bahwa Jepang tidak berhitung tentang kekuatan pesantren kita. Mereka hanyalah melihat kita ini*

*kaum sarungan yang tidak punya aturan.*

Gus Karim : *“Alasan negara Jepang menangkapi para Kiai, itu karena Kiai memimpin gerakan impor.”*

KH. Hasyim Asy’ari : *“Dalam hidup ini ada hal-hal yang perlu kita bicarakan bahkan bisa kita kompromikan, tapi kalau sudah menyangkut soal akidah, itu tidak bisa di ganggu gugat. Kita membungkukan badan dalam sholat itu semata-mata hanya karena Allah SWT lillahi ta’ala. Bukan karena kita dipaksa karena manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah. Lakumdinukum waliyadin. Subhanallah”*

Scene lain yang menggambarkan sikap bijaksana terdapat pula pada durasi 00:55:46 – 00:56:15 pada adegan sang Kiai diberi tahu oleh Gus Wahid tentang perkara propaganda hasil bumi yang diinginkan oleh pihak Jepang.

Tanda visual:



Gambar 4.7 KH. Hasyim Asy’ari diberi tahu oleh Gus Wahid tentang perkara propaganda hasil bumi

Tanda audio:

Gus Wahid : *“Jepang meminta kita untuk mempropagandakan hasil bumi. Sedangkan kita sendiri tidak tau apa kepentingannya?”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Kita ikuti saja. Tapi jika terjadi penyelewengan, harus kita tolak. Sebab, sesungguhnya akan hal itu apabila telah bercampur dengan kemaksiatan yang nampak jelas, keji. Maka Wajawabuha harus ditolak.”*

Bijak juga terlihat ketika KH. Hasyim Asy'ari bertanya kepada salah satu muridnya, mengenai catatan siapa saja santri yang tidak shalat dzuhur berjamaah pada durasi 00:05:18.

Tanda visual:



Gambar 4.8 KH. Hasyim Asy'ari bertanya kepada salah satu muridnya, mengenai catatan siapa saja santri yang tidak shalat dzuhur berjamaah

Tanda audio:

KH. Hasyim Asy'ari : *“Solihin, tadi kamu catat siapa-siapa saja yang tidak shalat dzuhur berjamaah.”*

Solihin : *“Hamid Kiai, biasa ketiduran katanya.”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Apa hukumanya orang yang tidak ikut shalat berjamaah.”*

Kebijaksanaan KH. Hayim Asy'ari juga pada durasi 00:04:29 ketika KH. Hayim Asy'ari akan melamarkan Sari untuk Harun.

Tanda visual:



Gambar 4.9 KH. Hasyim Asy'ari dan Harun di pasar dan bertemu Sari

Tanda audio:

KH. Hasyim Asy'ari : *“Run, sopo iku?”*

Harun : *“Sari Kiai, anake pak Muhidin”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“oo anakke Muhidin, besok kalau ada waktu kita silaturahmi ke rumahnya Muhidin, tak lamarno”*

#### c) Sayang Kepada Istri

Sikap kasih sayang dalam film Sang Kiai terdapat pada durasi 00:06:22 – 00:06:46 ketika sang Kiai membelikan sebuah kerudung dan memberikannya kepada istrinya.

Tanda visual:



Gambar 4.10 KH. Hasyim Asy'ari memberikan kerudung kepada Istrinya

Tanda audio:

KH. Hasyim 'Asyari : *“Waktu di pasar tadi, aku lihat krudung itu menarik sekali, dan aku*

*teringat kepada istriku yang krudungnya sudah lusuh.”*

Nyai : *“Apik tenan iki loh pak. Masya Allah.”*

Kasih sayang terhadap istri juga terlihat pada durasi 01:33:45 ketika Nyai Kapu bertanya kepada KH. Hasyim Asy’ari, apakah dalam setiap doanya terselip nama Nyai kapu.

Tanda visual:



Gambar 4.11 KH. Hasyim Asy’ari menjawab pertanyaan istrinya mengenai doa KH. Hasyim Asy’ari

Tanda audio:

Nyai Kapu : *“Pak, apa aku ada juga dalam doa bapak? atau hanya para syuhada’ dan para santri yang ada dalam doa bapak ?”*

KH. Hasyim Asy’ari : *“Saat aku memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari api neraka, kau ada dalam doaku, karena kau bagian dari diriku.”*

#### d) Dakwah dengan Lembut

Dakwah dengan lembut terlihat ketika Hamzah (penerjemah tentara Jepang) bertamu ke kediaman Kiai dan berbincang dengan Kiai pada durasi 00:55:56.

Tanda visual:



Gambar 4.12 Hamzah bertemu di kediaman KH. Hasyim Asy'ari

Tanda audio:

KH. Hasyim Asy'ari : *“Apa yang membuat tuan datang ke sini?”*

Hamzah : *“Saya ke sini, karena sampai sekarang qolbu saya tidak pernah terketuk ketika mendengar adzan. Apakah saya berdosa Kiai? saya pernah membaca. Kalau Allah membenci hambaNya maka ia akan membekukan hati hambanya. Saya sering mendengarkan suara adzan, tapi tidak lebih dengan penanda waktu sholat.”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Apakah tuan tidak berfikir? Bahwa kegelisahan tuan itu adalah sebuah hidayah. Tidak semua orang mendapat hidayah seperti itu. Tuan merdeka memilih apa saja yang tuan sukai dalam mempelajari ajaran Islam dengan syarat agama dan Iman itu berdasarkan ilmu pengertian keyakinan yang tuan pelajari.”*

#### e) Larangan Su'udzon

Larangan su'udzon atau berburuk sangka dalam Film Sang Kiai terdapat pada durasi 01:12:00 ketika Nyai kapu



bertanya kenapa harun bisa berburuk sangka dengan KH. Hasyim Asy'ari.

Tanda visual:



Gambar 4.13 Nyai Kapu merawat KH. Hasyim Asy'ari

Tanda audio:

Nyai Kapu : *“Pak, Islam itu kan nggak mengajarkan orang untuk su’udzon, tapi seharusnya kan kita husnudzon. Harun itu kenapa ya pak kok bisa berprasangka buruk dan ndak percaya sama bapak.”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Prasangka buruk itu, tidak selamanya dari niatan yang buruk. Tapi bisa berasal dari ketidaktahuan saja. Harun tidak mengerti apa iya aku harus menjelaskan kepada semua orang kenapa aku tidak mau turun tangan perkara Zaenal Mustafa karena aku setuju tindakannya. Kalau aku minta dia berdamai dengan Jepang, itu sama saja aku setuju Jepang.”*

Nyai Kapu : *“Paham aku pak, memang terkadang kita butuh waktu untuk membuktikan.”*

## 2) Nilai Humanisasi Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah

Nilai profetik dalam pendidikan pilar humanisasi dalam film Sang Pencerah, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### a) Toleransi

Toleransi terlihat pada durasi 01:46:30 ketika salah satu santrinya dipaksa untuk pulang oleh bapaknya, ia justru menyuruh si anak untuk mengikuti kata bapaknya tersebut.

Tanda visual:



Gambar 4.14 Ayah Jaenab memaksa anaknya pulang

Tanda audio:

Bapak Jaenab: *Jaenab, Jaenab, Jaenab. Pulang, Nab. Ayo pulang!*  
 Jaenab: *Emoh. aku mau ngaji di sini saja.*  
 KH. Ahmad Dahlan: *Jaenab kamu disuruh bapakmu pulang itu.*  
 Bapak jaenab: *Ayo pulang*  
 Jaenab: *Aku mau ngaji disini saja*  
 Bapak jaenab: *Kamu ngaji sama Kyai Penghulu*  
 Jaenab: *Emoh*  
 Bapak jaenab: *Ayo pulang*  
 KH. Ahmad Dahlan: *Jaenab, kamu dikandani bapakmu*

Nilai toleransi tercermin ketika Ahmad Dahlan yang sedang menjawab pertanyaan muridnya tentang bagaimana

jika nantinya kita masuk organisasi Budi Utomo apakah harus mengikut aliran yang ada dalam organisasi tersebut pada durasi 01:21:15 - 01:28:05.

Tanda visual:



Gambar 4.15 KH. Ahmad Dahlan menjawab pertanyaan muridnya setelah masuk organisasi Budi Utomo

Tanda audio:

Murid : *“Mohon Maaf Kiai, seandainya kita masuk menjadi anggota Budi Utomo. Apa kita harus masuk kejawen Kiai?”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Kita itu boleh punya prinsip asal jangan fanatik, karena fanatik itu ciri orang bodoh. Sebagai orang Islam kita harus tunjukkan kalau kita bisa bekerja sama dengan siapapun asal lakum diinukum waliyadin Agamamu agamamu agamaku agamaku”*

Dalam penggalan lain, juga menunjukkan tentang nilai toleransi ketika Kiai Noor sedang menanyakan apakah keluarga harus dikorbankan pada durasi 01:36:10 – 01:37:04.

Tanda visual:



Gambar 4.16 Kiai Noor bertanya apakah keluarga harus dikorbankan

Tanda audio:

Kiai Noor : *“Kita ini keluarga tidak sepatutnya kita saling membenci hanya karena mempertahankan pemikiran kita sendiri”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Masing-masing punya tanggung jawab untuk berjihad menjadi yang terbaik di mata Allah”*

Kiai Noor : *“Apakah keluarga harus dikorbankan?”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Tidak ada niat untuk mengorbankan siapapun kang mas, saya justru menghormati siapapun yang berbeda pendapat dengan saya”*

b) Peduli Sosial

Sikap peduli sosial tercermin ketika Darwis (nama kecil KH. Ahmad Dahlan) membagikan makanan yang dia curi dari sesaji kepada warga yang tidak mampu pada durasi 00:03:08.

Tanda visual:



Gambar 4.17 Darwis membagikan sesaji yang dicuri kepada warga yang tidak mampu

Sikap peduli sosial tercermin KH. Ahmad Dahlan membagikan makanan kepada warga yang tidak mampu pada durasi 01:23:26 – 01:23:20.

Tanda visual:



Gambar 4.18 KH. Ahmad Dahlan membagikan makanan kepada warga yang tidak mampu

Tanda audio:

KH. Ahmad Dahlan : *“(Kepada anak-anak) Abis makan kita belajar agar pintar (Ahmad Dahlan mengajar anak-anak)”*

Kemudian sikap peduli sosial tercermin KH. Ahmad Dahlan mengajak santrinya mendirikan perkumpulan sosial pada durasi 01:25:20.

Tanda visual:



Gambar 4.19 KH. Ahmad Dahlan mengajak santrinya mendirikan perkumpulan sosial

Tanda audio:

KH. Ahmad Dahlan : *“Langgar itu untuk ibadah, perkumpulan untuk aktivitas sosial kita”*

c) Tabligh Menggunakan Pendidikan Humanis

Tabligh menggunakan pendidikan humanis tercermin ketika KH. Ahmad Dahlan meminta bantuan untuk membuat madrasah pada durasi 01:12:05 – 01:12:35.

Tanda visual:



Gambar 4.20 KH. Ahmad Dahlan meminta bantuan muridnya untuk membuat madrasah

Tanda audio:

Sangidu:	<i>Mau membuat sekolah pak Kiai?</i>
KH. Ahmad Dahlan:	<i>Madrasah Diniyyah Ibtidaiyah.</i>
Hisyam:	<i>Ko pake meja dan kursi Kiai?</i>
KH. Ahmad Dahlan:	<i>Ini madrasah bukan langgar.</i>

Sudja: *Nyuwun sewu Kiai, setau saya madrasah itu sekolah Islam seperti pesantren, ngga pake meja, ngga pake kursi.*

Selain itu tabligh menggunakan pendidikan humanis juga tercermin ketika memberikan kesempatan kepada muridnya ingin mempelajari apa pada durasi 00:22:43.

Tanda visual:



Gambar 4.21 KH. Ahmad Dahlan memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menentukan materi kajian

Tanda audio:

Murid : *“Ngajinya sampun Kiai?”*  
 KH. Ahmad Dahlan : *“Saya menunggu kalian.”*  
 Murid : *“Kira-kira kita mau ngaji apa ya Kiai?”*  
 KH. Ahmad Dahlan : *“Kalian mau ngaji apa?”*  
 Murid : *“Biasanya kalau pengajian itu pembahasannya dari guru ngajinya Kiai.”*  
 KH. Ahmad Dahlan : *“Nanti yang pintar hanya guru ngajinya. Muridnya hanya mengikuti Kiainya. Pengajian disini dimulai dari bertanya, ayo siapa yang mau bertanya?”*

Tabligh menggunakan pendidikan humanis juga tercermin ketika sedang mempelajari surah al-Ma’un pada durasi 00:37:00.

Tanda visual:



Gambar 4.22 belajar surah al-Mau'un

Tanda audio:

KH. Ahmad Dahlan : *“Mari kita buka pengajian ini dengan membaca surat al-Ma’un. Surat al-Ma’un adalah surat yang menjelaskan pentingnya menyantuni anak yatim dan orang miskin.”*

Murid : *“Pangapunten Kiai, sudah empat kali kita pengajian selalu membahas al-Ma’un.”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Sudah berapa banyak anak yatim dan miskin yang kamu santuni Danil? ayo berdo’a? Buat apa kita mengaji banyak-banyak surat tapi hanya untuk dihafal. Ayo baca.”*

## b. Nilai Liberasi

*Nahi munkar* adalah bahasa agama. Namun, oleh Kuntowijoyo istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa ilmu menjadi liberasi. Dalam bahasa agama nahi munkar berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak, dari mencegah teman yang mengonsumsi narkoba, melarang tawuran, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan memberantas korupsi. Sedangkan dalam bahasa ilmu, nahi munkar yakni pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.



### 1) Nilai Liberasi Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kyai

Pada bagian liberasi dalam film Sang Kiai yang telah diteliti, penulis menemukan adanya rela berkorban, lembut dalam melawan musuh, jihad melawan penjajah, dan latihan berperang.

#### a) Rela Berkorban

Rela berkorban dalam Film Sang Kiai terlihat ketika KH. Hasyim Asy'ari mau ikut dengan Jepang setelah melihat Jepang ingin membakar santri-santrinya pada durasi 00:15:10 – 00:15:38.

Tanda visual:



Gambar 4.22 Jepang ingin membakar santri Tebu Ireng

Tanda audio:

KH. Hasyim Asy'ari : *“Baik saya ikut”*

#### b) Lembut dalam Melawan Musuh

Setelah mendengar Jepang membunuh Hamid salah satu murid KH. Hasyim Asy'ari karena berteriak Tebuireng, Kiai pun berpesan supaya kita harus lebih lembut dalam menghadapi Jepang pada durasi 00:35:14.

Tanda visual:



Gambar 4.24 Wahid Hasyim menjenguk KH. Hasyim Asy'ari di penjara

Tanda audio:

Wahid Hasyim : *“ Kata Harun, Jepang menyebut-nyebut nama Tebuireng sebelum menembak Hamid.*

KH. Hasyim Asy'ari : *“ Jadi, Hamid ditembak karena dia santri Tebuireng ? Rupanya kita harus bersikap lebih lembut dalam menghadapi Jepang.”*

c) Jihad Melawan Penjajah

Dalam film ini perintah jihad terlihat ketika Kiai memberikan nasehat mengenai jihad ketika hendak perang melawan tentara Belanda pada durasi 01:36:35.

Tanda visual:



Gambar 4.25 KH. Hasyim Asy'ari memberi nasehat mengenai jihad

Tanda audio:

- Khaliq : *“Para pemuda sudah kumpul di Surabaya, kini saatnya Hizbullah Jombang bergabung dengan yang lain.”*
- KH. Hasyim Asy’ari : *“Tanya adekmu Khaliq : Hud wes siapkan hadapi sekutu ?”*
- Hud : *“Insya Allah”*
- Mas Khaliq : *“Pak kami akan berangkat ke Surabaya pagi ini juga.”*
- KH. Hasyim Asy’ari : *“Innamal a’malu Binniat segala tindakan perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaklah dilaksanakan dengan penuh cinta kasih dan sesuai dengan aturan. Sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridha Allah. Rasulullah saw bersabda Jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu di dalam diri.”*

#### d) Latihan Berperang

Untuk menghadapi kedatangan Belanda KH. Hasyim Asy’ari ingin berlatih menembak supaya bisa melawan Belanda, daripada nantinya harus menjadi tawanan pada durasi 02:02:52.

Tanda visual:



Gambar 4.26 KH. Hasyim Asy’ari berlatih menembak

Tanda audio:

KH. Hasyim Asy'ari : *“Belanda akhirnya sampai kesini, lebih baik bapak melawan dari pada di tawan Belanda. Setidaknya sebelum bapak mati masih bisa menambak satu dua Belanda yang berani datang kemari”*

## 2) Nilai Liberasi Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah

Nilai kepemimpinan profetik berdimensi Liberasi yang ada pada film Sang Pencerah dapat ditemukan titik simpul sebagai berikut:

### a) Demokratis

Demokrasi juga terlihat ketika KH. Ahmad Dahlan bergabung dengan kelompok Kejawen pada durasi 01:02:16.

Tanda visual:



Gambar 4.27 KH. Ahmad Dahlan menjawab pertanyaan santrinya mengenai tujuannya bergabung dengan kelompok Kejawen

Tanda audio:

Murid (Sudja) : *“Kenapa pak Kiai bergabung dengan kelompok Kejawen itu?...mereka selalu menjelek-jelekan Islam Kiai, mereka*

*menganggap Islam agama terbelakang bahkan mereka lebih bangga berdansa-dansa dengan Belanda, nyanyi-nyanyi sambil minum alkohol Kiai.”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Aku sedang belajar lagi dja, aku sedang belajar cara mengatur sebuah perkumpulan, cara membuat sekolah, cara mengajar, itu semua untuk mewujudkan cita-citaku mendidik ummat Islam”*

Murid (Sudja) : *“Kenapa dengan orang Kafir Kiai?”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Sudja, Kalau kamu ingin belajar kamu harus berprasangka baik.”*

Kemudian demokrasi tercermin ketika KH. Ahmad Dahlan dianggap menyederhanakan Islam di dalam pertemuan pada durasi 01:19:22 – 01:19:53.

Tanda visual:



Gambar 4.28 KH. Ahmad Dahlan sedang bermusyawarah di Masjid Besar Kauman

Tanda audio:

Kiai Penghulu : *“Kamu terlalu menyederhanakan Islam*

Ahmad Dahlan : *“Bagaimana yang saya sederhanakan Kiai?”*

Kiai Muhsen : *“Dimas, kamu melarang orang-orang yasinan dan tahlil.”*

Selanjutnya ketika pembentukan Muhammadiyah pada durasi 01:28:20.

Tanda visual:



Gambar 4.29 Musyawarah pembentukan Muhammadiyah

Tanda audio:

Murid : *“Jadi apa nama perkumpulan kita?”*

Ahmad Dahlan : *“Kemarin Sangidu memberikan usulan Muhammadiyah untuk perkumpulan kita. Saya sudah melakukan sholat istikharah dan saya sepakat dengan nama itu”*

Murid (Fahrudin) : *“Muhammadiyah, apa tidak seperti nama perempuan kiai?”*

Murid (Sangidu) : *“Bukan din, di Kauman kita mengenal jamaah nuriyah yang diambil dari nama pemimpinnya Kiai Muhammad Nur. Jadi, Nuriyah itu artinya pengikut Nur.”*

Murid (Sudja) : *“Jadi kalau Muhammadiyah artinya pengikut kanjeng Nabi Muhammad”*

Ahmad Dahlan : *“Gimana Setuju?”*

Murid-Murid : *“Setuju Kiai”*

#### b) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu tercermin ketika Darwis (nama kecil Ahmad Dahlan) yang ingin ke Mekkah untuk lebih mendalami Islam pada durasi 01:08:05.

Tanda visual:



Gambar 4.30 KH. Ahmad Dahlan menyampaikan keinginannya kepada Bapak Siti Walidah

Tanda audio:

Darwis : *“Saya, ingin pergi haji pakde, saya ingin belajar ke Mekkah”*

Bapak Siti Walidah: *“Aku sudah dengar dari si Nur. Tapi untuk apa sih jauh-jauh keadaan sudah susah sekarang ini”*

Darwis : *“Saya ingin mendalami Islam Pakde”*

c) Cinta Tanah Air

Sikap ini tercermin ketika Wahidin Soedirohusodo yang mengajak Ahmad Dahlan bergabung bersama Budi Utomo yang bertujuan untuk pendidikan dan kesehatan pada durasi 00:52:59.

Tanda visual:



Gambar 4.31 Wahidin Soedirohusodo mengajak KH. Ahmad Dahlan bergabung Budi Utomo

Tanda audio:

Wahidin Soedirohusodo : *“Tanpa perkumpulan kita tidak mungkin melakukan perubahan kiai”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Saya mengerti kang mas, sayangnya saya bukan lahir dari golongan terpelajar. Saya hanya seorang santri.”*

Wahidin Soedirohusodo : *“Santri atau bukan itu tidak penting kiai, yang penting kita punya cita-cita. Banyak dari Jawa terpelajar masih muda tapi mereka lebih memilih jadi budak bangsa eropa, bangga ia berbahasa eropa, menjadikan mereka tuan besar bagi rakyatnya dengan cara menghisap. Tapi di depan orang Belanda sujud bahkan menyembah seolah mereka itu dewa. Mari kiai kita bergabung Budi Utomo bukan kumpulan politik, budi utomo hanya untuk pendidikan dan kesehatan.”*

KH. Ahmad Dahlan : *“itu yang terpenting kang mas, ummat membutuhkan perhatian kita.”*

d) Menegakkan Keadilan dan Kebenaran

Saat sedang melaksanakan sholat berjamaah di masjid besar kauman, Ahmad Dahlan yang sudah meyakini bahwa arah kiblatnya harus diputar 23 derajat karena kurang tepat, beliau awalnya melakukan sendiri lalu beberapa muridnya mengikuti pada durasi 00:31:19.



Tanda visual:



Gambar 4.32 KH. Ahmad Dahlan memutarakan badannya 23 derajat waktu sholat berjamaah di Masjid Besar Kauman

e) Berani

Ahmad Dahlan memberanikan diri untuk mengajar di Sekolah Belanda pada durasi 00:55:46.

Tanda visual:



Gambar 4.33 KH. Ahmad Dahlan berniat mengajar di Sekolah Belanda

Tanda audio:

KH. Ahmad Dahlan : *“Kalau boleh, saya ingin mengajar Agama Islam di sekolah governmar ini, bawa saya ke dewan pengajar. Saya akan sampaikan pelajaran agama Islam”*

Pengurus : *“Bukan saya tidak setuju Kiai, susah meyakinkan dewan pengajar yang rata-rata bukan Islam. Mereka beranggapan Islam itu*

KH. Ahmad Dahlan : *agama miskin tidak sejalan dengan pemikiran modern”*  
*“Beri kesempatan sehari saya mengajar, saya akan buktikan kalau anggapan mereka tentang Islam itu salah”*

Keberaniannya digambarkan Hanung dalam Sang Pencerah mulai dari membenarkan arah kiblat pada durasi 00:25:59, 00:26:15, dan 00:29:38.

Tanda visual:



Gambar 4.34 KH. Ahmad Dahlan menemui sesepuh masjid

Tanda audio:

Kiai Dahlan: *Ini kan arah ke timur laut ?*  
 Sesepuh Masjid: *Iya timur laut.*  
 Kiai Dahlan: *Kenapa masjid ini diarahkan ke timur laut?*  
 Sesepuh Masjid: *Lah disesuaikan dengan jalan ini, biar kalau di lihat itu enak di mata, di pandang demes, ya sesuai.*

Tanda visual:



Gambar 4.35 KH. Ahmad Dahlan bermusyawarah dengan kakanya

Tanda audio:

Kiai Muhsen:

*Salah kiblat? Maksudnya pie dimas?*

Kiai Dahlan:

*Semua masjid mengarah lurus ke barat, termasuk masjid besar, bahkan ada yang mengarah ke arah timur laut kang mas, ini tidak benar, kecuali masjid panembahan senopati di kota gede, saya juga sudah berdiskusi dengan syekh Jamil jampek di Bukittinggi dan ini juga jadi masalah mereka kang mas, kita harus betulkan.*

Kiai Muhsen:

*Ora gampang dimas, ora gampang ngrubah kiblat mesjid gede, Kiai penghulu mesti ora setuju.*

Tanda Visual:



Gambar 4.36 KH. Ahmad Dahlan menerangkan arah kiblat dengan peta

Tanda audio:

KH. Ahmad Dahlan:

*Pangapunten Kiai, berdasarkan ilmu falak pulau Jawa dan Mekah tidak lurus ke barat, jadi tidak ada alasan bagi kita mengarahkan kiblat ke arah barat, karena jika kita mengarah ke arah barat berarti kita menghadap ke*

*Afrika, lagipula kita tidak perlu membongkar masjid, kita hanya merubah arah sholat kita ke arah 23 drajat dari posisi semula, ketika Allah memerintahkan Rasulullah Saw memindahkan kiblat dari Al-aqso ke Alharam beliau berputar 180 drajat.*

Kiai Lurah Nur:

*Apakah dimas yakin bahwa gambar ini benar?*

KH. Ahmad Dahlan:

*Kebenaran hanya milik Allah kang mas*

f) Inovatif

Adegan terkait inovatif tercermin ketika Ahmad Dahlan sedang mengajar di langgarnya, seorang muridnya bertanya tentang apa itu agama lalu Ahmad Dahlan menjawab dengan memainkan biolanya pada durasi 00:22:11.

Tanda visual:



Gambar 4.37 KH. Ahmad Dahlan memainkan piano

Tanda audio:

Fahrudi:

*Agama itu apa Kiai?*

Kiai Dahlan bermain biola

KH. Ahmad Dahlan:

*Apa yang kalian rasakan?*

Sudja:

*Keindahan.*

KH. Ahmad Dahlan:

*Kamu du?*

Sangidu : *Kaya mimpi, sepertinya semua permasalahan itu hilang Kiai.*

KH. Ahmad Dahlan: *Itulah agama, orang yang beragama adalah orang yang merasakan keindahan, tentram, damai, cerah, karena hakikat agama itu seperti musik, mengayomi, menyelimuti.*

### c. Nilai Transendensi

#### 1) Nilai Transendensi Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film

##### Sang Kyai

Pada bagian nilai transendensi dalam Film Sang Kiai yang telah diteliti, penulis menemukan adanya nilai ketauhidan. Dimana nilai tersebut apabila diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari berupa iman dan taqwa, tawakal, serta sabar.

##### a) Iman dan Taqwa

Terdapat adegan terkait iman, ketika KH. Hasyim Asy'ari sedang berbicara dengan anak-anaknya di ruang pertemuan Pondok Pesantren Tebu Ireng 01:11:25 – 00:12:59.

Tanda visual:



Gambar 4.38 KH. Hasyim Asy'ari bermusyawarah dengan anak-anaknya

Tanda audio:

Karim : *“Alasan tentara Jepang menangkap para kiai itu karena para kiai memimpin gerakan anti nipon”*

KH. Hasyim Asy’ari : *“Dalam hidup ini, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan, bahkan bisa kita kompromikan. Tapi kalau sudah menyangkut soal aqidah, itu tidak bisa diganggu gugat.”*

Tanda visual:



Gambar 4.39 KH. Hasyim Asy’ari bermusyawarah dengan anak-anaknya

Tanda audio:

KH. Hasyim Asy’ari: *“Kita membungkukkan badan dalam shalat itu semata-mata karena Allah SWT lillahi ta’ala. Bukan karena kita dipaksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah (Bagimu agamamu, Bagiku agamaku).”*

Nilai keiman dalam Film Sang Kiai terdapat ketika penangkapan sang Kiai oleh tentara Jepang di halaman pesantren Tebuireng, Jombang. Pada saat itu komandan dari tentara Jepang menanyakan perkara penghasutan rakyat terhadap pabrik cukir juga peralarangan *seikerei* (menyekutukan Allah SWT dengan cara mebungkukan badan ke dewa matahari) pada durasi 00:15:10 – 00:15:38.

Tanda visual:



Gambar 4.40 Jepang mendatangi Tebu Ireng

Tanda audio:

Komandan : *“Berhenti. Anda menghasut rakyat, hingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir!”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Cukir?”*

Komandan : *“Ia pabrik cukir. Anda juga melarang sekerei! Ini penghianatan bagi kami!”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Saya tidak tau apa-apa tentang cukir. Tapi saya tidak akan mau melakukan sekerei, karena itu hukumnya haram”.*

Bentuk keimanan dalam Film sang Kiai juga ditunjukkan lagi oleh sang Kiai ketika sang Kiai dipaksa untuk menandatangani selembar surat oleh komandan Jepang pada durasi 00:22:30 – 00:24:48.

Tanda visual:



Gambar 4.41 KH. Hasyim Asy'ari dipaksa tanda tangan oleh Komandan Jepang

Tanda audio:

- Komandan: *“lihat apa kamu orang tua?”*  
 KH. Hasyim Asy’ari : *“saya tidak bisa tanda tangan. Saya sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa cukir. Tentang sekerei, saya tidak akan pernah melakukannya.”*
- Penerjemah: *“KH. Hasyim Asy’ari tidak terlibat dalam peristiwa cukir. beliau tidak bersedia untuk menandatangani.”*
- Komandan: *“apa? Dia tidak mau tanda tangan? Kalau tidak mau tanda tangan. Saya akan siksa dia sampai mau tanda tangan.”*
- KH. Hasyim Asy’ari: *“tidak ada hal yang lebih buruk, daripada menggadekan aqidah untuk cari selamat, hanya kepada Allah SWT kami menyembah. Silahkan tuan kalau mau menyiksa saya.”*
- Penerjemah: *“Kiai tetap tidak bersedia. Karena ini berhubungan dengan prinsip agama Kiai.”*
- Komandan: *“Anda harus menandatangani ini!”*

Selanjutnya nilai keimanan terdapat dalam adegan Bung Tomo menemui KH. Hasyim Asy’ari di rumah KH. Hasyim Asy’ari untuk memberitakan mengenai resolusi jihad pada durasi 01:34:40 – 01:35:15.

Tanda visual:



Gambar 4.42 Bung Tomo menemui KH. Hasyim Asy’ari



Tanda audio:

Bung Tomo : *“Kiai, saya sudah baca selebaran resolusi jihad, dada saya langsung bergelora.”*

KH. Hasyim Asy’ari : *“Awali dan akhiri setiap pidato saudara dengan menyebut kebesaran saudara Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar! Allah juga telah berfirman “Wahai Orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu” (QS.Al-Mudatsir).”*

Nilai taqwa pada film Sang Kiai terdapat pada adegan tetap melaksanakan shalat walaupun diancam diksa oleh Jepang pada durasi 000:24:25 – 00:25:30.

Tanda visual:



Gambar 4.43 KH. Hasyim Asy’ari beranjak melaksanakan shalat

Tanda audio:

Ketika Kiai mendengar suara adzan, kemudian Kiai berdiri dari tempat duduknya untuk menunaikan ibadah shalat

Penerjemah : *“Kiai mau kemana?”* (tanya Penerjemah dengan penasaran)

KH. Hasyim Asy’ari : *“Kamu Muslim?”*

Penerjemah : *“Iya Kiai”* (sambil menundukan kepalanya)

KH. Hasyim Asy’ari : *“Bagaimana kamu bisa mengaku Muslim, kalau panggilan itu sama*

*sekali tidak mengetuk-ngetuk kalbumu. Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang sedang kamu lakukan”*

Lalu Kiai melanjutkan perjalanannya untuk shalat, kemudian berhenti lagi membalikan badannya kepada Hamzah sambil berkata

KH. Hasyim Asy'ari : *“Kafir ini boleh saja merajam saya, setelah saya menunaikan ibadah shalat. Mereka memaksa kita, untuk memuja dewa matahari mereka, sekarang apakah mereka akan melarang kita memuja Tuhan kita?” (lalu pergi untuk shalat)*

Komandan : *“Mau kemana dia?”(dengan nada kasar sambil tangannya menunjuk kearah Kiai yang sudah pergi)*

Penerjemah : *“Kiai mau shalat.... kata Kiai, mereka memaksa kita memuja dewa matahari mereka, dan sekarang apa mereka akan memaksa kita memuja Tuhan kita?”*

#### b) Tawakal

Tawakal dalam film Sang Kiai ditunjukkan pada saat Kiai mendoakan para syuhada dan santrinya, berikut dialog yang menunjukkan sikap tawakal KH. Hasyim Asy'ari. Ketika itu Kiai baru selesai dari shalatnya, kemudian terjadilah perbincangan dengan istrinya didalam kamar pada menit ke 01:28:40-01:30:13

Tanda visual:



Gambar 4.44 KH. Hasyim Asy'ari berdiskusi dengan Nyai Kapu

Tanda audio:

KH. Hasyim Asy'ari : *“Aku tidak bisa ikut berperang bersama para santri dan syuhada.... aku hanya bisa berdoa dari jauh”*

c) Sabar

Dalam film Sang Kiai yang menggambarkan sikap sabar terdapat pada durasi 00:38:54 ketika tangan sang Kiai dirajam oleh tentara Jepang.

Tanda visual:



Gambar 4.45 KH. Hasyim Asy'ari dirajam oleh tentara Jepang

## 2) Nilai Transendensi Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah

Ada beberapa nilai transendensi edukatif dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

### a) Iman dan Taqwa

Darwis (nama kecil Ahmad Dahlan) yang mulai resah melihat orang menyembah pohon. Dia pun mengambil sesajen yang ada di dekat pohon. Lalu dibagikan kepada kaum mustad'afin di sekitar Kauman pada durasi 00:02:42.

Tanda visual:



Gambar 4.46 Darwis mencuri sesaji

Darwis mengambil sesajen dilakukan bukan semata-mata melarang hal-hal yang berbau mistis seperti itu, melainkan lebih dari itu. Ahmad Dahlan melihat mulai banyak masyarakat yang justru memilih menyembah pepohonan, dan lainnya pada durasi 00:03:16.

Tanda visual:



Gambar 4.47 Darwis dimarahi ayahnya

Tanda audio:

Darwis: *“Bukan aturan menurut sunnah Rasul, Pak.”*

Ayah Darwis: *“Hush kamu. Menghayati sunnah Rasul itu dengan hati. Bukan dengan akal tok. Bisa keblinger kamu. Kadang orang itu terpleset bukan karena dia itu bodoh tapi karena dikuasai akalnya saja”*

Darwis ketika kecil selalu mengikuti ziarah kubur bersama ayahnya, hatinya mulai resah melihat tingkah laku masyarakat sekitar yang mulai menyembah dan mengkultuskan makam pada durasi 00:02:19.

Tanda visual:



Gambar 4.48 Pengkultusan makam

Nilai keimanan juga tercermin ketika Ahmad Dahlan ketika ditanyakan perihal dengan orang yasinan dan tahlil pada durasi 01:16:00.

Tanda visual:



Gambar 4.49 Warga menanyakan perihal yasinan dan tahlil

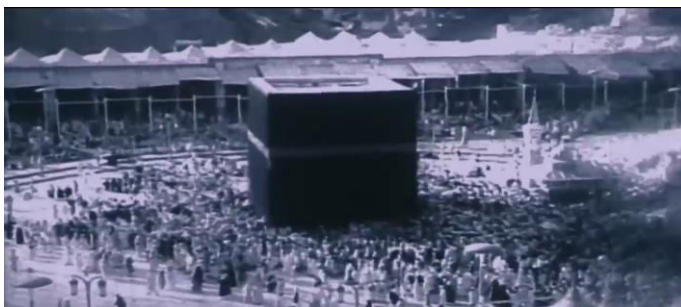
Tanda audio:

KH. Ahmad Dahlan:

*“Rasulullah menganjurkan ummatnya untuk berdzikir agar selalu mengingat asmanya. Tapi apakah Rasul mewajibkan ummatnya untuk melakukannya bersama-sama apalagi bersuara keras sampai mengganggu tetangga waasirru qoulakum awijharubih innnahu alimum bidzatissudur kau pelankan atau keraskan suaramu sesungguhnya Allah maha mengetahui segala hati manusia”*

Sikap taqwa dalam film Sang Pencerah terdapat dalam adegan ketika Darwis atau Ahmad Dahlan naik haji pada durasi 00:10:56.

Tanda visual:



Gambar 4.50 Darwis naik haji

Tanda audio:

Darwis : *“Labbaikallahumma labbaik  
labbaikala  
syarikalalakalabaik, aku  
memenuhi panggilanmu ya  
Allah. Jiwaku akan  
kuserahkan ya Allah.”*

Sikap taqwa tercermin ketika Ahmad dahlan sedang melakukan tawar menawar dengan pedagang batik. Ia memilih untuk shalat terlebih dahulu karena mendengar suara adzan pada durasi 00:24:24.

Tanda visual:



Gambar 4.51 KH. Ahmad dahlan menawar kain

Tanda audio:

Kiai Dahlan : *“Ini ada berapa meter?”*  
Pedagang : *“Hla ajeng mendete pinten,  
pinten meter?”*

Terdengar suara bedug menandakan akan adzan

Kiai Dahlan : *“Kalo harganya pas saya mau ambil lebih banyak. Saya sholat dulu”*  
 Pedagang : *“Nggih, nggih, monggo, nggih”*

Selanjutnya nilai taqwa dalam film ini tercermin ketika Ahmad Dahlan didatangi warga untuk dimintai pendapatnya terkait syarat-syarat untuk menikah pada durasi 01:15:15.

Tanda visual:



Gambar 4.52 warga meminta pendapat terkait pernikahan

Tanda audio:

KH. Ahmad Dahlan : *“nanti kalau sudah menikah diusahakan memakai kerudung, untuk melindungi kamu dari fitnah”*

#### b) Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab terlihat ketika pada ucapan Ahmad Dahlan saat berbicara kepada Kiai Noor bahwa setiap dari kita umat Islam mempunyai tanggung jawabnya masing-masing untuk berjihad menjadi yang terbaik di mata Allah pada durasi 01:36:30.



Tanda visual:



Gambar 4.53 KH. Ahmad Dahlan sedang berbicara dengan Kiai Noor

Tanda audio:

KH. Ahmad Dahlan : *“Masing-masing punya tanggung jawab untuk berjihad menjadi yang terbaik di mata Allah”*

c) Sabar

Nilai sabar tercermin dalam dialog yang disampaikan Ahmad Dahlan ketika ceramah perdananya di Masjid Gedhe pada durasi 00:18:15.

Tanda visual:



Gambar 4.54 KH. Ahmad Dahlan mengisi ceramah di Masjid Besar Kauman

Tanda audio:

Kiai Dahlan: *Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin. Merahmati siapapun yang ada di dalamnya. Merahmati*

*artinya mengayomi, melindungi, membuat damai, tidak mengekang, membuat takut, membuat rumit dengan upacara-upacara dan sesaji. Dalam hadits qudsi diterangkan bahwa sesungguhnya Aku begitu dekat dengan makhluk-Ku. Maka berdoalah dengan sungguh-sungguh dan mohon ampun. Maka niscaya Aku akan mengabulkan. Jadi dalam berdoa yang dibutuhkan hanya sabar dan ikhlas bukan Kiai, imam, khotib, apalagi sesaji. Tapi langsung kepada Allah.*

Adegan terkait sabar dalam film ini terlihat juga ketika Fahrudin diminta untuk bersikap menahan emosi dan memelihara kesabaran pula saat Ahmad Dahlan diteriaki kiai kafir pada durasi 01:08:42.

Tanda visual:



Gambar 4.55 KH. Ahmad Dahlan diteriaki Kiai Kafir

Tanda audio:

Para pemuda : *“Kiai kafir, Kiai kafir, Kiai kafir, Kiai kafir, Kiai kafir”*

## d) Syukur

Nilai Syukur tercermin dalam dialog ketika Ahmad Dahlan mengajar di Sekolah Belanda pada durasi 01:58:47 – 01:01:44.

Tanda visual:



Gambar 4.56 KH. Ahmad Dahlan mengajar di Sekolah Belanda

Tanda audio:

KH. Ahmad Dahlan :

*Ada yang mau kentut lagi?...saya izinkan, kamu? Atau kamu?. Bersyukurlah orang yang bisa kentut karena kalau kita tidak bisa kentut maka perut kita akan membuncit seperti menir inspektur, sebaiknya sehabis kentut kita mengucapkan alhamdulillahilabbilamin, bersyukur kepada yang telah menciptakan lubang di bagain pembuangan tubuh kita bayangkan kalau tuhan tidak menciptakan saluran pembuangan di tubuh kita. Mau dikemanain angin di tubuh kita. Diisi terus angin di tubuh kita tanpa adanya lubang diisi terus,,, boom semua isi perut kita keluar. Darah, usus, hati, jantung, otak bercerai berai muncrat*

*karena kita tidak punya saluran pembuang kotoran sisa makanan, tapi Tuhan sayang sama manusia dia ciptakan saluran pembuangan agar kita bisa makan sekenyangnya, minum sepuas kita. Maka dari itu kita harus berterima kasih kepada Tuhan dengan mengucapkan?*

Murid-Murid :

KH. Ahmad Dahlan :

*Alhamdulillahirrabilalamin*

*Alhamdulillahirrabilalamin*

## **B. Pembahasan**

Sebagai pemimpin umat Islam yang memiliki gelar Hadratussyaikh, KH. Hasyim Asy'ari memiliki kebesaran serta keagungan di dalam hati pengikutnya. Di samping menjadi ulama dan seorang Kiai, beliau juga merupakan seorang negarawan yang sangat bijaksana dan adil dikala umat Islam sengsara ditengah penjajahan Belanda dan Jepang. KH. Hasyim Asy'ari hadir untuk mencerahkan dan membimbing umat Islam di tengah ketertindasannya dengan kepemimpinannya yang berwibawa, adil, bijaksana serta berkharisma. Beliau membawa umat dari ketertindasan yang dilakukan penjajah menuju jaman kemerdekaan umat Islam yang merdeka.

Menelaah kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari yang ditinjau dari segi Humanisasi, liberasi dan transendensi, bisa kita lihat dari pencapaian-pencapaian beliau pada masa hidupnya yang seluruhnya digunakan untuk pengembangan umat Islam agar terlepas dari belenggu penjajahan serta untuk kemajuan umat Islam di Indonesia. Beliau selalu hidup sederhana dan rendah hati sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau menjadi

panutan ulama-ulama serta Kiai di nusantara di karenakan kesalehan, keadilan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Semua ini bukan karena ingin dipuji serta disanjung ataupun kesombongan melainkan karena KH. Hasyim Asy'ari memiliki sebuah prinsip yang sangat erat kaitannya dengan kepribadiannya disamping menjadi seorang pemimpin. Disamping sifat-sifat itu semua, Sifat kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari adalah ketawadhu'annya kepada umat seluruhnya tanpa memilih-milih golongan, ahli ibadah dan sederhana. Inilah merupakan sifat-sifat profetik KH. Hasyim Asy'ari yang menorehkan keteladanan yang paling mengagungkan.

Begitu pula KH. Ahmad Dahlan, beliau adalah seorang tokoh muslim pembaharu di Indonesia yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat kenabian seperti: shidiq, amanah, tabligh fathanah, berani dan kemauan yang keras, di samping itu beliau juga mempunyai sifat yang bijaksana dan lemah lembut.

Dalam menganalisa kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan ditinjau dari segi Humanisasi, liberasi dan transendensi bisa dilihat melalui kebesaran KH. Ahmad Dahlan yang terletak pada kebesarannya, baik sebagai pemimpin organisasi yang bijaksana serta adil maupun juga sebagai seorang alim ulama dalam kepemimpinan pendidikan Islam yang ahli dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial yang dibentuk dan ditegakkan atas dasar dan prinsip keadilan, persamaan dan persaudaraan yang diajarkan dimasa kepemimpinan Rasulullah SAW.

Dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kyai dan KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah melalui beberapa nilai yaitu ditinjau dari humanisasi, liberasi, dan transdensi.

### **1. Nilai Humanisasi**

Humanisasi dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius serta individu yang diberikan kesempatan oleh tuhan untuk mengoptimalkan semua potensinya. Humannisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai tingkat ilahiah dan persoalan-persoalan sosial sehingga dalam hal ini tujuan pendidikan Islam dalam tataran humanistik adalah membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Dengan demikian, humanisasi sebagai derivasi amr ma'ruf mengandung pengertian memanusiakan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa atau insan kamil, dan cara untuk mengoptimalisasi tidak lain melalui rangsangan pendidikan.

#### **a. Nilai Humanisasi Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kyai**

Setelah melakukan penelitian terhadap film Sang Kiai, penulis menemukan adanya nilai humanisasi yang terdapat dalam beberapa adegan didalamnya. Secara lebih rinci nilai tersebut berupa nilai

persaudaraan dan persamaan, *'arif* (bijaksana), sayang kepada istri, dakwah dengan lembut, dan larangan su'udzon.

#### 1) Persaudaraan dan Persamaan

Persaudaraan merupakan kerabat dekat, terjalin oleh suatu ikatan. Pada hakikatnya semua orang adalah saudara, hanya saja persaudaraan seiman atau sebangsa atau sesama manusia. Dalam persaudaraan tidak ada perbedaan. Semua adalah makhluk sosial yang menginginkan keadilan, kasih sayang sesama, dan lainnya. Apalagi dalam Islam, tidak ada si miskin dan si kaya, semua sama martabatnya di hadapan Allah SWT, kecuali iman dan taqwanya seseorang.

Dalam Film Sang Kiai yang menggambarkan tentang persaudaraan terdapat ketika Kiai Hasyim bersyukur kepada Muhammad Al-amin Al-husaini yang telah berempati kepada rakyat pribumi khususnya umat Islam yang ingin merdeka atas Jepang.

KH. Hasyim Asy'ari : *“Kami sebagai rakyat Indonesia sangat bersyukur karena saudara seiman Muhammad Al-Amin Al-Husaini berempati dengan saudara sesama muslim di Indonesia.”*

Tanda denotasi dalam adegan ini terlihat ketika KH. Hasyim Asy'ari bersama laki-laki sedang duduk berhadap-hadapan dan berbicara dengan jarak yang cukup dekat. KH. Hasyim Asy'ari mendikte isi surat yang kemudian di tulis oleh laki-laki yang

bersamanya. Sementara tanda konotasinya KH. Hasyim Asy'ari mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Al-Amin Al-Husaini yang memiliki rasa kasih sayang kepada penduduk asli khususnya umat Islam yang membutuhkan kemerdekaan dari Jepang.

Dialog ini berbicara bahwa Kiai Hasyim bersyukur kepada Muhammad Al-amin Al-husaini yang telah berempati kepada rakyat pribumi khususnya umat Islam yang ingin mardeka atas Jepang. Nilai yang dihadirkan dalam dialog ini adalah rasa persaudaraan “*ukhuwah islamiyah*” terhadap sesama umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujarat (49): 10).

Allah menyampaikan dalam ayat ini bahwa orang-orang beriman itu bersaudara. Ini sebuah keniscayaan. Rela atau tidak, suka atau tidak, Allah tetapkan setiap muslim itu bersaudara. Allah menegaskan bahwa kita harus saling membantu dan saling mengasihi, ini tentunya punya tujuan besar di dalamnya, tujuan itu adalah menjaga umat agar tetap kokoh.

Kedudukan persaudaraan dalam Islam menjadi penting karena akan menjadi penyangga bagi tatanan yang kuat dalam



suatu masyarakat. Masyarakat dan bangsa yang sejahtera tidak akan terbentuk jika tidak ada semangat gotong royong dan persatuan. KH. Hasyim Asy'ari berkata: *“Sesungguhnya bertemu dan saling mengenal, persatuan dan kesatuan adalah hal-hal yang tidak ada yang tahu kelebihanannya”* (Asy'ari, 1969). Redaksi menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki beberapa pemikiran tentang semangat persaudaraan, khususnya Islam.

Adegan dalam Film Sang Kiai yang menggambarkan tentang persaudaraan dan tidak membeda-bedakan orang lain terdapat ketika sang Kiai menasihati salah satu santrinya yang sedang menerima santri baru.

Seorang Wali santri dari kalangan menengah keatas menyodorkan seikat padi dia atas meja.

Wali Santri 1: *“cukup nak, kalau kurang ngomong. Saya kan orang kaya. Iya toh le”*

Wali santri itu saling berhadapan muka dengan anaknya. Selepas itu majulah wali santri dari kalangan menengah kebawah untuk mendaftarkan anaknya menjadi santri di pesantren tersebut.

Wali santri 2 : *“maaf de, kami tidak punya hasil bumi untuk nyantri di sini.”*

Hamid : *“waduh pak. Ya ngga bisa, kalau anak bapak mau nyantri di sini, mau makan opo pak, mangan opo?”*

Tanpa disadari pundak Hamid ditepuk pelan oleh Sang Kiai dari belakang.

KH. Hasyim Asy'ari : *“Allah itu sebaik-baik Maha Pemberi rizki. Bapak, anak bapak diterima menjadi santri di sini.”*

Wali santri : *“matursuwun Hadratussyaikh”*

Pada dialog diatas yang menjadi tanda denotasi nilai persaudaraan dan persamaan terdapat ketika sang Kiai yang mendekati salah satu santrinya, yang sedang menolak santri baru dari keluarga yang tidak memiliki hasil bumi untuk mendaftar. Kiai juga mengucapkan bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik Maha Pemberi rizki. Konotasi dari tanda tersebut sang Kiai menasihati santrinya secara tidak langsung untuk tidak membedakan orang yang kaya atau orang yang miskin ketika ingin beribadah kepada Allah SWT.

Sikap Kiai ini jelas tidak membedakan mana yang kaya dan mana yang miskin. Pada hakikatnya si kaya dan si miskin di hadapan Allah SWT mereka sama. Sebagai orang Islam tidak baik mendiskriminasikan orang dengan tingkatan, jabatan, ataupun materi lainnya. Bukan hanya itu, dari dialog sang Kiai juga termasuk dalam nilai keimanan. Sebab, dialog tersebut menggambarkan bahwa sang Kiai menyakini bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik Maha Pemberi rizki. Jadi tidak perlu akan rizki sebab sudah ada yang menetapkan.

Adegan terkait persamaan atau tidak membedakan juga terdapat ketika KH. Hasyim Asyari sedang istirahat setelah bertani.

Harun : *“Sekarang Kulo baru paham kiai, mengapa kiai bertani dan berdagang. Tapi, kenapa kiai turun tangan sendiri memanen sawah kiai. Kiai kan bisa*

*saja menyuruh kulo atau para santri yang lain untuk membantu para petani di sawah.”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“ Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan jerih payah mereka. Dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan.”*

Tanda denotasi pada adegan diatas adalah KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan kepada santrinya agar selalu menghargai apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Sementara tanda konotasinya KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan kepada muridnya untuk selalu melihat nilai dalam semua yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

Dalam hal ini nilai saling mengargai sangat ditonjolkan. Karena dalam dialog ini, sang Kiai menyampaikan kepada santrinya agar selalu menghargai apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya, apapun itu pekerjaannya. Nelayan, petani, berternak, dan lain sebagainya adalah pekerjaan mulia. Mereka melakukan pekerjaan itu semata ingin menyambung hidup, diri dan keluarga. Memang mungkin sebagian orang memandang pekerjaan ini adalah pekerjaan rendahan.

## 2) 'Arif (Bijaksana)

Orang yang bijaksana selalu tenang dalam setiap menghadapi masalah. Orang bijak akan selalu tenang dalam menanggapi segala sesuatu sebelum menyikapinya. Orang yang bijak

emosionalnya seimbang, selalu menggunakan ilmunya dalam setiap perilakunya. Sehingga tidak terburu-buru.

Sikap *'arif* dalam film Sang Kiai terdapat ketika sang Kiai sedang bermusyawarah bersama anak-anaknya perkara penangkapan para Kiai oleh tentara Jepang.

KH. Hasyim Asy'ari : *“Saya dengar semua yang kalian bahas barusan. Baidowi benar, bahwa Jepang tidak berhitung tentang kekuatan pesantren kita. Mereka hanyalah melihat kita ini kaum sarungan yang tidak punya aturan.*

Gus Karim : *“Alasan negara Jepang menangkapi para Kiai, itu karena Kiai memimpin gerakan impor.”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Dalam hidup ini ada hal-hal yang perlu kita bicarakan bahkan bisa kita kompromikan, tapi kalau sudah menyangkut soal akidah, itu tidak bisa di ganggu gugat. Kita membungkukan badan dalam sholat itu semata-mata hanya karena Allah SWT lillahi ta'ala. Bukan karena kita dipaksa karena manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah. Lakumdinukum waliyadin. Subhanallah”*

Pada dialog diatas yang menjadi tanda denotasi ketika sang Kiai dengan tenang menjelaskan tentang perkara penangkapan para Kiai itu bisa dikompromikan tetapi jika sudah menyangkut 'aqidah tidak bisa diganggu gugat. Konotasi dari tanda tersebut bahwa sang Kiai menangani permasalahan dengan tenang bijaknya mempertimbangkan besar kecilnya pengaruh permasalahan tersebut untuk maslahat ataupun keimanan orang.

Scene lain yang menggambarkan sikap bijaksana terdapat pula pada durasi ketika sang Kiai diberi tahu oleh Gus Wahid tentang perkara propaganda hasil bumi yang diinginkan oleh pihak Jepang.

Gus Wahid: *Jepang meminta kita untuk mempropagandakan hasil bumi. Sedangkan kita sendiri tidak tau apa kepentingannya?*

KH. Hasyim Asy'ari: *Kita ikuti saja. Tapi jika terjadi penyelewengan, harus kita tolak. Sebab, sesungguhnya akan hal itu apabila telah bercampur dengan kemaksiatan yang nampak jelas, keji. Maka Wajawabuha harus dilolak.*

Seperti halnya diatas dialog tersebut yang menjadi denotasi ditandai langsung pada ucapan sang Kiai ikuti saja apa yang diinginkan pihak Jepang tapi jika terjadi penyelewengan harus ditolak. Konotasi tanda tersebut sang Kiai mempertimbangkan pengaruh suatu hal kemudharatan dan kebaikannya.

Bijak dalam dalam mengambil suatu keputusan adalah orang-orang yang memiliki ilmu. Orang berilmu akan mempertimbangkan pengaruh besar kecilnya suatu yang akan terjadi pada kemaslahatan. Tetapi ia akan melihat hal tersebut menyimpang dalam hukum 'aqidah atau tidak.

Bijak juga terlihat ketika KH. Hasyim Asy'ari menanyakan kepada salah satu muridnya apakah sudah mencatat siapa saja yang sholat dan tidak sholat.

- KH. Hasyim Asy'ari : *“Solihin, tadi kamu catat siapa-siapa saja yang tidak shalat dzuhur berjamaah.”*
- Solihin : *“Hamid Kiai, biasa ketiduran katanya.”*
- KH. Hasyim Asy'ari : *“Apa hukumanya orang yang tidak ikut shalat berjamaah.”*

Tanda denotasi dalam adegan diatas terlihat Hamid tidak melaksanakan ibadah shalat Dzuhur secara berjamaah dan diberikan hukuman berupa mencium pantat sapi. Tanda konotasinya berupa Kebijakan KH. Hasyim Asy'ari dalam memberikan hukuman memberikan nilai edukasinya yaitu rasa tanggung jawab. Setiap perbuatan selalu ada konsekuensinya baik untuk hukuman ataupun penghargaan baik dalam hal kecil maupun besar. Hal itu dilakukan karena sebagai upaya agar kita menjadi manusia yang lebih baik.

Makna dari adegan tersebut adalah dalam dialog ini, Hamid tidak melaksanakan salah satu kewajiban yaitu shalat dzuhur berjamaah. Ketika tidak ikut shalat berjamaah hukuman yang diberikan adalah mencium pantat sapi. Meskipun hukumannya ringan, akan tetapi nilai edukasinya sangat dalam yaitu rasa tanggung jawab. Setiap perbuatan selalu ada konsekuensinya baik untuk hukuman ataupun penghargaan baik dalam hal kecil maupun besar. Hal itu dilakukan karena sebagai upaya agar kita menjadi manusia yang lebih baik. Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan

perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja yang berasal dan timbul dari dalam diri dan atas kemauan sendiri. Nilai tanggung jawab dapat digunakan untuk memahami manusia sebagai makhluk sosial dan mengukur tinggi rendahnya akhlak yang dimilikinya.

Kebijaksanaan KH. Hasyim Asy'ari juga terlihat ketika KH. Hasyim Asy'ari akan melamar Sari untuk Harun.

KH. Hasyim Asy'ari : *“Run, sopo iku?”*  
 Harun : *“Sari Kiai, anake pak Muhidin”*  
 KH. Hasyim Asy'ari : *“oo anakke Muhidin, besok kalau ada waktu kita silaturahmi ke rumahnya Muhidin, tak lamarno”*

Tanda Konotasi dalam adegan ini yaitu KH. Hasyim Asy'ari akan melamar Sari untuk Harun. Sementara tanda konotasinya Kebijakan KH. Hasyim Asy'ari yang akan menikahkan santrinya karena saling suka.

Dalam adegan tersebut tampak Harun dan Sari terlihat saling suka terlihat dari tatapan mereka. Melihat hal tersebut KH. Hasyim Asy'ari hendak melamar Sari untuk dinikahi Harun. Menikah merupakan salah satu ibadah yang dapat menjauhkan dari maksiat.

### 3) Sayang kepada Istri

Sikap kasih sayang digambarkan dengan sebuah perhatian terhadap seseorang yang sangat disayangi maupun yang dicintai dalam hati, agar orang tersebut mendapatkan kebahagiaan juga

kenyamanan. Sikap kasih sayang dalam film Sang Kiai terlihat ketika sang Kiai membelikan sebuah kerudung dan memberikannya kepada istrinya.

KH. Hasyim Asy'ari: *Waktu di pasar tadi, aku lihat krudung itu menarik sekali, dan aku teringat kepada istriku yang krudungnya sudah lusuh.*  
 Nyai Kapu: *Apik tenan iki loh pak. Masya Allah.*

Dari scene tersebut yang menjadi tanda denotasi yaitu diekspresikannya langsung oleh sang Kiai dengan membelikan kerudung untuk istrinya yang kerudungnya telah lusuh. Konotasi dari tanda tersebut bahwa sang Kiai sayang terhadap istrinya, sebuah bentuk rasa cinta terhadap istrinya dengan membelikannya kerudung agar istrinya senang.

Setiap orang akan berbeda-beda mengekspresikan sikap kasih sayangnya kepada orang lain. Tapi kebanyakan orang mengungkapkan kasih sayangnya dengan memberikan sesuatu yang membuat orang yang disayangi senang. Tapi tidak semuanya berupa barang, bisa lewat perhatian dengan menjaga segalanya yang mampu membuat mereka terluka.

Kasih sayang terhadap istri juga terlihat pada durasi 01:33:45 ketika Nyai Kapu bertanya kepada KH. Hasyim Asy'ari, apakah dalam setiap doanya terselip nama Nyai kapu.

Nyai Kapu : *"Pak, apa aku ada juga dalam doa bapak? atau hanya para syuhada' dan*



*para santri yang ada dalam doa bapak ?”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Saat aku memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari api neraka, kau ada dalam doaku, karena kau bagian dari diriku.”*

Tanda denotasi dalam dialog tersebut ketika KH. Hasyim Asy'ari selalu mendoakan Istrinya. Adapun yang menjadi tanda konotasi ketika KH. Hasyim Asy'ari berdoa, disitu terselip bahwasannya beliau juga berdoa untuk istrinya, karena istrinya merupakan bagian dalam hidupnya. Jawaban tersebut mengarah pada tanggung jawab suami adalah menjaga istri dan keluarganya.

Dalam dialog ini, sang nyai bertanya kepada sang Kiai, apakah dalam setiap doanya terselip nama sang nyai, menariknya dalam dialog ini adalah jawaban sang kiai dengan penuh makna, jawaban yang mengarah kepada tanggungjawab seorang suami dalam menjaga keluarganya. Sang kiai berkata, “saat aku memohon kepada Allah swt agar dijauhkan dari api neraka, kau ada dalam doaku, karena kau bagian dariku”. Ini sebagaimana difirmankan oleh Allah swt dalam surah at-tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada*

*mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim (66): 6).*

Dalil di atas memperkuat bahwa, sebagai kepala keluarga harus bisa menjaga dirinya serta anggota keluarganya agar terhindar dari segala bentuk kemaksiatan yang telah Allah swt jelaskan dalam banyak firman-Nya, serta hadits yang telah banyak pula disampaikan kepada umat manusia.

#### 4) Dakwah dengan Lembut

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan akidah, akhlak dan syariat Islam secara sadar dan terencana. Tujuan utama dari dakwah adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dakwah dengan lembut terlihat ketika Hamzah (penerjemah tentara jepang) bertamu ke kediaman Kiai dan berbincang dengan Kiai.

KH. Hasyim Asy’ari : *“Apa yang membuat tuan datang ke sini?”*

Hamzah : *“Saya ke sini, karena sampai sekarang qolbu saya tidak pernah terketuk ketika mendengar adzan. Apakah saya berdosa Kiai? saya pernah membaca. Kalau Allah membenci hambaNya maka ia akan membekukan hati hambanya. Saya sering mendengarkan suara adzan, tapi tidak lebih dengan penanda waktu sholat.”*

KH. Hasyim Asy’ari : *“Apakah tuan tidak berfikir? Bahwa kegelisahan tuan itu adalah sebuah hidayah. Tidak semua orang mendapat hidayah seperti itu. Tuan*

*merdeka memilih apa saja yang tuan sukai dalam mempelajari ajaran Islam dengan syarat agama dan Iman itu berdasarkan ilmu pengertian keyakinan yang tuan pelajari.”*

Tanda konotasi dalam scene ini ketika Hamzah mengutarakan kepada kiai bahwa hatinya tidak merasa terketuk ketika mendengar suara adzan. Tanda konotasinya berupa kegelisahan ataupun ketakutan Hamzah ketika hatinya tidak mendapatkan ketenangan atau ketentraman dari panggilan Allah SWT.

Kegelisahan yang digambarkan oleh tokoh Hamzah ini membuktikan bahwa ia merasa takut dirinya tidak diterima atau diampuni oleh Tuhannya sebagai orang muslim. Hati yang tak pernah merasakan ketenangan ataupun ketentraman dengan panggilan adzan. Hamzah memiliki keyakinan bahwa orang yang dekat denganNya merupakan orang yang memiliki ketenangan dalam hati yang selalu terketuk hatinya atas panggilanNya.

Dalam dialog ini, si Abdi datang kepada Kiai Hasyim untuk meminta pendapat atas apa yang sedang beliau rasakan. Abdi merasa ada sesuatu yng terjadi pada dirinya yaitu kegelisahan. Kiai Hasyim dengan tenang mengatakan bahwa kegelisahan itu merupakan hidayah yang datang dari Allah. Hidayah yang akan membawa kepada jalan kebaikan dan kebenaran. Kiai

Hasyim pun menjelaskan tentang apa yang terjadi dengan penuh hikmah.

Allah Ta'ala telah menjelaskan tiga metode dasar dakwah yang salah satu diantaranya adalah dengan hikmah. Allah Ta'ala berfirman dalam surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An-Nahl (16): 125).

Dakwah merupakan amalan yang begitu mulia dan ia adalah jalan yang ditempuh oleh para Nabi dan Rasul. Inilah jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam dakwah jangan sampai dikotori dengan kekerasan, ketergesa-gesaan yang akan berakibat penolakan atas sebuah kebenaran yang disampaikan.

##### 5) Larangan *Su'udzon*

*Su'udzon* berarti “prasangka buruk” atau “berprasangka negatif”. *Suudzon* adalah sikap mental yang negatif di mana seseorang memiliki kecenderungan untuk menduga-duga hal-hal buruk atau memiliki asumsi negatif terhadap niat dan perilaku orang lain tanpa alasan yang kuat.

Larangan *su'udzon* atau berburuk sangka dalam film Sang Kiai terdapat ketika Nyai kapu sedang merawat KH. Hasyim Asy'ari yang sedang sakit, dan Nyai Kapu bertanya kenapa harun bisa berburuk sangka dengan KH. Hasyim Asy'ari.

Nyai Kapu : *“Pak, Islam itu kan nggak mengajarkan orang untuk su'udzon, tapi seharusnya kan kita husnudzon. Harun itu kenapa ya pak kok bisa berprasangka buruk dan ndak percaya sama bapak.”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Prasangka buruk itu, tidak selamanya dari niatan yang buruk. Tapi bisa berasal dari ketidaktahuan saja. Harun tidak mengerti apa iya aku harus menjelaskan kepada semua orang kenapa aku tidak mau turun tangan perkara Zaenal Mustafa karena aku setuju tindakannya. Kalau aku minta dia berdamai dengan Jepang, itu sama saja aku setuju Jepang.”*

Nyai Kapu : *“Paham aku pak, memang terkadang kita butuh waktu untuk membuktikan.”*

Tanda denotasinya Harun yang telah berprasangka buruk kepada KH. Hasyim Asy'ari karena ia meyakini bahwa KH. Hasyim Asy'ari telah percaya dan bekerjasama dengan Jepang atas dasar wafatnya KH Zaenal Mustafa. Kemudian tanda konotasinya Harun telah berprasangka buruk. Dia berprasangka bahwa Kiai Hasyim telah bersekongkol dengan Jepang, yang ini ditandai dengan matinya KH. Zaenal Mustafa, dia menganggap matinya KH. Zaenal Mustafa adalah sebab Kiai Hasyim tidak mau membantu. Namun walaupun sikap Harun seperti itu, Kiai

Hasyim tidak menganggap itu salah, salah satu sebabnya adalah tidak pahamnya Harun terhadap permasalahan yang sedang terjadi.

Wacana ini menceritakan bahwa Harun memiliki bias terhadap KH. Hasyim Asy'ari karena Harun menganggap meninggalnya KH Zaenal Mustafa disebabkan karena KH. Hasyim Asy'ari hanya diam dan tidak bersedia membantu. Harun beranggapan KH. Hasyim Asy'ari telah bersekongkol dengan Jepang. Walaupun Harun telah suudzon dan kecewa atas sikap KH. Hasyim Asy'ari, Namun KH. Hasyim Asy'ari tidak menganggap Harun salah karena ketidakfahaman Harun atas rencana yang telah dibuat KH. Hasyim Asy'ari.

Dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan kepada kita bahwa ada larangan berprasangka buruk (su'udzon), sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَـّعْضُكُم بَـّعْضًا ؕ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*” (QS. Al-hujarat (49): 12).

Dalam ayat ini terkandung perintah untuk menjauhi kebanyakan berprasangka, karena sebagian tindakan berprasangka ada yang merupakan perbuatan dosa. Dalam ayat ini juga terdapat larangan berbuat tajassus. Tajassus adalah mencari-cari kesalahan-kesalahan atau kejelekan-kejelekan orang lain, yang biasanya merupakan efek dari prasangka yang buruk.

**b. Nilai Humanisasi Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah**

Nilai profetik dalam pendidikan pilar humanisasi dalam film Sang Pencerah, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Toleransi

Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Sementara toleransi sendiri bisa diartikan juga dengan menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi.

Hanung dalam Sang Pencerah memberikan gambaran toleransi antar umat lewat sikap Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah yang selalu senantiasa menghormati pemeluk agama yang lainnya. Ahmad Dahlan dalam menghormati persaudaraan meskipun berbeda keyakinan.

KH. Ahmad Dahlan : *Tidak ada yang mengaji, Ja?*

Sudja : *Santri-santri dilarang mengaji sama keluarganya, Kyai*  
 KH. Ahmad Dahlan : *Oh, ya sudah*

Jawaban Ahmad Dahlan merupakan denotasi yaitu tidak apa-apa. Konotasinya yaitu ketika mengetahui santri-santrinya dilarang untuk mengaji karena tuduhan-tuduhan yang menganggap Ahmad Dahlan kafir merupakan jawaban ikhlas menghormati orang lain. Jawaban yang menunjukkan sikap toleransinya terhadap keyakinan orang lain.

Bahkan ketika salah satu santrinya dipaksa untuk pulang oleh bapaknya, ia justru menyuruh si anak untuk mengikuti kata bapaknya tersebut.

Bapak Jaenab : *Jaenab, Jaenab, Jaenab. Pulang, Nab. Ayo pulang!*  
 Jaenab : *Emoh. aku mau ngaji di sini saja.*  
 KH. Ahmad Dahlan : *Jaenab kamu disuruh bapakmu pulang itu.*  
 Bapak jaenab : *Ayo pulang*  
 Jaenab : *Aku mau ngaji disini saja*  
 Bapak jaenab : *Kamu ngaji sama Kyai Penghulu*  
 Jaenab : *Emoh*  
 Bapak jaenab : *Ayo pulang*  
 KH. Ahmad Dahlan : *Jaenab, kamu dikandani bapakmu*

Denotasinya berupa perkataan kyai Dahlan ketika “Jaenab, kamu dikandani bapakmu”. Konotasinya ayah Jaenab meminta Jaenab untuk pulang dan mengaji di tempat Kyai Penghulu, Ahmad Dahlan justeru meminta Jaenab untuk turut mengikuti kata ayahnya. Ahmad Dahlan tidak pernah memaksa orang lain



untuk turut mengikutinya. Dia membebaskan semua orang untuk memilih sendiri kehidupannya.

Nilai toleransi tercermin ketika Ahmad Dahlan yang sedang menjawab pertanyaan muridnya tentang bagaimana jika nantinya kita masuk organisasi Budi Utomo apakah harus mengikut aliran yang ada dalam organisasi tersebut.

Murid : *“Mohon Maaf Kiai, seandainya kita masuk menjadi anggota Budi Utomo. Apa kita harus masuk kejawen Kiai?”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Kita itu boleh punya prinsip asal jangan fanatik, karena fanatik itu ciri orang bodoh. Sebagai orang Islam kita harus tunjukkan kalau kita bisa bekerja sama dengan siapapun asal lakum diinukum waliyadin Agamamu agamamu agamaku agamaku”*

Tanda konotasinya berupa memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan menjawab pertanyaan muridnya dengan menjelaskan bahwa kita boleh punya prinsip tetapi jangan fanatik dan sebagai orang Islam harus bisa bekerja sama dengan siapapun asal lakum diinukum waliyadin agamamu agamamu agamaku agamaku. Tanda konotasinya terdapat sikap mengajarkan toleransi dari seorang Ahmad Dahlan.

Dalam penggalan film menceritakan tentang Ahmad Dahlan yang sedang menjawab pertanyaan muridnya tentang bagaimana jika nantinya kita masuk organisasi Budi Utomo apakah harus mengikut aliran yang ada dalam organisasi tersebut. Ahmad Dahlan dengan tenang menjawab bahwa kita sebagai boleh

mempunyai sebuah prinsip asalkan tidak fanatik, karena sesungguhnya fanatik itu ciri orang bodoh dan sebagai orang Islam kita juga harus mampu menunjukkan kalau kita bisa bekerja sama dengan siapapun asalkan kuncinya ditegaskan oleh Ahmad Dahlan lakum diinukum waliyadin agamamu agamamu agamaku agamaku.

Dalam penggalan lain, juga menunjukkan tentang nilai toleransi ketika Kiai Noor sedang menanyakan apakah keluarga harus dikorbankan.

Kiai Noor : *“Kita ini keluarga tidak sepatutnya kita saling membenci hanya karena mempertahankan pemikiran kita sendiri”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Masing-masing punya tanggung jawab untuk berjihad menjadi yang terbaik di mata Allah”*

Kiai Noor : *“Apakah keluarga harus dikorbankan?”*

Ahmad Dahlan : *“Tidak ada niat untuk mengorbankan siapapun kang mas, saya justru menghormati siapapun yang berbeda pendapat dengan saya”*

Tanda denotasinya memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan sedang berbincang dengan Kiai Noor, Ahmad Dahlan berkata bahwa saya justru menghormati siapapun yang berbeda pendapat dengan saya. Tanda konotasinya Terdapat sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat yang ditunjukkan oleh Ahmad Dahlan.

Dalam penggalan film menceritakan tentang obrolan antara Kiai Noor dengan Ahmad Dahlan, yang mana Kiai Noor sedang

menanyakan apakah keluarga harus dikorbankan lalu dijawab oleh Ahmad Dahlan tidak ada niat untuk mengorbankan siapapun kang mas, saya justru menghormati siapapun yang berbeda pendapat dengan saya. Jawaban Ahmad Dahlan membuktikan bahwa kita haruslah senantiasa menghormati orang lain meskipun pendapatnya berbeda dengan pendapat kita.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film Sang Pencerah menyampaikan kepada penontonnya bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi, kesetaraan antar semua golongan, tidak mementingkan kasta atau status orang, semua manusia berhak untuk mendapatkan keadilan dan berhak untuk dihargai pendapat, keinginan, dan juga keyakinannya.

Menghargai pendapat orang lain merupakan salah satu sikap toleransi yang wajib dimiliki oleh semua orang. Karena hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak mungkin mampu hidup seorang diri. Dalam kehidupan sosial, manusia akan mengalami banyak perbedaan dalam banyak hal. Sikap menghormati dan menghargai pendapat orang lain dicontohkan Hanung dalam dialog Ahmad Dahlan dengan kakak iparnya, Kiai Lurah Noor. Ahmad Dahlan mengatakan justeru dia sangat menghormati orang yang berbeda pendapat dengannya, bukannya membencinya.

Sikapnya tersebut sudah mencerminkan sekali akan sikap toleransinya. Dimana dia begitu menghargai perbedaan, bukannya membencinya hanya karena berbeda pendapat. Menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita merupakan sikap toleransi yang harus di jaga dengan baik. Karena dengan toleransi manusia bisa hidup dengan rukun.

Perbedaan paham merupakan sunnatullah, sesungguhnya bangsa Indonesia telah terbiasa dengan itu sejak masa nenek moyang dulu, dan kita semua pasti maklum dan memaafkan hal itu (Shodiqin, 2014: 29). Bagi Ahmad Dahlan, perbedaan adalah rahmat. Ia tidak akan mengurus perbedaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat bila tidak bersinggungan dengan agama Islam yang diyakini benar (sanusi, 2013: 158).

Menghargai perbedaan menjadi cara pandang KH. Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa-masa awal perjuangannya mendirikan tajdid, ia sangat menghargai keputusan Kiai Kamaludiningrat yang tidak menghendaki perubahan arah kiblat. Dalam kehidupan sosial, ia sangat menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk berbaur. Dampak atas sikap menghargai ini terwujud dari kegiatannya dalam pendirian berbagai lembaga pendidikan dan sosial. Sebut saja misalnya pada saat pendirian rumah sakit PKU Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan mengajak serta orang-

orang non-muslim berperan serta. Bagi KH. Ahmad Dahlan kerja sosial adalah kerja kemanusiaan. Di sinilah manfaat yang didapat dari sikap KH. Ahmad Dahlan dalam menghargai pendapat dan cara pandang (Sanusi, 2013: 158-159).

Sejak berdirinya, pada 18 November 1912, Muhammadiyah sudah mengusung visi persatuan bagi kaum bumiputra. Sejak awal Ahmad Dahlan telah mengajari untuk bersikap toleran terhadap semua orang, semua organisasi asalkan tidak berhubungan dengan agama yang diyakininya. Sehingga tidak ada alasan Muhammadiyah membenci suatu orang maupun organisasi tertentu, karena Muhammadiyah toleran terhadap semuanya. Menurut Tafsir (2015) dalam ceramahnya menyatakan bahwa Muhammadiyah untuk semua, Muhammadiyah tidak pernah menjadi organisasi yang eksklusif karena Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang inklusif.

Bahkan, Muhammadiyah pada masa pendirian, sangat mencerminkan sikap toleransi Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), terlihat dari para pengurus Muhammadiyah masa awal. Karena Muhammadiyah lahir di Kauman Jogjakarta, dimana para pendiri Muhammadiyah kebanyakan adalah para abdi dalem, sebagai bagian dari keraton, Kauman disediakan bagi para pejabat istana yang punya tanggung jawab terhadap urusan keagamaan Kesultanan. Semua penduduk Kauman mempunyai hubungan

keluarga. Kauman adalah kampung eksklusif dan penduduknya mempraktikkan endogami keluarga. Karena itu, sebagian besar orang di Kauman adalah satu keluarga. Sebagai bagian dari keluarga besar Kauman, Dahlan telah berhasil menarik orang-orang kampung priyayi ini untuk menjadi kelompok utama dalam Muhammadiyah.

Kelompok-kelompok utama dalam Muhammadiyah inilah yang selain para abdi dalem atau kaum priyayi santri, juga merupakan kaum priyayi non santri, termasuk mereka yang jebolan pendidikan Barat. Ada banyak tokoh terkenal di Muhammadiyah dari kelompok ini, seperti Raden Sosrosoegondo, Mas Radji, Mas Ngabehi Djojosegito, dan Dr. Soemowidagdo. Dalam laporan-laporan tahunan Muhammadiyah pada masa awal, kita bisa melihat bahwa ada banyak nama yang tidak bergelar haji. Banyak bahkan yang menggunakan nama Jawa dengan gelar bangsawan (Burhani, 2004: 86). Ahmad Dahlan tidak membatasi kaum santri atau pun non-santri saja yang boleh bergabung dengan Muhammadiyah, namun siapa saja yang mau bergabung diterima dengan tangan terbuka karena Muhammadiyah ada untuk semua.

## 2) Peduli Sosial

Sikap peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Sikap peduli sosial terlihat pada tindakan Darwis (nama kecil KH. Hasyim Asy'ari) membagikan makanan yang dia curi dari sesaji kepada warga yang tidak mampu.

Tanda denotasinya memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan kecil (Darwis) sedang membagikan makanan kepada orang yang kurang mampu. Tanda konotasinya Sikap peduli sosial yang dilakukan Ahmad Dahlan dengan menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang yang membutuhkan.

Sikap peduli sosial tercermin KH. Hasyim Asy'ari membagikan makanan kepada warga yang tidak mampu.

KH. Ahmad Dahlan : *“(Kepada anak-anak) Abis makan kita belajar agar pintar (Ahmad Dahlan mengajar anak-anak)”*

Tanda denotasinya memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan dan murid-muridnya memberikan makanan kepada orang yang kurang mampu dan mencari anak-anak yang belum bersekolah untuk di ajarkan di langgarnya. Tanda konotasinya Sikap peduli sosial yang dilakukan Ahmad

Dahlan dan murid-muridnya dengan menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama.

Dalam penggalan film Sang Pencerah menceritakan tentang adegan Ahmad Dahlan serta murid-muridnya sedang membagikan makanan kepada orang-orang yang kurang mampu dan mencari anak-anak yang belum sekolah untuk belajar di madrasahnyanya.

Kemudian sikap peduli sosial tercermin KH. Hasyim Asy'ari mengajak santrinya mendirikan perkumpulan sosial.

KH. Ahmad Dahlan : *“Langgar itu untuk ibadah, perkumpulan untuk aktivias sosial kita”*

Tanda konotasinya memberikan pemahaman kepada kita tentang kepedulian Ahmad Dahlan dengan mendirikan sebuah perkumpuan sosial. Tanda konotasinya terdapat sikap peduli sosial dengan melakukan sebuah aktivitas sosial membantu banyak orang.

Dapat diketahui bahwa film Sang Pencerah menyampaikan kepada penontonnya bahwa memiliki peduli sosial itu dapat berpengaruh baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dengan memiliki karakter ini, manusia bisa saling membantu, bahu-membahu dalam suka dan duka. Menciptakan keharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara.



### 3) Tabligh Menggunakan Pendidikan Humanis

Dalam menyampaikan atau mengajar pun Ahmad Dahlan tergolong unik. Ahmad Dahlan sering menyampaikan agama (tabligh) dengan mendatangi murid-muridnya: sumur mencari timba. Beda dengan Kiai pada zamannya yang tinggal di rumah dan murid datang serta belajar padanya. Ahmad Dahlan dengan ini telah memposisikan peserta didik dengan hormat, dan menghilangkan sakralitas Kiai pada zamannya. Metode yang digunakan Dahlan ini memungkinkan terjadinya pendidikan yang lebih humanis, karena murid tidak lagi menganggap guru sebagai hal untuk ditakuti tapi guru adalah partner belajar mereka yang asik.

Sangidu:	<i>Mau membuat sekolah pak kyai?</i>
Kyai Dahlan:	<i>Madrasah Diniyyah Ibtidaiyah.</i>
Hisyam:	<i>Ko pake meja dan kursi kyai?</i>
Kyai Dahlan:	<i>Ini madrasah bukan langgar.</i>
Sudja:	<i>Nyuwun sewu kyai, setau saya madrasah itu sekolah Islam seperti pesantren, ngga pake meja, ngga pake kursi.</i>

Denotasi pada scene ini Kyai Dahlan dan muridnya membereskan ruang tamu yang akan dirubah sebagai ruang belajar untuk madrasah, lengkap dengan meja, kursu, papan tulis, serta alat madrasah lainnya untu digunakan anak-anak belajar. Konotasinya Madrasah menggunakan meja dan kursi, untuk memudahkan dalam hal belajar mengajar. Jika anak nyaman dalam belajarnya maka anak-anak akan mudah memahami apa

yang disampaikan oleh guru. Meja, kursi dan alat-alat lainnya juga untuk menari perhatian anak agar mau mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Hanung menjelaskan dengan adegan tersebut bagaimana Ahmad Dahlan membuat sekolah menggunakan meja dan kursi. Karena meja dan kursi membuat anak-anak nyaman dalam belajar. Ahmad Dahlan juga mencari murid-muridnya. Ahmad Dahlan melakukan hal yang berbeda dalam melakukan proses pendidikan. Dahlan memandang semua anakanak berhak untuk mendapatkan pendidikan. Ahmad Adaby Darban<sup>59</sup> menjelaskan bahwa menurut Ahmad Dahlan, menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan. Buya Syafi'i Ma'arif<sup>60</sup> pun menjelaskan bahwa yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan itu pendidikan yang berkait dengan pencerdasan dan pencerahan. Jadi umat Islam itu harus menang di muka bumi ini. Dia harus diarahkan ke sana.

Murid : *“Ngajinya sampun Kiai?”*  
 KH. Ahmad Dahlan : *“Saya menunggu kalian.”*  
 Murid : *“Kira-kira kita mau ngaji apa ya Kiai?”*  
 KH. Ahmad Dahlan : *“Kalian mau ngaji apa?”*  
 Murid : *“Biasanya kalau pengajian itu pembahasannya dari guru ngajinya Kiai.”*  
 KH. Ahmad Dahlan : *“Nanti yang pintar hanya guru ngajinya. Muridnya hanya mengikuti Kiainya. Pengajian disini dimulai dari bertanya, ayo siapa yang mau bertanya?”*

Tanda denotasinya Ahmad Dahlan memberikan pendidikan yang berbeda dengan ulama pada zamannya. Tanda konotasinya Dahlan memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan haknya. Memperoleh pengetahuan sesuai apa yang ingin ia dapatkan dari hasil pendidikan yang diikutinya. Dahlan melakukan itu dengan cara pendidikannya yang dimulai dengan muridnya yang bertanya tentang apa yang ingin diketahuinya.

KH. Ahmad Dahlan : *“Mari kita buka pengajian ini dengan membaca surat al-Ma’un. Surat al-Ma’un adalah surat yang menjelaskan pentingnya menyantuni anak yatim dan orang miskin.”*

Murid : *“Pangapunten Kiai, sudah empat kali kita pengajian selalu membahas al-Ma’un.”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Sudah berapa banyak anak yatim dan miskin yang kamu santuni Danil? ayo berdo’a? Buat apa kita mengaji banyak-banyak surat tapi hanya untuk dihafal. Ayo baca.”*

Tanda denotasinya KH. Ahmad Dahlan tidak mengajarkan untuk sekedar menghafal saja. Tanda konotasinya pendidikan juga harus dipahami dan disertai dengan pengamalan dari ilmu pengetahuan yang sudah didapatkannya. Tercermin dari sikapnya ketika Ahmad Dahlan mengajar ngaji murid-muridnya surat al-Ma’un terus meskipun telah dipelajari berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan Ahmad Dahlan dikarenakan masih belum

adanya tindakan nyata dari murid-muridnya tentang ilmu menyantuni anak yatim tersebut.

## 2. Nilai Liberasi

Dalam bahasa al-Qur'an, konsep liberasi ini merupakan terjemahan dari *nahi munkar* yang makna asalnya mencegah kepada kemungkaran. Oleh Kuntowijoyo istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa ilmu menjadi liberasi. Dalam bahasa agama *nahi munkar* berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak, dari mencegah teman yang mengonsumsi narkoba, melarang tawuran, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan memberantas korupsi. Sedangkan dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* yakni pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.

### a. Nilai Liberasi Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kyai

Setelah melakukan pengamatan terhadap film Sang Kiai, penulis menemukan adanya nilai liberasi yang terdapat pada beberapa adegan di dalamnya. Secara lebih rinci nilai tersebut berupa: rela berkorban, lembut dalam melawan musuh, jihad melawan penjajah, dan latihan berperang.

#### 1) Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan bagian dari semangat nasionalisme dan patriotisme, dimana seseorang siap mengorbankan segala sesuatu demi kelangsungan hidup dan keberlangsungan bangsa dan negaranya. Rela berkorban dalam

Film Sang Kiai terlihat ketika KH. Hasyim Asy'ari mau ikut dengan Jepang setelah melihat Jepang ingin membakar santri-santrinya.

KH. Hasyim Asy'ari : *“Baik saya ikut”*

Tanda konotasi datalam adegan tersebut Ditandai dengan ucapan KH. Hasyim Asy'ari yang mau ikut dengan Jepang. Adapun tanda konotasinya KH. Hasyim Asy'ari rela ikut dengan Jepang untuk dipenjara, tidak tega melihat santri-santrinya yang akan dibakar oleh Jepang.

KH. Hasyim Asy'ari juga menunjukkan sikap rela berkorban ditangkap tentara Jepang demi masyarakat (dalam hal ini para santri dan penduduk di sekitar pesantren) agar tidak terjadi penembakan atau pembakaran terhadap mereka.

## 2) Lembut dalam Melawan Musuh

Setelah mendengar Jepang membunuh Hamid salah satu murid KH. Hasyim Asy'ari karena berteriak tebuireng, Sang Kiai pun berpesan supaya kita harus lebih lembut dalam menghadapi Jepang.

Wahid Hasyim : *“Kata Harun, Jepang menyebut-nyebut nama Tebuireng sebelum menembak Hamid.*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Jadi, Hamid ditembak karena dia santri Tebuireng ? Rupanya kita harus bersikap lebih lembut dalam menghadapi Jepang.”*

Tanda denotasinya berupa permintaan KH. Hasyim Asy'ari untuk lebih lembut dalam menghadapi Jepang. Tanda konotasinya KH. Hasyim Asy'ari seolah gagal mengetahui apa yang telah dilakukan para prajurit Jepang dengan mengatakan bahwa kita harus lebih lemah lembut lagi dalam menghadapi Jepang.

Manusia adalah makhluk yang berakhlak yang berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Akhlak merupakan dimensi nilai syariat Islam. Kualitas keberagamaan justru ditentukan oleh nilai akhlak.

Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kita harus menjadi umat yang senantiasa bersosialisasi. Dengan bersosialisasi kita akan sering berinteraksi dengan manusia lainnya, tak menutup kemungkinan ketika kita sering berinteraksi, dengan sendirinya kita akan saling memahami satu dan lainnya.

Islam adalah agama yang damai. Pesan yang ingin disampaikan adalah kita juga harus menghindari segala bentuk kebencian dan permusuhan sesama umat manusia. Hal ini dikarenakan Islam memiliki karakteristik yaitu kedamaian, persaudaraan, dan kasih sayang di antara sesama umat manusia. Maka dari itu, kita diperintahkan untuk senantiasa memiliki rasa

sabar dan teguh pendirian dalam menghadapi ancaman dari musuh yang menghadap dan menyerang.

### 3) Jihad Melawan Penjajah

Jihad merupakan usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga. Dalam film Sang Kiai perintah jihad melawan penjajah didasarkan atas saran dan nasehat pemuda dari KH. Hasyim Asy'ari, yang menganjurkan untuk mengikutsertakan Allah swt. dalam upaya tersebut. Untuk segala macam aktivitas yang harus kita lakukan, kita harus mengingat nama Allah swt.

Dalam film ini perintah jihad tercermin ketika KH. Hasyim Asy'ari memberi nasehat mengenai jihad sebelum para berangkat perang.

- Khaliq : *“Para pemuda sudah kumpul di Surabaya, kini saatnya Hizbullah Jombang bergabung dengan yang lain.”*
- KH. Hasyim Asy'ari : *“Tanya adekmu Khaliq : Hud wes siapkan hadapi sekutu ?”*
- Hud : *“Insya Allah”*
- Mas Khaliq : *“Pak kami akan berangkat ke Surabaya pagi ini juga.”*
- KH. Hasyim Asy'ari : *“Innamal a'malu Binniat segala tindakan perbuatan itu bergantung pada niat. Jihad hendaklah dilaksanakan dengan penuh cinta kasih dan sesuai dengan aturan. Sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridha Allah. Rasulullah saw bersabda Jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan nafsu di dalam diri.”*

Tanda denotasi dalam adengan ini berupa perintah Jihad melawan penjajah yang didasarkan pada nasihat dari KH. Hasyim Asy'ari dengan menyertakan Allah SWT pada proses pelaksanaannya. Tanda konotasinya Sebelum pasukan islam berangkat ke Surabaya, sang Kiai memberi nasehat. Sang Kiai berkata, jihad yang akan dilakukan haruslah menyertakan Allah swt di dalamnya, sang kiai berkata demikian agar para pasukan ikhlas dalam berperang dan mengharapkan ridha dari Allah. Tentunya di dalamnya tidak boleh ada unsur membanggakan diri, karena itu nantinya akan mengganggu kemurnian hati dalam berjihad.

Dialog di atas menggambarkan bahwa akan melakukan jihad perang melawan tentara Belanda, perang yang akan terjadi di kota Surabaya.

Sebelum pasukan pemuda muslim jombang bergerak, mereka meminta izin kepada sang Kiai dan Kiai memberi izin atas apa yang akan dilakukan. Sebelum pasukan islam berangkat ke Surabaya, sang Kiai memberi nasehat. Sang Kiai berkata, jihad yang akan dilakukan haruslah menyertakan Allah swt di dalamnya, sang kiai berkata demikian agar para pasukan ikhlas dalam berperang dan mengharapkan ridha dari Allah. Tentunya di dalamnya tidak boleh ada unsur membanggakan diri, karena itu nantinya akan mengganggu kemurnian hati dalam berjihad.



Pesan yang ingin disampaikan adalah segala bentuk perbuatan yang hendak kita laksanakan harus disertakan Allah swt di dalamnya, tidak boleh ada pikiran lain dalam proses pelaksanaan. Ketika pikiran dan hati bercampur dengan hal yang lain, maka akan menjadikan diri kita sombong, sesungguhnya rasa sombong itu adalah perilaku tidak terpuji. Pada intinya adalah kita mampu untuk mengendalikan diri kita (hawa nafsu).

#### 4) Latihan Berperang

Untuk menghadapi kedatangan Belanda KH. Hasyim Asy'ari ingin berlatih menembak supaya bisa melawan Belanda, daripada nantinya harus menjadi tawanan.

KH. Hasyim Asy'ari : *“Belanda akhirnya sampai kesini, lebih baik bapak melawan dari pada di tawan Belanda. Setidaknya sebelum bapak mati masih bisa menambak satu dua Belanda yang berani datang kemari”*

Tanda denotasi berupa tindakan KH. Hasyim Asy'ari sedang memegang pistol milik Yusuf Hasyim untuk berlatih menembak. Tanda konotasinya KH. Hasyim Asy'ari lebih memilih melawan Belanda dari pada harus ditahan. Lebih baik meninggal karena melawan dari pada harus mati di tahan.

Makna dari adegan tersebut adalah KH. Hasyim Asy'ari meminta putranya untuk mengajari Beliau menembak agar Beliau bisa menembak penjajah yang datang ke Tebuireng.

**b. Nilai Liberasi Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah**

Nilai pendidikan profetik berdimensi Liberasi yang ada pada film Sang Pencerah dapat ditemukan titik simpul sebagai berikut:

1) Demokrasi

Sikap demokratis, yakni cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokrasi terlihat ketika KH. Ahmad Dahlan bergabung dengan kelompok Kejawen.

Murid (Sudja) : *“Kenapa pak Kiai bergabung dengan kelompok Kejawen itu?...mereka selalu menjelek-jelekan Islam Kiai, mereka menganggap Islam agama terbelakang bahkan mereka lebih bangga berdansa-dansa dengan Belanda, nyanyi-nyanyi sambil minum alkohol Kiai.”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Aku sedang belajar lagi dja, aku sedang belajar cara mengatur sebuah perkumpulan, cara membuat sekolah, cara mengajar, itu semua untuk mewujudkan cita-citaku mendidik ummat Islam”*

Murid (Sudja) : *“Kenapa dengan orang Kafir Kiai?”*

KH. Ahmad Dahlan : *“Sudja, Kalau kamu ingin belajar kamu harus berprasangka baik.”*

Tanda denotasinya memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan mempertanyakan terkait bergabungnya beliau dengan suatu kelompok dan dijelaskan pula dasar bergabungnya Ahmad Dahlan dan tujuan beliau. Tanda konotasinya berupa sikap demokratis yang ditunjukkan Ahmad Dahlan dan muridnya.

Kemudian demokrasi tercermin ketika KH. Ahmad Dahlan dianggap menyederhanakan Islam.

Kiai Penghulu : *“Kamu terlalu menyederhanakan Islam Ahmad Dahlan: Bagaimana yang saya sederhanakan Kiai?”*

Kiai Muhsen : *“Dimas, kamu melarang orang-orang yasinan dan tahlil. Bagaimana”*

Tanda denotasinya memberikan pemahaman kepada kita tentang diperlihatkannya adu argumen para Kiai dan Kiai Ahmad Dahlan terkait dengan tindakan dan sikap Ahmad Dahlan yang melarang yasinan dan tahlil. Tanda konotasinya terdapat sikap demokratis yaitu antara para Kiai dan KH. Ahmad Dahlan.

Selanjutnya ketika pembentukan Muhammadiyah.

Murid : *“Jadi apa nama perkumpulan kita?”*

Ahmad Dahlan : *“Kemarin Sangidu memberikan usulan Muhammadiyah untuk perkumpulan kita. Saya sudah melakukan sholat istikharah dan saya sepakat dengan nama itu”*

Murid (Fahrudin) : *“Muhammadiyah, apa tidak seperti nama perempuan kiai?”*

Murid (Sangidu) : *“Bukan din, di Kauman kita mengenal jamaah nuriyah yang diambil dari nama pemimpinnya Kiai Muhammad Nur. Jadi, Nuriyah itu artinya pengikut Nur.”*

Murid (Sudja) : *“Jadi kalau Muhammadiyah artinya pengikut kanjeng Nabi Muhammad”*

Ahmad Dahlan : *“Gimana Setuju?”*

Murid-Murid : *“Setuju Kiai”*

Tanda denotasinya memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan yang sedang berdiskusi terkait dengan nama perkumpulan yang akan didirikannya dan beliau mendengarkan pendapat para murid-muridnya. Tanda

konotasinya berupa sikap demokratis yang ditunjukkan KH. Ahmad Dahlan dan murid-muridnya sebelum mendirikan sebuah perkumpulan.

Dalam hal ini film Sang Pencerah mengajarkan tentang bagaimana pentingnya sikap demokratis, Ahmad Dahlan yang mempunyai pandangannya tentang arah kiblat tidak langsung mengubah arah kiblatnya tetapi bermusyawarah terlebih dahulu kepada para Kiai di Kauman. Sikap demokratis tentunya akan menghasilkan suatu keputusan yang baik buat masyarakat.

## 2) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu tercermin ketika Darwis (nama kecil Ahmad Dahlan) yang ingin ke Mekkah untuk lebih mendalami Islam. Padahal di Kauman banyak Kiai-kiai yang mempunyai banyak ilmu tetapi Ahmad Dahlan ingin mengetahui lebih banyak lagi ilmu agama Islam yaitu dengan cara belajar ke Mekkah.

Darwis : *“Saya, ingin pergi haji pakde, saya ingin belajar ke Mekkah”*

Bapak Siti Walidah: *“Aku sudah dengar dari si Nur. Tapi untuk apa sih jauh-jauh keadaan sudah susah sekarang ini”*

Darwis : *“Saya ingin mendalami Islam Pakde”*

Tanda denotasi dalam adegan tersebut memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan yang

berkeinginan untuk naik haji dan belajar agama Islam di Mekkah. Tanda konotasinya dialog tersebut terdapat sikap rasa ingin tahu dari seorang Ahmad Dahlan dalam mendalami agama Islam.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film Sang Pencerah menyampaikan kepada penontonya bahwa rasa ingin tahu dapat menuntun seseorang untuk mencari solusi atau mencari sebuah kebenaran. Tentu hal ini sangatlah penting untuk dimiliki oleh masing-masing individu, karena jika tidak maka, seseorang tidak akan termotivasi untuk memecahkan masalahnya dan malas untuk mencari tahu.

### 3) Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air, yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap ini tercermin ketika Wahidin Soedirohusodo yang mengajak Ahmad Dahlan bergabung bersama Budi Utomo yang bertujuan untuk pendidikan dan kesehatan.

Wahidin Soedirohusodo : *Tanpa perkumpulan kita tidak mungkin melakukan perubahan kiai*

KH. Ahmad Dahlan : *Saya mengerti kang mas, sayangnya saya bukan lahir dari golongan terpelajar. Saya hanya seorang santri*

Wahidin Soedirohusodo : *Santri atau bukan itu tidak penting kiai, yang penting kita punya cita-cita. Banyak dari Jawa terpelajar masih muda tapi mereka lebih*

*memilih jadi budak bangsa eropa, bangga ia berbahasa eropa, menjadikan mereka tuan besar bagi rakyatnya dengan cara menghisap. Tapi di depan orang Belanda sujud bahkan menyembah seolah mereka itu dewa. Mari kiai kita bergabung Budi Utomo bukan kumpulan politik, budi utomo hanya untuk pendidikan dan kesehatan itu yang terpenting kang mas, ummat membutuhkan perhatian kita*

KH. Ahmad Dahlan :

Tanda denotasi dalam dialog tersebut yaitu memberikan pemahaman kepada kita tentang Wahidin Soedirohusodo mengajak Ahmad Dahlan untuk bergabung Budi Utomo, yang mana budi utomo ini tujuannya tidak hanya politik tetapi untuk pendidikan dan kesehatan. Tanda konotasi dalam dialog tersebut terdapat sikap cinta tanah air antara dua tokoh ini dengan menunjukkan rasa pedulinya terhadap keadaan di tanah air saat itu.

Jadi, dapat diketahui dari film Sang Pencerah menyampaikan kepada penontonnya untuk selalu menumbuhkan rasa cinta tanah airnya dengan berbagai caranya tentunya, contohnya mendirikan sebuah perkumpulan yang mampu berkontribusi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Ataupun bisa bergabung sebuah komunitas sosial dan sejenisnya.

#### 4) Menegakkan Keadilan dan kebenaran

Menegakkan keadilan dan kebenaran merupakan salah satu sikap yang dapat membebaskan manusia dari suatu sistem yang salah. Hanung kembali menggambarkan salah satu sifat Ahmad Dahlan dalam menegakkan keadilan dan kebenaran dalam filmnya. Saat sedang melaksanakan sholat berjamaah di masjid besar kauman, Ahmad Dahlan yang sudah meyakini bahwa arah kiblatnya harus diputar 23 derajat karena kurang tepat, beliau awalnya melakukan sendiri lalu beberapa muridnya mengikuti.

Denotasinya Kyai Dahlan saat sholat berjama'ah di masjid besar. Saat imam memulai sholatnya, kyai dahlan yang sudah meneliti arah kiblat di masjid tersebut dan arahnya harus diputar 23 derajat, maka kyai dahlan pun memutarnya beberapa muridnya pun mengikuti hal tersebut. Konotasinya membenarkan sesuatu yang telah benar agar menjadi sempurna, menurut kyai Dahlan arah kiblat tersebut harus digeser agar lebih benar lagi. Bukan tanpa alasan beliau telah meneliti dengan teliti.

Dari adegan ini kita mengetahui bahwa kyai Dahlan tetap pada pendiriannya yang menurutnya hal tersebut benar, karena beliau memiliki dasarnya, seperti yang kita ketahui bahwa kiblat merupakan suatu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan sholat serta arah kiblat merupakan syarat sahnya shalat, jadi kita wajib mengetahui arah kiblat yang benar,

kecuali jika kita sedang berada di suatu tempat yang asing bagi kita dan tidak ada seseorang ditempat tersebut maka kita di anjurkan untuk mengira- ngirakan arah kiblat tersebut dengan meyakinkan diri bahwa arah tersebut arah kiblat yang tepat.

#### 5) Berani

Berani mengambil resiko, yakni kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja. Terdapat dalam dalam penggalan film Sang Pencerah yang menceritakan tentang Ahmad Dahlan yang berkeinginan untuk mengajarkan agama Islam di sekolah Belanda. Keinginan itu tentunya akan beresiko untuk Ahmad Dahlan bahwa anggapan saat itu orang Islam tidak boleh bekerja sama dengan orang kafir. Ini tentunya akan membuat Ahmad Dahlan bisa dianggap kafir oleh masyarakat kauman, tetapi dengan segala resikonya Ahmad Dahlan dengan tekad yang kuat serta keinginannya untuk meluruskan anggapan negatif tentang Islam. Oleh karena itu Ahmad Dahlan memberanikan diri untuk mengajar di Sekolah Belanda.

KH. Ahmad Dahlan : *Kalau boleh, saya ingin mengajar Agama Islam di sekolah governmar ini, bawa saya ke dewan pengajar. Saya akan sampaikan pelajaran agama Islam*

Pengurus : *Bukan saya tidak setuju Kiai, susah meyakinkan dewan pengajar yang rata-rata bukan Islam. Mereka beranggapan Islam itu agama miskin tidak sejalan dengan pemikiran modern*



KH. Ahmad Dahlan : *Beri kesempatan sehari saya mengajar, saya akan buktikan kalau anggapan mereka tentang Islam itu salah*

Tanda denotasi dalam adegan tersebut memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan memohon kepada pengurus sekolah Belanda untuk mengajar di tempat itu, yang pastinya akan mendapat banyak resiko. Adapun tanda konotasi dalam adegan tersebut terdapat sikap berani mengambil resiko yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan saat memutuskan untuk mengajar di sekolah Belanda yang pastinya akan mendapat cibiran dari masyarakat Kauman dan para Kiai khususnya.

Hal ini dapat diketahui bahwa film Sang Pencerah menyampaikan kepada penontonnya bahwa memiliki karakter berani mengambil resiko merupakan aset berharga dalam meraih kesuksesan. Seseorang yang berani mengambi resiko maka juga telah mempersiapkan kemungkinan terburuk dan hasil terbaik yang akan diperoleh, dengan begitu seseorang tersebut menjadi lebih berpengalaman. Entah hasilnya baik atau buruk, jika seseorang terjatuh berkali-kali maka “bangkit” berkali-kali pula yang akan menjadi stimulus kesuksesannya.

Berani berarti tanpa rasa takut, tak gentar. Dalam melakukan sesuatu untuk umat dibutuhkan sebuah keberanian. Tanpa adanya keberanian tidak akan ada perubahan-perubahan yang terjadi. Ahmad Dahlan dan murid-murid pertamanya memiliki

keberanian itu, sehingga organisasinya sampai sekarang sudah berusia 105 tahun. Keberaniannya digambarkan Hanung dalam Sang Pencerah mulai dari membenarkan arah kiblat.

KH. Ahmad Dahlan: *Ini kan arah ke timur laut ?*  
 Sesepeuh Masjid: *Iya timur laut.*  
 KH. Ahmad Dahlan: *Kenapa masjid ini diarahkan ke timur laut?*  
 Sesepeuh Masjid: *Lah disesuaikan dengan jalan ini, biar kalau di lihat itu enak di mata, di pandang demes, ya sesuai.*

Dari segmen ini tanda denotasinya menceritakan bahwa selain mengamati, mencari data untuk meneliti, kyai Dahlan juga menggali informasi dengan cara menanyakan bagaimana arah kiblat masjid itu di arahkan ke arah timur laut. Konotasinya beliau ingin mengetahui apakah arah kiblatnya ditentukan dengan benar atau tidak, sehingga, kyai Dahlan bertanya kepada sesepeuh yang mengetahui asal-usul masjid dan sejarahnya untuk mengetahui kebenaran.

Arah kiblat merupakan syarat sah nya sholat jadi tidak boleh sembarangan menentukannya harus ada aturan-aturan menurut Islam, kecuali ada sesuatu hal yang kita tidak akan bisa menentukan arah kiblat dengan sempurna maka kita hanya perlu yakin dan mempercayainya, membutuhkan ilmu, penelitian dan bukti yang jelas , pengetahuan dan pengalaman yang luas, karena tidak mudah membenarkan sesuatu yang telah lama menjadi panutan. Dalam hal ini kyai Dahlan meneliti arah kiblat selain

dengan menggunakan kompas, peta dan juga sumber lainnya seperti buku, kyai Dahlan juga menanyakan kepada seseorang masjid atau orang yang tahu menahu tentang bagaimana arah kiblat masjid ini mengarah ke timur laut.

Kyai Muhsen: *Salah kiblat? Maksud pie dimas?*  
 KH. Ahmad Dahlan: *Semua masjid mengarah lurus ke barat, termasuk masjid besar, bahkan ada yang mengarah ke arah timur laut kang mas, ini tidak benar, kecuali masjid panembahan senopati di kota gede, saya juga sudah berdiskusi dengan syekh Jamil jampek di Bukittinggi dan ini juga jadi masalah mereka kang mas, kita harus betulkan.*  
 Kyai Muhsen: *Ora gampang dimas, ora gampang ngrubah kiblat mesjid gede, kyai penghulu mesti ora setuju.*

Denotasinya Kyai Dahlan berbincang di langgar dhuwur pendopo tabligh Kauman dengan kedua kakanya, membicarakan tentang arah kiblat yang condong ke arah timur laut. Beliau bertukar pikiran tentang bagaimana menyampaikan kepada kyai penghulu dan para kyai. Kedua kakanya tidak setuju untuk melakukan pembenaran arah kiblat, karena hal-hal tertentu, salah satunya karena kyai penghulu yang tidak mungkin merestui hal tersebut. Konotasinya Kyai Dahlan yang berdiskusi untuk membicarakan tentang arah kiblat yang belum tepat berharap agar pendapatnya itu di terima oleh para kyai dan masyarakat untuk memutar 23 derajat dari sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh

Rasulullah s.a.w yang memutar arah kiblat 180 derajat dari al-aqso ke al-haram.

Dalam dialog diatas menunjukan bahwa kyai Dahlan mengungkapkan pendapat yang menurutnya memang benar dan sudah diperkuat dengan bukti-bukti yang telah ia dapat dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membuat seorang Dahlan yakin bahwa penelitiannya benar karena ini merupakan permasalahan yang tidak sepele, mengenai agama Islam. Ahmad Dahlan mampu mengambil suatu posisi mengemukakan pendapat sikap dan keyakinan orang dapat mempunyai keyakinan akan tetapi tidak mau mengambil risiko untuk menyatakannya, dan resiko dari keberanian kyai Dahlan adalah tidak di sukai oleh orang sekitar dan dianggap melenceng, karena sudah berani berpendapat bahwa arah kiblat yang telah dipakai sejak dulu di masjid besar kauman kurang tepat.

KH. Ahmad Dahlan: *Pangapunten kyai, berdasarkan ilmu falak pulau Jawa dan Mekah tidak lurus ke barat, jadi tidak ada alasan bagi kita mengarahkan kiblat ke arah barat, karena jika kita mengarah ke arah barat berarti kita menghadap ke Afrika, lagipula kita tidak perlu membongkar masjid, kita hanya merubah arah sholat kita ke arah 23 drajat dari posisi semula, ketika Allah memerintahkan Rasulallah Saw memindahkan kiblat dari Al-aqso ke Alharam beliau berputar 180 drajat.*

Kyai Lurah Nur: *Apakah dimas yakin bahwa gambar ini benar?*

KH. Ahmad Dahlan: *Kebenaran hanya milik Allah kang mas.*

Denotasinya Kyai Dahlan menjelaskan tentang arah kiblat melalui peta kepada para kyai dan masyarakat untuk memberi pemahaman menentukan arah kiblat dengan tepat. Serta menjelaskan bahwa arah kiblat di masjid besar seharusnya diputar 23 derajat dari posisi semula. Konotasi dalam hal ini kyai Dahlan masih mendiskusikan tentang posisi dan arah kiblat yang seharusnya diputar 23 derajat dari posisi semula, dengan tujuan memahami masyarakat agar tidak keliru, hingga kekeliruan itu terus-menerus digunakan. Kyai Dahlan berharap agar masyarakat mau menerima pendapatnya yang sudah di telusuri kebenarannya.

Dalam segmen ini kyai Dahlan menjelaskan bagaimana menentukan arah kiblat dengan benar, karena masjid yang berada di daerah Semarang mengarah ke arah timur laut, maka kyai Dahlan meneliti dan mencari tahu bagaimana menentukan arah kiblat setelah itu menyampaikan kepada masyarakat untuk di musyawarahkan agar masyarakat tidak keliru dalam menentukan arah kiblat, karena arah kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat.

#### 6) Inovatif

Inovatif yakni kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Adegan terkait

inovatif tercermin ketika Ahmad Dahlan sedang mengajar di langgarnya, seorang muridnya bertanya tentang apa itu agama lalu Ahmad Dahlan menjawab dengan memainkan biolanya. Hal ini tentunya bertujuan untuk lebih mudah dimengerti tentang jawaban yang diajukan muridnya itu.

Fahrudi: *Agama itu apa kyai?*  
 KH. Ahmad Dahlan bermain biola  
 KH. Ahmad Dahlan: *Apa yang kalian rasakaan?*  
 Sudja: *Keindahan.*  
 KH. Ahmad Dahlan: *Kamu du?*  
 Sangidu: *Kaya mimpi, sepertinya semua permasalahan itu hilang kyai.*  
 KH. Ahmad Dahlan: *Itulah agama, orang yang beragama adalah orang yang merasakan keindahan, tenang, damai, cerah, karena hakikat agama itu seperti musik, mengayomi, menyelimuti.*

Denotasi pada dialog diatas kyai Dahlan mengajar ngaji muridnya di langgar kidul. Mengajarkan tentang apa itu Islam, dengan memainkan biola dan mengaitkannya dengan Islam atau bermain logika, agar mereka lebih memahami apa yang disampaikan oleh kyai Dahlan. Konotasinya Memberikan pengetahuan secara logika dan memotivasi agar mereka memahami Islam, menjalankan apa yang telah kyai Dahlan ajarkan mengenai Islam.

Pada dialog tersebut Ahmad Dahlan yang sedang menjawab pertanyaan muridnya dengan sebuah perumpamaan alunan biola yang mana hal ini bisa dengan mudah menjawab pertanyaan murid-muridnya. Terdapat sikap inovatif yang ditunjukkan

Ahmad Dahlan menjawab sebuah pertanyaan muridnya dengan cara yang tidak biasa.

### 3. Nilai Transendensi

Transendensi merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya: humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu tiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Transendensi (kesadaran ketuhanan) berasal dari bahasa latin, yaitu *transcendere* yang berarti melampaui. Di dalam al-Qur'an transendensi merupakan kata lain dari *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah) atau bisa dimaknai dengan *hablum-minallah* (hubungan antara manusia dengan Pencipta). Proses memanusiakan manusia dan melakukan proses pembebasan merupakan sarana untuk kembali kepada Tuhan.

#### a. Nilai Transendensi Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kyai

Setelah menelaah film Sang Kiai, penulis menemukan adanya nilai transendensi yang terdapat pada beberapa adegan yang termaktub di dalamnya. Secara lebih rinci nilai tersebut berupa: iman dan taqwa, tawakal, dan sabar.

##### 1) Iman dan Taqwa

Iman kepada Allah adalah rukun iman yang pertama. Makanya, kita wajib beriman dan mempercayai bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Esa dan tiada sekutu baginya. Dia yang

menciptakan dan yang memberi rizki kepada kita, Dia yang menghidupkan dan mematikan.

Terdapat adegan terkait iman ketika KH. Hasyim Asy'ari sedang berbicara dengan anak-anaknya di ruang pertemuan Pondok Pesantren Tebu Ireng.

Karim : *“Alasan tentara Jepang menangkap para kiai itu karena para kiai memimpin gerakan anti nipon”*  
 KH. Hasyim Asy'ari : *“Dalam hidup ini, ada hal-hal yang bisa kita bicarakan, bahkan bisa kita kompromikan. Tapi kalau sudah menyangkut soal aqidah, itu tidak bisa diganggu gugat.”*

Tanda denotasi dalam scene ini KH. Hasyim menjelaskan bahwa aqidah harus tetap dipegang dengan kuat terlepas dari banyaknya daya pikat dan penghalang yang dilihat oleh seorang Muslim. Tanda konotasinya Mempersiapkan diri dan menjaga fitrah keyakinan, setiap mukallaf memiliki komitmen untuk memahami gagasan aqidah Islam dan penyuluhannya secara tepat. Pengaturan yang benar dan kewajiban ideologi Islam akan mengatur setiap peminatnya untuk menjalankannya.

Dalam dialog yang terjadi, mengungkapkan kepada kita bahwa kepercayaan diri tidak dapat ditantang oleh individu mana pun yang mencoba untuk menghancurkannya, harus dipegang teguh meskipun banyak bujukan dan hambatan penampilan seorang Muslim. Kewajiban dan tanggung jawab seorang muslim harus kokoh dalam beragama. Ketika Anda memutuskan untuk



beriman kepada Allah SWT, Anda harus meninggalkan semua struktur perbuatan yang dilarang oleh Allah seperti segala bentuk kekufuran, menyembah selain Allah dan menyekutukannya dengan apapun.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah at-Taubah ayat 31:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (At-Taubah (9): 31)

Kemudian pada dialog

KH. Hasyim Asy’ari: “Kita membungkukkan badan dalam shalat itu semata-mata karena Allah SWT lillahi ta’ala. Bukan karena kita dipaksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah (Bagimu agamamu, Bagiku agamaku).”

Tanda denotasinya ketika KH. Hasyim Asy’ari sedang mengucapkan tentang prinsip seseorang dalam beragama. Tanda konotasinya Ucapan KH. Hasyim Asy’ari merupakan bentuk ucapan yang menyatakan maksud dan keinginannya yakni menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama kepada setiap umat manusia.

Wacana ini menjelaskan bahwa tidak ada dorongan dalam agama. Dorongan seperti dalam mencintai karena kita takut pada penguasa atau orang lain yang menyembah Allah seharusnya memiliki rasa takut kepadaNya, sehingga muncul keyakinan bahwa pertolongan Allah hanya untuk individu yang menyerah dengan sungguh-sungguh.

*Khauf* (ketakutan) Allah swt. akan mengatur inti seorang Muslim menuju semua integritas dan menjauhkannya dari semua yang berbahaya. Sementara itu, *Raja'* (amanah) dapat menyampaikan seorang Muslim untuk memperoleh ridha dan pahala dari Allah swt. dan mendorong kegembiraan untuk melakukan hal-hal kebaikan yang luar biasa. Rasa takut kepada Allah adalah bagian dari tauhid yang harus disimpan secara unik untuk Allah. karena Allah telah memerintahkan orang untuk takut kepadaNya dan melarang rasa takut selain Dia.

Nilai keimanan dalam Film Sang Kiai terdapat ketika penangkapan sang Kiai oleh tentara Jepang di halaman pesantren Tebuireng, Jombang. Pada saat itu komandan dari tentara Jepang menanyakan perkara penghasutan rakyat terhadap pabrik cukir juga peralarangan *seikerei* (menyekutukan Allah SWT dengan cara mebungkukan badan ke dewa matahari).

Komandan: *Berhenti. Anda menghasut rakyat, hingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir!*  
 KH. Hasyim Asy'ari: *Cukir?*

Komandan: *Ia pabrik cukir. Anda juga melarang sekerei! Ini penghianatan bagi kami!*  
 Kyai Hasyim: *Saya tidak tau apa-apa tentang cukir. Tapi saya tidak akan mau melakukan sekerei, karena itu hukumnya haram.*

Dalam scene tersebut denotasi ditandai langsung pada ungkapan sang kyai yang sangat tegas menolak perkara sekerei sebab hukumnya haram. Konotasi dari tanda tersebut bahwa sang kyai yakin sekerei atau merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah SWT, bahkan orang yang melakukannya akan menjadi orang murtad dan termasuk dosa besar yang tidak dapat diampuni.

Menyembah kepada selain Allah hukumnya haram. Haram berarti tidak boleh dikerjakan. Apalagi berkaitan dengan masalah keyakinan, haruslah murni dalam penghambaan kepada Tuhan, ini bagian dari prinsip beragama.

Dalam memegang atau memeluk satu agama, tentunya akan banyak cobaan yang datang, salah satunya penguasa (kepemimpinan), dalam dialog ini ada semacam intervensi yang mengatas namakan agama, menyuruh untuk melakukan sekerei sebagai pemujaan kepada Tuhan lain.

Bentuk keimanan dalam Film sang Kiai juga ditunjukkan lagi oleh sang Kiai ketika sang Kiai dipaksa untuk menandatangani selebar surat oleh komandan Jepang.

Komandan: *lihat apa kamu orang tua?*  
 KH. Hasyim Asy'ari: *saya tidak bisa tanda tangan. Saya sama sekali tidak terlibat dalam*

- peristiwa cukir. Tentang sekerei, saya tidak akan pernah melakukannya.*
- Penerjemah: *KH. Hasyim Asy'ari tidak terlibat dalam peristiwa cukir. Beliau tidak bersedia untuk menandatangani.*
- Komandan: *apa? Dia tidak mau tanda tangan? Kalau tidak mau tanda tangan. Saya akan siksa dia sampai mau tanda tangan.*
- KH. Hasyim Asy'ari: *tidak ada hal yang lebih buruk, daripada menggadekan aqidah untuk cari selamat, hanya kepada Allah SWT kami menyembah. Silahkan tuan kalau mau menyiksa saya.*
- Penerjemah: *Kyai tetap tidak bersedia. Karena ini berhubungan dengan prinsip agama Kyai.*
- Komandan: *Anda harus menandatangani ini!*

Pada dialog tersebut yang menjadi tanda denotasi ketika sang kyai menolak permintaan komandan Jepang untuk menandatangani selembar kertas perkara sekerei dan juga menyatakan bahwa tidak ada yang lebih buruk daripada menggadekan 'aqidah. Konotasi dari tanda tersebut adalah keteguhan dan kuatnya pendirian sang kyai dengan apa yang diyakininya walau telah diancam sekalipun oleh komandan Jepang.

Hal tersebut menunjukkan kepada orang yang beriman, bahwa sang kyai sebagai orang yang beriman itu menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah SWT. Menyekutukan Allah SWT dengan menyembah selain Dia adalah haram dan termasuk dosa yang besar. Tidak dibolehkan kepada mereka orang muslim untuk

menyekutukan Allah SWT yakinlah bahwa Allah SWT adalah yang Esa, semua gerak bermuara kepadaNya.

Selanjutnya nilai keimanan terdapat dalam adegan Bung Tomo menemui KH. Hasyim Asy'ari di rumah KH. Hasyim Asy'ari untuk membericarakan mengenai resolusi jihad.

Bung Tomo : *“Kiai, saya sudah baca selebaran resolusi jihad, dada saya langsung bergelora.”*

KH. Hasyim Asy'ari : *“Awali dan akhiri setiap pidato saudara dengan menyebut kebesaran saudara Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar! Allah juga telah berfirman “Wahai Orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu” (QS.Al-Mudatsir).”*

Tanda konotasinya berupa nasihat supaya dalam setiap pidatonya mengawali dan mengakhiri pidatonya supaya menyebut kebesaran Allah, dengan mengucapkan *Allahu Akbar*. Tanda denotasinya untuk selalu menyertakan Allah SWT dalam setiap langkah dan perbuatan dengan selalu mengingatnya, menyebut dan mengagungkan nama Allah SWT sebagai bukti cinta kita kepada-Nya. Hal ini Implementasi dari keimanan dalam setiap aktivitas dengan harapan mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam wacana ini, tentang latihan perang, kita harus memperkuat keyakinan kita semaksimal mungkin dengan mengingatnya, menyebut dan mengumandangkan nama Allah

adalah bukti dari pelaksanaan keyakinan itu sendiri. Sudah sepatutnya setiap gerakan yang kita lakukan harus secara konsisten mengingat Allah.

Ketaqwaan seseorang kepada Sang Khalik terlihat pada sebuah tindakan yang selalu sejalan dengan apa yang diperintahkan-Nya dan selalu menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya. Orang yang bertaqwa sebab memiliki iman. Sedangkan iman sebuah kepercayaan kepada Sang Kuasa, dimana mereka menanamkan keyakinan dalam hati, bahwa Allah SWT penguasa seluruh alam, segala gerak dan tindakan bermuara kepada-Nya.

Nilai keimanan pada film Sang Kiai terdapat pada adegan tetap melaksanakan shalat walaupun diancam diksa oleh Jepang.

Ketika Kiai mendengar suara adzan, kemudian Kiai berdiri dari tempat duduknya untuk menunaikan ibadah shalat

Penerjemah : *“Kiai mau kemana?”* (tanya Penerjemah dengan penasaran)

KH. Hasyim Asy’ari : *“Kamu Muslim?”*

Penerjemah : *“Iya Kiai”* (sambil menundukan kepalanya)

KH. Hasyim Asy’ari : *“Bagaimana kamu bisa mengaku Muslim, kalau panggilan itu sama sekali tidak mengetuk-ngetuk kalbumu. Panggilan itu seharusnya menggugurkan segala kegiatan yang sedang kamu lakukan”*

Lalu Kiai melanjutkan perjalanannya untuk shalat, kemudian berhenti lagi membalikan badannya kepada Hamzah sambil berkata

KH. Hasyim Asy’ari : *“Kafir ini boleh saja merajam saya, setelah saya menunaikan ibadah shalat. Mereka memaksa kita, untuk*

- memuja dewa matahari mereka, sekarang apakah mereka akan melarang kita memuja Tuhan kita?" (lalu pergi untuk shalat)*
- Komandan : *"Mau kemana dia?" (dengan nada kasar sambil tangannya menunjuk kearah Kiai yang sudah pergi)*
- Penerjemah : *"Kiai mau shalat.... kata Kiai, mereka memaksa kita memuja dewa matahari mereka, dan sekarang apa mereka akan memaksa kita memuja Tuhan kita?"*

Tanda denotasinya berupa tindakan KH. Hasyim Asy'ari pergi shalat ketika mendengar adzan walaupun akan dirajam. Tanda konotasinya KH. Hasyim Asy'ari beranjak untuk melaksanakan shalat ketika mendengar adzan, karena shalat merupakan perintah Allah, dan menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk menjalankannya.

Dalam dialog diatas sudah menunjukkan taqwa, menjalankan segala perintahNya yang ditandai dengan Kiai hendak melaksanakan shalat ketika mendengar adzan berkumandang, padahal sedang dalam tahanan tentara Jepang, disitu sudah sangat jelas Kiai meninggalkan kegiatannya untuk menunaikan ibadah shalat. Kemudian menjauhi segala laranganNya, yang ditandai dengan Kiai tidak mau melakukan sekere atau menyembah dewa matahari mereka. Karna menurut Kiai itu termasuk menyekutukan Allah SWT, dengan menyembah selain kepadaNya dan Kiai juga tidak mau menggadaikan aqidah hanya untuk mencari keselamatan semata.

## 2) Tawakal

Tawakal diartikan berserah diri kepada Allah SWT atau menyerahkan segala urusan masalah dan berharap hanya kepada Allah SWT Yang Maha Mengetahui apa yang tidak orang ketahui. Berserah diri dilakukan oleh seseorang, setelah apa yang telah diusahakan atau diikhtiarkan untuk mendapatkan apa yang terbaik untuk dirinya menurut Allah SWT.

Tawakal dalam film Sang Kiai ditunjukkan pada saat Kiai mendoakan para syuhada dan santrinya, berikut dialog yang menunjukkan sikap tawakal KH. Hasyim Asy'ari. Ketika itu Kiai baru selesai dari shalatnya, kemudian terjadilah perbincangan dengan istrinya didalam kamar.

- KH. Hasyim Asy'ari: *Aku tidak bisa ikut berperang bersama para santri dan syuhada.... aku hanya bisa berdoa dari jauh*
- Nyai Kapu: *Pak, apa aku juga ada didalam do" a bapak? Atau hanya para syuhada dan para santri yang ada dalam doa bapak?*
- KH. Hasyim Asy'ari: *Saat aku memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari api neraka, kau ada dalam do"aku masruroh, karna kau bagian dari diriku..." (jawab Kiai dengan nada lembut sambil melihat istrinya)*

Pada scene tersebut yang menjadi tanda denotasi perkataan Kiai bahwasannya Kiai tidak bisa ikut berperang dan hanya bisa berdoa dari jauh. Konotasi pada tanda tersebut bahwa ketika berperang kiai berserah diri dengan berdoa dan menyerahkan



segala urusan kepada Allah SWT perkara perang melawan Jepang yang tidak bisa beliau ikuti karena keadaan beliau yang sudah tua sehingga tidak memungkinkan untuk berperang.

Tawakalnya Kiai ditunjukkan pada saat Kiai selesai shalat, dan bercerita kepada istrinya bahwa ia tidak bisa ikut berperang karna keadaannya yang tidak memungkinkan untuk berperang, tetapi Kiai hanya bisa mendoakan mereka (para santri dan syuhada) ketika hendak melakukan jihad untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Selain bertawakal Kiai juga sudah berusaha, usaha yang Kiai lakukan yaitu dengan membentuk barisan hisbullah untuk memerangi orang-orang kafir.

### 3) Sabar

Sabar merupakan suatu sikap menahan diri dalam segala kesulitan, permasalahan yang dihadapi. Sabar juga diartikan dengan sikap tabah dalam menghadapi kepahitan hidup, besar-kecil, lahir maupun batin, fisiologis ataupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Dalam film Sang Kyai yang menggambarkan sikap sabar tergambar ketika tangan sang kyai dirajam oleh tentara Jepang.

Pada scene tersebut yang menjadi tanda denotasi terdapat pada tangan sang kyai yang berdarah dan kyai tidak memberontak hanya berucap *astaghfirullah* pada setiap tangannya dicambuk. Konotasi pada tanda tersebut bahwa sang kyai tabah menghadapi perilaku tentara Jepang yang telah mendholimi dirinya.

Sudah jelas dari apa yang telah digambarkan oleh sang kyai, bersabar dari orang-orang yang mendholimi kepada dirinya. Dengan bersabar akan meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT.

**b. Nilai Transendensi Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah**

Ada beberapa nilai transendensi edukatif dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo.

1) Iman dan taqwa

Iman artinya percaya, yaitu membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakannya dengan perbuatan. Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Iman adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh orang yang bertaqwa, karena tidak mungkin taqwa itu eksis tanpa bersemayamnya iman dalam qalbu seseorang. Jadi iman dan taqwa merupakan dua hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Orang yang beriman kepada Allah akan berupaya dengan sungguh-sungguh merefleksikan

keimanannya dalam tingkah laku. Iman tidak akan dapat dipahami dalam terma-terma yang sekedar niyah saja, melainkan harus dimanifestasikan dalam action atau perbuatan nyata.

Kekuatan supranatural merupakan kekuatan dimana manusia tidak mampu menjangkaunya, yang tidak lain merupakan kekuatan diluar kekuatan manusia. Seperti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, maupun makhluk-makhluk ghaib lainnya yang tidak dapat dilihat manusia. Hanung menggambarkan dengan adanya tradisi memberikan sesajen, tahlilan, grebegan, mandi besar di Padusan ketika menjelang puasa Ramadhan pada masa itu. Dalam film Sang Pencerah digambarkan sosok Ahmad Dahlan melakukan perlawanan terhadap hal-hal tersebut.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan supranatural keyakinan masyarakat Jawa pada masa itu yang telah bercampur dengan kebudayaan Hindu Budha. Kebudayaan kejawen yang telah mentradisi di Kauman. Ahmad Dahlan dalam film digambarkan mencoba melawan tradisi-tradisi tersebut. Tradisi-tradisi yang masih dianggap sebagai kebudayaan salah satu ormas. Ahmad Dahlan memegang pendirian bahwa kekuatan supranatural hanya dimiliki Allah, sang Pencipta.

Adanya kecenderungan orang-orang menganggap bahwa tradisi-tradisi di Kauman pada waktu itu merupakan contoh tradisi yang dilakukan salah satu ormas, Nahdlatul Ulama (NU).

Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena NU-lah yang masih menggunakan beberapa kebudayaan seperti halnya tahlilan, selamatan dan lainnya. Namun, pada dasarnya apa yang dilakukan NU seperti tahlilan, selamatan, semua itu adalah hal-hal yang baik. Kebudayaan yang mencerminkan keyakinannya akan sang Pencipta, rasa syukur manusia terhadap apa yang telah diberikan sang Pencipta.

Namun, sekali lagi, Ahmad Dahlan bukan melakukan perlawanan terhadap apa yang dilakukan ormas NU, melainkan mencoba mengkritik dan melawan kebudayaan-kebudayaan kejawen pada masa itu yang mulai condong dengan kesyirikan. Karena NU lahir tahun 1926, sementara Muhammadiyah lahir tahun 1912 dan Ahmad Dahlan melakukan itu sebelum Muhammadiyah terlahir. Tidak ada hubungannya Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) melakukan perlawanan terhadap kebudayaan-kebudayaan maupun amalan-amalan NU. Karena Ahmad Dahlan melakukan itu jauh sebelum NU terlahir.

Dakwah Kyai Dahlan dalam memberantas takhayul, bid'ah, kurafat adalah sikap dakwah yang sama dengan banyak ulama lainnya sepanjang masa Walisongo hingga sekarang. Jadi tidak bisa dikatakan Ahmad Dahlan melakukan kritik dan perlawanan terhadap ormas NU. Karena Ahmad Dahlan lebih fokus

melakukan pemurnian tauhid terhadap hal-hal yang menyembah selain Allah.

Seperti adegan ketika Ahmad Dahlan mengambil sesajen yang ada di dekat pohon. Lalu dibagikan kepada kaum mustad'afin di sekitar Kauman. Yang dilakukan Ahmad Dahlan itu bukan semata-mata melarang hal-hal yang berbau mistis seperti itu, melainkan lebih dari itu. Ahmad Dahlan melihat mulai banyak masyarakat yang justru memilih menyembah pepohonan, dan lainnya.

Pada adegan tersebut yang menjadi tanda denotasi ketika masyarakat setempat melakukan pemujaan pada pohon besar diiringi dengan memberi sesaji dengan harapan mendapat berkah darinya. Melihat penyimpan ini Muhammad Darwis mencuri sesaji tersebut kemudian memberikannya kepada faqir miskin. Konotasi dari tanda tersebut melawan kebudayaan-kebudayaan kejawen pada masa itu yang mulai condong dengan kesyirikan.

Kemudian perbuatan Darwis mengambil sesajen yang diletakkan di dekat pohon Gedhe oleh pasangan suami istri namun hal tersebut diketahui ayahnya, hingga akhirnya darwis dimarahi oleh ayahnya.

Darwis: *Bukan aturan menurut sunnah Rasul, Pak.*  
 Ayah Darwis: *Hush kamu. Menghayati sunnah Rasul itu dengan hati. Bukan dengan akal tok. Bisa keblinger kamu. Kadang orang itu terpleset bukan karena dia*

*itu bodoh tapi karena dikuasai akal nya saja.*

Penggalan adegan tersebut denotasinya Darwis mengatakan apa yang yang dilakukan bukan aturan sesuai sunah Rasul. Konotasinya mencerminkan sikap Ahmad Dahlan yang bertaqwa kepada Allah. Ahmad Dahlan berbekal Al-Quran dan sunnah Rasul. Kegiatan keagamaan yang tidak ada anjuran dari Al-Quran maupun sunnah Rasul, ia berani untuk melawannya. Sesuai dengan prinsip ketaqwaan, menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi yang dilarang-Nya.

Dahlan tidak yakin bahwa masyarakat akan merasa bahagia jika mereka bisa meniru nenek moyang mereka. Kadang masyarakat tidak tahu mengapa mereka harus melaksanakan ritual-ritual tertentu. Mereka melaksanakan berbagai amalan agama semata untuk menjaga atau menghormati kebiasaan para pendahulu mereka. Jika mereka menghormati adat para leluhur, mereka percaya bahwa mereka akan diselamatkan dan diberkati, dan jika tidak mereka akan dilaknat. Dahlan juga mengatakan, "Manusia harus mengikuti aturan dan syarat yang sah yang sesuai dengan akal pikiran yang suci.

Ketika Ahmad Dahlan mengikuti ziarah kubur bersama ayahnya, hatinya mulai resah melihat tingkah laku masyarakat sekitar yang mulai menyembah dan mengkultuskan makam.

Adegan tersebut terdapat denotasi berupa gambaran terhadap sikap Ahmad Dahlan yang membuatnya memberikan instruksi bahwa ziarah kubur adalah perbuatan syirik. Konotasinya Ahmad Dahlan bukan semata-mata melarang ziarah kubur, karena Ahmad Dahlan pun dulu melakukan hal serupa. Namun, Ahmad Dahlan melihat adanya kesalahan tauhid di dalamnya, ketika orang pergi haji justru yang dipentingkan adalah ziarahnya. Bukan amalan-amalan dalam haji yang seharusnya dilakukan.

Sifat mengkultuskan makam inilah yang membuat Ahmad Dahlan melarang adanya ziarah kubur. Namun ketika sudah mampu menjaga akidahnya, ziarah kubur itu juga tidak dilarang. Karena dengan tauhid yang murni manusia bisa mendapatkan kekuatan dalam hidup. Seperti halnya yang dikatakan Emha Ainun Nadjib bahwa syirik itu tergantung dari niatnya. Hal-hal yang dikatakan syirik, kalau dilakukan dengan niat bukan untuk pemujaan, tidak bisa dikatakan syirik. Karena syirik tergantung bagaimana niat seseorang dalam melakukan hal tersebut. Bisa jadi, manusia shalat tapi bukan untuk menyembah Allah niatnya, maka itu pun bisa dikatakan syirik, karena niatnya shalat untuk menyembah selain Allah. Sehingga menjadi penting mempelajari ilmu agama, seperti yang digambarkan Hanung dalam filmnya.

Selain itu ada keresahan di dalam diri Ahmad Dahlan karena masyarakat pada waktu itu melakukan tradisi-tradisi tersebut

dimana masyarakat berada dalam jerat kemiskinan. Ketika masyarakat tidak mampu melakukan sesuatu maka jangan terlalu dipaksakan, karena itu hanya akan menambah bebannya.

Misalnya saja, orang tetap akan mengadakan tahlilan meski tidak mempunyai biaya. Bila perlu, mereka akan meminjam modal untuk memperingati wafatnya sanak keluarga kepada handai tolan. Tidak jarang, kebiasaan tersebut malah menjadi bumerang baru bagi masyarakat. Bukannya kemiskinan terentaskan, sebaliknya mereka akan memiliki beban baru di pundaknya. Tradisi semacam inilah yang ditentang Ahmad Dahlan. Tidak heran jika ia mengajarkan untuk berdoa secara langsung kepada Sang Maha Pencipta, entah untuk kepentingan pribadi maupun keluarganya (Sanusi, 2013:90).

Bagi Ahmad Dahlan, ia tidak mempermasalahkan pembacaan surat Yasiin atau tahlilan, namun bila tradisi ini dilakukan oleh warga masyarakat yang tidak berpunya, hal itu dapat menjadi beban tersendiri. Karena Ahmad Dahlan sendiri semenjak kecil pun telah mengikuti acara-acara tahlilan, selamatan, ziarah kubur. Ketika kecil, Ahmad Dahlan sering diajak ayahnya mengikuti tahlilan di Kauman. Bukan hanya Ayah Ahmad Dahlan yang melakukan tahlilan, Kyai-kyai di Kauman yang merupakan guru Ahmad Dahlan pun mengajarkan melakukan hal tersebut.



Ketika Ahmad Dahlan perihal orang yasinan dan tahlil beliau menjawab:

KH. Ahmad Dahlan: *Rasulullah menganjurkan ummatnya untuk berdzikir agar selalu mengingat asmanya. Tapi apakah Rasul mewajibkan ummatnya untuk melakukannya bersama-sama apalagi bersuara keras sampai mengganggu tetangga waasirru qoulakum awijharubih innahu alimum bidzatissudur kau pelankan atau keraskan suaramu sesungguhnya Allah maha mengetahui segala hati manusia.*

Tanada denotasi dalam jawaban tersebut memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan ketika ditanyakan perihal dengan orang yasinan dan tahlil beliau menjelaskan apa yang Rasulullah katakan dan juga ditutup dengan Firman Allah. Tanda konotasinya terdapat sikap religius dari seorang Ahmad Dahlan yang menjelaskan sesuatu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film Sang Pencerah menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter religius itu haruslah dimiliki oleh setiap individu dengan setiap agama yang dipeluknya. Jika karakter religius tertanam pada seseorang dan selalu mengingat Allah, maka seseorang itu akan senantiasa berhati-hati pada setiap tindakannya, selalu berharap mendapat perlingan-Nya dan rahmat-Nya. Pada scene di atas adalah salah satu pengajaran tentang senantiasa berdo'a kepada Allah dalam

setiap urusan agar mendapatkan perlindungan dan terlindung dari segala kejahatan.

Taqwa yaitu ketaatan seseorang untuk melaksanakan ajaran Allah secara total ke dalam profesi kehidupannya. Taqwa berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagai manifestasi dari keimanan yang terpujuk di dalam hatinya. Suatu hari seorang sahabat bernama Abu Dzar Al Gjiffary meminta wasiat kepada Rasulullah, “*Ya Rasulullah, berilah saya wasiat.*” Lalu Rasulullah menjawab, “*Saya wasiatkan kepadamu, bertaqwalah engkau kepada Allah. Karena taqwa itu adalah pokok dari segala perkara*” (Suara Muhammadiyah, 2010: 8-9).

Sikap taqwa dalam film Sang Pencerah terdapat dalam adegan ketika Darwis atau Ahmad Dahlan naik haji.

Darwis : *Labbaikallahumma labbaik labbaikala syarikalalalabaik, aku memenuhi panggilanmu ya Allah. Jiwaku akan kuserahkan ya Allah.*

Tanda denotasi terlihat ketika Darwis sedang melantunkan doa di depan Ka’bah. Adapun tanda konotasi adegan tersebut terdapat sikap religius yang diperlihatkan Darwis saat berserah diri kepada Allah.

Nilai taqwa juga tercermin pada diri Ahmad Dahlan, dimana beliau tidak lupa akan shalat. Ketika dia sedang melakukan tawar menawar dengan pedagang batik. Ia memilih untuk shalat terlebih dahulu karena mendengar suara adzan.

KH. Ahmad Dahlan: *Ini ada berapa meter?*  
 Pedagang: *Hla ajeng mendete pinten, pinten meter?*

Terdengar suara bedug menandakan akan adzan

KH. Ahmad Dahlan: *Kalo harganya pas saya mau ambil lebih banyak. Saya sholat dulu*  
 Pedagang: *Nggih, nggih, momggo, nggih*

Pada dialog diatas yang menjadi tanda denotasi ketika Kyai dahlan langsung pergi shalat ketika mendengar adzan. Konotasinya menggambarkan betapa shalat sebagai salah satu doa yang dilakukan manusia itu penting. Karena shalat merupakan salah satu cara memanjatkan doa, bagaimana Ahmad Dahlan tidak melupakan Allah sedikit pun meskipun sedang melakukan tawar menawar kain.

Selanjutnya nilai taqwa dalam film ini tercermin ketika Ahmad Dahlan didatangi warga untuk dimintai pendapatnya terkait syarat-syarat untuk menikah, dan beliau memberikan nasehat untuk wanita tersebut setelah menikah agar memakai kerudung.

KH. Ahmad Dahlan : *nanti kalau sudah menikah diusahakan memakai kerudung, untuk melindungi kamu dari fitnah*

Tanda Denotasi dalam dialog tersebut memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan didatangi warga untuk dimintai pendapatnya terkait syarat-syarat untuk menikah, di akhir perbincangan Ahmad Dahlan tidak lupa mengingatkan

warga tersebut untuk memakai kerudung. Sementara tanda konotasinya sikap religius dari seorang KH. Ahmad Dahlan yang mengingatkan warga untuk memakai kerudung untuk menghindari dari fitnah.

## 2) Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap tanggung jawab terlihat ketika Ahmad Dahlan berbicara kepada Kiai Noor bahwa setiap dari kita umat Islam mempunyai tanggung jawabnya masing-masing untuk berjihad menjadi yang terbaik di mata Allah.

KH. Ahmad Dahlan : *“Masing-masing punya tanggung jawab untuk berjihad menjadi yang terbaik di mata Allah”*

Tanda denotasi dalam penggalan dialog tersebut memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan berkata bahwa setiap kita punya tanggung jawab masing-masing. Tanda konotasinya mengingatkan akan tanggung jawab.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film Sang Pencerah menyampaikan kepada penontonnya bahwa memiliki karakter tanggung jawab itu wajib dimiliki sejak dini, karena manusia

yang hidup dan tumbuh tanpa memiliki sifat tanggung jawab akan tumbuh menjadi orang yang semena-mena tidak mau tahu tentang apa yang diperbuat. Sikap tanggung jawab membuat seseorang menyadari bahwa segala tindakan yang dilakukannya itu memiliki konsekuensi entah itu baik maupun buruk.

### 3) Sabar

Sabar yaitu sikap tawakkal dimana saat mendapatkan cobaan merupakan kondisi psikis yang harus dikembangkan oleh setiap individu, yang pada aplikasinya tingkat daya lentur seseorang menjadi lebih baik. Sehingga ia akan mampu bertahan saat terjadi musibah di dalam hidupnya. Hal ini karena adanya kesadaran bahwa Tuhan tidak menguji hambanya kecuali sesuai dengan kemampuannya. Tuhan mencintai orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang senantiasa teguh dalam memegang komitmen religius (ketakwaan) dan melakukan kontrol dan evaluasi diri, serta aksi positif setiap saat (Roqib, 2009:203).

KH. Ahmad Dahlan sejak mulai kecil sudah memiliki tabiat yang halus dan lemah lembut serta sabar dan suka mengalah, asal tidak menyinggung hukum agama yang merugikan seperti dalam ceramah perdananya di Masjid Gedhe.

KH. Ahmad Dahlan: *Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin. Merahmati siapapun yang ada di dalamnya. Merahmati artinya mengayomi, melindungi, membuat damai, tidak mengekang, membuat takut, membuat rumit dengan*

*upacara-upacara dan sesaji. Dalam hadits qudsi diterangkan bahwa sesungguhnya Aku begitu dekat dengan makhluk-Ku. Maka berdoalah dengan sungguh-sungguh dan mohon ampun. Maka niscaya Aku akan mengabulkan. Jadi dalam berdoa yang dibutuhkan hanya sabar dan ikhlas bukan Kyai, imam, khotib, apalagi sesaji. Tapi langsung kepada Allah.*

Denotasi terlihat ketika Kyai Dahlan berkata berdoa yang dibutuhkan hanya sabar dan ikhlas bukan Kyai, imam, khotib, apalagi sesaji. Tapi langsung kepada Allah. Konotasi disini Ahmad Dahlan menunjukkan bagaimana meminta pertolongan yang seharusnya dilakukan sebagai muslim. Karena keresahan Ahmad Dahlan dalam lingkungan Kauman waktu itu. Dimana masyarakat justru meminta pertolongan lewat sesaji dan perantara lainnya. Ahmad Dahlan mencontohkan cukup dengan berdoa dan bersabar. Pada hakikatnya Tuhan menguji manusia untuk mengingatkan bahwa Tuhanlah tempat kembali segala sesuatu.

Kesabaran dalam berdoa dicontohkan Ahmad Dahlan bukan hanya ketika masyarakat meminta pertolongan. Namun, saat melakukan selametan, tahlilan dan sebagainya dimana itulah yang menjadi tradisi masyarakat Kauman pada masa itu. Hal-hal baru yang diajarkan Ahmad Dahlan dalam berdoa tersebut menuai masalah di lingkungan Kauman. Kyai-Kyai Kauman pada waktu itu merasa Ahmad Dahlan

mulai melenceng. Padahal Ahmad Dahlan dari kecil belajar agama kepada Kyai-Kyai di Kauman. Ahmad Dahlan memperoleh pendidikan dari ayahnya sewaktu kecil, ia pun mengenyam pendidikan yang sama dengan pendidikan santri lain ketika itu, yaitu bukan pendidikan formal melainkan nyantri kepada beberapa ulama (Shodiqin, 2014:34).

Namun, Ahmad Dahlan bukan tanpa alasan mengajarkan berdoa cukup dengan hati ikhlas dan sabar. Karena Ahmad Dahlan melihat masyarakat pada waktu itu seperti apa kondisinya. Di tengah-tengah krisis ekonomi pada masa penjajahan Belanda, masyarakat masih harus mengeluarkan uang untuk kepentingan berdoa, mendoakan sanak keluarga yang meninggal dunia, melakukan selamatan. Hal tersebut dirasa oleh Ahmad Dahlan hanya akan membuat kondisi ekonomi masyarakat menjadi lebih sengsara.

Misalnya saja, orang tetap akan mengadakan tahlilan meski tidak mempunyai biaya. Bila perlu, mereka akan meminjam modal untuk memperingati wafatnya sanak keluarga kepada handai tolan. Tidak jarang, kebiasaan tersebut malah menjadi bumerang baru bagi masyarakat. Bukannya kemiskinan terentaskan, sebaliknya mereka akan memiliki beban baru di pundaknya. Tradisi semacam inilah yang ditentang Ahmad Dahlan. Tidak heran jika ia

mengajarkan untuk berdoa secara langsung kepada Sang Maha Pencipta, entah untuk kepentingan pribadi maupun keluarganya (Sanusi, 2013: 90).

Sabar yakni bersabar atas segala apa yang menimpanya, dan berinisiatif untuk bangkit, serta pandai menahan atau mengelola emosi. Adegan terkait sabar dalam film ini ketika Fahrudin diminta untuk bersikap menahan emosi dan memelihara kesabaran pula saat Ahmad Dahlan diteriaki kiai kafir.

Para pemuda: *Kyai kafir, kyai kafir, kyai kafir, kyai kafir, kyai kafir*

Tanda denotasi memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan bersama muridnya (Fahrudin) sedang berjalan, di tengah perjalanan mereka diteriaki warga dengan sebutan Kiai kafir tetapi Ahmad Dahlan mampu menahan amarahnya dengan sabar. Tanda konotasinya terdapat sikap sabar yang ditunjukkan oleh Ahmad Dahlan dengan bersikap diam saat dirinya dicemooh warga dan tidak membalasnya.

Sabar merupakan perkara yang sulit untuk dilakukan dan tidak mudah untuk memiliki sifat ini. Sabar perlu dilatih sejak dini pada kehidupan sehari-hari karena sebagai makhluk Allah, manusia pasti mengalami berbagai permasalahan, baik itu permasalahan pribadi, maupun dengan orang lain, dan permasalahan tersebut pasti tidak bisa diselesaikan hanya dengan mengandalkan kepandaian akal pikiran semata, namun pasti juga



membutuhkan kepandaian mengolah emosi, maka dari itu pelatihan kesabaran itu perlu karena sabar itu dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

#### 4) Syukur

Bersyukur yaitu menyadari segala nikmat yang telah dikaruniai maupun dianugerahi oleh Allah SWT yang ada pada dirinya, sehingga mereka menjaga ataupun memelihara dari hal yang tidak diridhoiNya. Sikap syukur juga sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan maupun yang telah membebaskannya dari belenggu masalah ataupun cobaan hidup. Lafadz *hamdalah* yang sering diucapkan oleh setiap orang yang bersyukur.

Dalam film Sang Kyai yang menggambarkan sikap syukur terdapat ucapan Ahmad dahlan ketika sedang mengajar di Sekolah Belanda.

KH. Ahmad Dahlan : *Ada yang mau kentut lagi?....saya izinkan, kamu? Atau kamu?. Bersyukurlah orang yang bisa kentut karena kalau kita tidak bisa kentut maka perut kita akan membuncit seperti menir inspektur, sebaiknya sehabis kentut kita mengucapkan alhamdulillahilalamin, bersyukur kepada yang telah menciptakan lubang di bagian pembuangan tubuh kita bayangkan kalau tuhan tidak menciptakan saluran pembuangan di tubuh kita. Mau dikemanain angin di tubuh kita. Diisi terus angin di tubuh kita tanpa adanya lubang diisi terus,,, boom semua isi*

*perut kita keluar. Darah, usus, hati, jantung, otak bercerai berai muncrat karena kita tidak punya saluran pembuang kotoran sisa makanan, tapi Tuhan sayang sama manusia dia ciptakan saluran pembuangan agar kita bisa makan sekenyangnya, minum sepuas kita. Maka dari itu kita harus berterima kasih kepada Tuhan dengan mengucapkan?*

Murid-Murid : *Alhamdulillahirrabilalamin*  
 KH. Ahmad Dahlan : *Alhamdulillahirrabilalamin*

Tanda denotasi dalam dialog diatas memberikan pemahaman kepada kita tentang Ahmad Dahlan yang sedang mengajar di sekolah Belanda, saat itu Ahmad Dahlan menanggapi muridnya yang buang angin sembarangan dengan menjawab sebuah perumpamaan diakhir penjelasannya beliau bertanya bagaimana caranya kita berterima kasih kepada Tuhan dengan mengucapkan: *Alhamdulillahirabbilalamain*. Tanda konotasinya terdapat sikap religius yang diperlihatkan ketika Ahmad Dahlan mengajarkan kepada murid-muridnya tentang cara berterimakasih kepada Tuhan.

#### **4. Perbandingan KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kyai dan KH. Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah Menjalankan Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam**

Kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memiliki persamaan dalam memimpin umat Islam Indonesia di masa penjajahan, terlihat bagaimana model kepemimpinan yang mereka jalankan. KH. Hasyim Asy'ari, yang menjadi pendiri sebuah pesantren

yang mampu merubah masyarakat yang pada awalnya tidak memiliki pendidikan agama dikarenakan penindasan di jaman penjajahan, KH. Hasyim Asy'ari mampu menghadirkan sebuah pendidikan agama Islam yang mampu diterima oleh kalangan masyarakat bawah. Begitu pula KH. Ahmad Dahlan misalnya, setelah sepulang dari menuntut ilmu agama Islam di Mekkah beliau datang dengan memberikan sebuah pembaharuan di saat agama Islam saat itu di masuki tradisi-tradisi yang menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan gerakan *amar ma'ruf nahi munkar-nya* beliau mampu mewujudkan kesejahteraan serta menolong masyarakat yang ada dibawah kepemimpinannya.

Berdasarkan konsep Kuntowijoyo, tentang kepemimpinan profetik yang dibedakan menjadi tiga segi yaitu: Segi Humanisasi, Segi liberasi dan Segi transendensi, bahwa pada diri kedua tokoh pemimpin umat Islam Indonesia terdapat sifat-sifat individu yang patut dicontoh yaitu memiliki sifat yang jujur, cerdas, zuhud, amanah dan penuh tanggung jawab terhadap umat, sifat-sifat tersebut di atas, terdapat pada diri KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

Mengenai segi Humanisasi yang didasari pada upaya memanusiakan manusia yang terfokus pada kebudiluhuran umat manusia, dari pengertian ini, kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan masuk dalam model ini. Terlihat jelas diketahui bahwa KH. Hasyim Asy'ari setelah mendirikan pesantren Tebuireng, dengan kemampuan serta intelektual yang dimilikinya, beliau memberikan pengajaran dan

pendidikan Islam terhadap masyarakat kalangan bawah yang tertindas oleh kejinya penjajahan. Begitu pula dengan KH. Ahmad Dahlan setelah menjadi pemimpin selalu memberikan kemampuan intelektual dan prestasi yang dimilikinya yakni dengan membangun pendidikan Islam yang berbentuk Madrasah modern yang saat itu bertempat di sebuah mushola kecil yang beliau miliki bernama Langgar Kidul, selain mengajar beliau juga berdakwah kepada masyarakat bawah dengan mendatangi rumah ke rumah terkadang juga sambil membawa bahan kebutuhan pokok kepada masyarakat fakir dan miskin. Dengan demikian KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memiliki segi Humanisasi dalam menjalankan kepemimpinan profetik.

Mengenai segi yang kedua yaitu segi liberasi yang merupakan upaya yang membebaskan manusia dari sistem pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik membelenggu manusia. Dari pengertian ini, dalam kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan termasuk ada segi liberasinya. Salah satu unsur liberasi pada kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari bisa kita lihat dari sepak terjang beliau di masa penjajahan. Dengan semangat dan ruh nasionalisme yang bersemayam dalam nafas beliau. Beliau secara terbuka menentang penjajahan Belanda dan Jepang bahkan secara politis, KH. Hasyim Asy'ari melakukan penentangan-penentangan melalui gerakan-gerakan beliau dengan mengeluarkan fatwa untuk berjihad melawan penjajahan yang menindas umat Islam saat itu. Untuk itu KH. Hasyim Asy'ari selalu menyerukan kepada santri, ulama dan umat

Islam untuk membela Indonesia, karena membela Indonesia juga membela Islam. Begitu pula KH. Ahmad Dahlan, beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah yang berhaluan puritan sebagai sebuah wadah organisasi yang berusaha mengembalikan ajaran Islam yang sesungguhnya. Menurutnya, sikap keberagaman yang dipenuhi dengan mitologi menjadi penyebab utama kelemahan akidah dan semangat juang umat Islam. Dengan demikian kedua tokoh itu dalam menjalankan kepemimpinan profetik memiliki segi liberasi dalam menjalankan kepemimpinannya.

Sedangkan pada segi transendensi, yang merupakan upaya mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna menuju nilai-nilai ketuhanan sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari meskipun dikenal sebagai ulama yang memegang teguh agama. Sikap beliau untuk membela keutuhan NKRI dari penjajahan wajib diteladani. Konsistensi beliau pada agama dapat kita lihat dari sikap beliau yang menolak seikerei. Sebuah perintah yang dikeluarkan oleh Jepang kepada rakyat Indonesia agar membungkukan setengah badan pada pukul 07.00 sebagai penghormatan terhadap kaisar Hirohito yang sedang memerintah. Tentu sebagian besar rakyat Indonesia yang bersedia untuk melaksanakan perintah tersebut. Namun KH. Hasyim Asy'ari menanggapi dengan penolakan keras. Sikap penolakan yang dilakukan oleh beliau kemudian menimbulkan kemarahan terhadap tentara Jepang yang telah menaklukkan Asia Pasifik pada perang dunia kedua. Jepang

kemudian memenjarakan dan menyiksa KH. Hasyim Asy'ari. Beliau dipindahkan dari penjara di Jombang, Mojokerto, lalu ke Bubutan Surabaya. Selama di penjara, Jepang menyiksa KH. Hasyim Asy'ari dengan sangat keras hingga jari tangannya patah. Tindakan ini dilakukan agar beliau bersedia merubah sikapnya. Tidak diragukan lagi, tindakan tersebut merupakan sikap beliau yang sangat konsisten terhadap agama. Beliau tidak segan-segan menentang tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan KH. Ahmad Dahlan saat itu menawarkan pembaharuan serta pemurnian agama Islam dengan gerakan amar ma'ruf nahi munkar-nya, yang pada akhirnya membawa umat Islam yang saat itu terjangkiti penyakit tahayul, bid'ah dan khurafat menuju kejalan yang benar yakni tradisi Islam yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadist serta KH. Ahmad Dahlan selalu menekankan akan pentingnya berijtihad kepada umat Islam dan kemudian dalam permasalahan hukum-hukum Islam, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Majelis Tarjih sebagai lembaga yang menaungi tentang hal itu yang dipayungi oleh organisasi Muhammadiyah. Dengan demikian KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam menjalankan kepemimpinan profetiknya memiliki sisi transendensi dalam menjalankan kepemimpinannya.

##### **5. Implikasi Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam Saat Ini**

Nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam yang telah diterangkan di atas, tidak akan berakhir hanya pada sebuah konsep, ketika dijadikan sebagai sebuah aplikasi dalam kehidupan nyata, yang pada

akhirnya menjadi ruh pendidikan itu sendiri. Adapun nilai-nilai kepemimpinan yang berdimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi memiliki relevansi dalam fenomena pendidikan.

a. Tujuan Pendidikan

Nilai-nilai profetik terdiri dari nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga nilai tersebut hubungannya terhadap pendidikan dapat dijelaskan bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi dan liberasi dapat berarti suatu proses penyadaran akan eksistensi diri manusia sendiri (manusia sesungguhnya menurut pandangan Islam) terhadap realitas historis yang obyektif dan aktual sebagai bentuk tuntutan yang menghendaki pertanggungjawaban akan makna hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Nilai liberasi yang merupakan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Dalam pendidikan Islam merupakan media transformasi nilai-nilai Islam yang di dalamnya terdapat misi pembebasan sebagai wujud nyata dari Islam sebagai agama pembebasan (Shofan, 2004: 146).

Praktik-praktik pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan ini, menuntut keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan penciptaan suasana dialogis, secara psikologis membuat peserta didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Karena berdampak positif terhadap berkembangnya potensi-potensi

dasar anak, sehingga mudah menciptakan gagasan kreatif, mandiri dan mampu merencanakan perubahan-perubahan secara bertanggungjawab. Sikap-sikap kemandirian inilah yang dikehendaki dari kerja-kerja pendidikan sebagai praktek pembebasan. Dengan berpijak dan berporos al-Qur'an dan Hadist.

Sedangkan nilai transendensi yang membawa manusia untuk beriman kepada Allah. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan motivasi yang dapat menggerakkan umat Islam untuk melibatkan diri dalam kerja dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai landasan teologis. Dalam pandangan al-Qur'an, kerja ilmu pengetahuan bukan sekadar dimaksudkan untuk membaca hasil ciptaan Allah secara diskriptif semata-mata diletakkan sebagai obyek ilmu apalagi seperti paradigma keilmuan modern yang menolak penjelasan metafisis dan filosofis terhadap alam kosmik (Shofan, 2004: 148). Akan tetapi, ilmu pengetahuan perlu diarahkan secara teologis, etis, moral untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara manusia dengan Allah SWT sebagai pencipta dari mana semua pengetahuan bersumber, serta untuk membantu manusia menjalankan tugas kekhalfahannya di bumi.

Dengan humanisasi, Islam menekankan pentingnya memanusiakan dalam proses perubahan. Sedangkan dengan liberasi, Islam mendorong gerakan pembebasan terhadap segala bentuk determinisme kultural dan struktural seperti kemiskinan, kebodohan.



Dan dengan transendensi, perubahan dicoba diberi sentuhan yang lebih maknawi, yaitu perubahan yang tetap berada dalam bingkai kemanusiaan dan ketuhanan.

Dengan demikian pendidikan memiliki peran banyak, diantaranya adalah membebaskan peserta didik dari belenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan. Selain itu, pendidikan juga membebaskan kejumudan berfikir dan determinisme sejarah. Pendidikan Islam yang semacam inilah yang seharusnya perlu dipertimbangkan dalam kerangka mewujudkan pendidikan yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai wujud nyata kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal dalam diri peserta didik.

Dengan melihat tujuan nilai-nilai profetik tersebut terhadap pendidikan yaitu nilai humanisasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Nilai liberasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Nilai transedensi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu tujuan akhir pendidikan Islam. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa (insan kamil).

b. Organisasi Kurikulum

Pola organisasi kurikulum pendidikan Islam terdiri dari:

- 1) Kurikulum berdasarkan mata pelajaran terpisah (*separate subject curriculum*)

- 2) Kurikulum berdasarkan mata pelajaran gabungan (*corelated curriculum*)
- 3) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) (Mudzakkir, 2008: 159-161).

Dengan melihat penjelasan landasan filosofis nilai profetik terhadap tujuan pendidikan agama Islam adalah nilai humanisasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia. Nilai liberasi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Nilai transedensi dijadikan sebagai tujuan pendidikan yaitu tujuan akhir pendidikan Islam. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa (insan kamil). Dan implikasi nilai-nilai profetik terhadap pengembangan organisasi yang relevan adalah menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).

Bahwasannya dari ketiga nilai tersebut berbicara mengenai etik profetik yang tidak hanya berorientasi pada dunia saja akan tetapi juga untuk akhirat. Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut dalam Pendidikan Islam dengan menerapkan *Integrated curriculum* yaitu meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam bentuk unit keseluruhan. Kurikulum ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, agar menghasilkan kurikulum yang terpadu (*integrated*). Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada

masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dan berbagai disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahkan mata pelajaran menjadi instrumen dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, batas-batas antara mata pelajaran ditiadakan.

Hal ini, karena semua kegiatan kurikulum mengintegrasikan semua masalah kehidupan tanpa kecuali, sehingga kurikulum ini dapat menghasilkan manusia yang sempurna (kamil) dan manusia yang komplit (*kaffah*).

Berbagai disiplin atau mata pelajaran mencakup dari isi kurikulum pendidikan agama Islam yang meliputi (Mudzakkir, 2008: 155):

- 1) Isi kurikulum yang berorientasi pada ketuhanan. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatannya dan realisasinya terhadap manusia dan alam. Ilmu fiqih, ilmu akhlak, ilmu-ilmu tentang al-Qur'an dan Hadits. Isi kurikulum yang berpijak pada wahyu Allah SWT.
- 2) Isi kurikulum yang berorientasi pada kemanusiaan. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, seni, biologi, matematika dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.

- 3) Isi kurikulum yang berorientasi pada kealaman. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi fisika, kimia dan sebagainya.

Ketiga bagian isi kurikulum tersebut, disajikan dengan terpadu tanpa adanya pemisahan, misalnya apabila membicarakan Tuhan dan sifat-Nya akan berkaitan pula dengan relasi tuhan dengan manusia dan alam semesta. Membicarakan asmaul husna sebagai penjelasan mengesakan Allah dari sifat-sifat-Nya juga menjelaskan pula bagaimana manusia berlaku seperti perilaku Tuhannya, baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta. Jika Allah SWT. cinta yang inklusif (*ar-rahman*) dan cinta eksklusif (*ar-rahim*), maka manusiapun harus cinta demikian. Dengan demikian, isi kurikulum tersebut akan membicarakan hakikat Tuhan manusia dan alam semesta.

Menurut Kuntowijoyo (1998: 354), untuk merealisasikan kurikulum terpadu dapat dilakukan dengan pendekatan lima metode, yaitu:

- 1) Memasukkan mata pelajaran keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada. Misalnya memasukkan materi-materi bidang studi Islam secara wajib mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi;

- 2) Menawarkan mata pelajaran pilihan dalam studi keislaman. Setelah mengikuti mata pelajaran keislaman yang diwajibkan pada tingkat pemula, pada tingkat berikutnya diharuskan memilih studi-studi Islam secara bebas;
- 3) Mengarahkan terjadinya integrasi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, atau paling tidak untuk menjembatani jurang pemisah antara keduanya, misalnya diajarkan mata pelajaran ilmu sosial Islam, psikologi Islam dan sebagainya;
- 4) Tujuan utama program ini adalah memberikan semacam keterangan keagamaan kepada mata pelajaran tersebut kemudian mengintegrasikan ke dalam orde dan hierarki ilmu keislaman;
- 5) Terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka kurikulum pendidikan agama Islam. Setelah menempuh mata pelajaran yang telah diintegrasikan di dalam kurikulum yang sudah dipadukan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, dalam jenjang berikutnya, maka mereka akan memilih spesialisasi yang diminati.

c. Pokok Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam inti ajaran Islam meliputi:

- 1) Masalah keimanan (akidah), bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.

- 2) Masalah keislaman (syariah), syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Masalah ikhsan (akhlak) merupakan amalan yang bersifat pelengkap peyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran Islam itu kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak; serta beberapa keilmuan yaitu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan menjadi; 1) Ilmu tauhid atau keimanan, 2) Ilmu fiqih, 3) Al- Qur'an, 4) Al-Hadits, e) Akhlak.

Ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Islam secara garis besar mewujudkan keserasian, dan keseimbangan antara lain (Ramayulis, 2005: 22):

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya

Bagian bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:

- 1) Keimanan
  - 2) Ibadat
  - 3) Al-Qur'an
  - 4) Akhlak
  - 5) Syariah
  - 6) Muamalah
  - 7) Tarikh
- d. Proses Pembelajaran

- 1) Media Pembelajaran

Penerapan media yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai profetik dalam pembelajaran adalah yang berhubungan langsung dengan benda, kejadian, dan keadaan yang sebenarnya (Mukhtar, 2003: 113-115). Media tersebut dapat bersumber dari kegiatan dan pengalaman masyarakat atau yang bersumber dari benda-benda alam, alam itu sendiri, dan contoh-contoh aktivitas masyarakat. Media pembelajaran Pendidikan Islam yang dapat digunakan, misalnya buku, majalah, surat kabar, audio-visual, praktik ibadah, keteladanan, dan perayaan-perayaan keagamaan, termasuk juga menghadapkan peserta didik kepada masalah untuk dipecahkan (*problem solving*).

- 2) Teknik atau Strategi

Strategi model dalam pembelajaran Pendidikan Islam ini dapat menggunakan media pendidikan yang berbasis moralitas ke

dalam setiap materi pembelajaran yang lain, sehingga isi atau muatan dari masing-masing materi pembelajaran tersebut tidak hanya berupa verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membentuk sosok peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah. Jadi, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar untuk diketahui dan dihafalkan agar lulus dalam ujian, namun harus diinternalisasikan dan dipraktikkan secara nyata dalam proses pembelajaran tersebut. Di sinilah terjadi pembentukan kepribadian (*character building*) peserta didik.

### 3) Metode

Ada sejumlah cara yang dapat ditempuh atau sejumlah metode interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai peristiwa interaksi. Dalam pendidikan agama, hampir semua bahan dan materinya dapat disampaikan dengan metode ceramah, baik yang menyangkut akidah, syariah, maupun, akhlak. Hanya saja di dalam penerapannya hendaknya dipadukan dengan metode-metode yang lain yang memungkinkan dan dibantu alat-alat bantu mengajar lainnya serta peragaan.

Salah satu metode yang dapat yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai profetik dalam pengembangan kurikulum



Pendidikan Islam ini dapat menggunakan strategi pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu suatu metode dalam pendidikan Pendidikan Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih peserta didik dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai kepada masalah yang paling sulit. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis bagi peserta didik dalam menghadapi situasi dan masalah. Dengan demikian, pembelajaran ini sasarannya untuk melatih dan mengembangkan keberanian peserta didik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat tempat ia kelak berada.

Dengan menggunakan suatu metode ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Penggunaan metode atau strategi inilah diharapkan dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Namun dalam pemilihan metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar mengajar.

Dalam konsep pendidikan Islam ada dua landasan utama yang menjadi dasar pijakan pengembangan pendidikan

selanjutnya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits sendiri. Sedangkan secara umum tujuan pelaksanaan pendidikan Islam adalah:

- a) Mengenal Tuhannya (Allah SWT; di sinilah urgensi tektualitas alQur'an dan al-Hadits sebagai landasan untuk mengenalkan Allah sebagai satu- satunya Tuhan dan tanpa sekutu).
  - b) Mengenal hukum-hukumnya; mengenal hukum-hukumnya menemukan titik temunya dengan pembelajaran materi umum misalnya ilmu alam, biologi, sosial, politik, ekonomi, budaya, teknologi dan sebagainya yang hari ini banyak diminati manusia modern.
  - c) Mengenal cara belajar hidup yang benar sesuai dengan tuntutan dan tuntunan nilai-nilai yang telah diajarkan Allah dan rasulnya.
  - d) Mengenal dan belajar menyelesaikan masalah yang dimulai dari mengenali masalah kemudian mampu secara mandiri.
- e. Cara Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Islam

Selama ini, para guru lebih banyak mengenal model-model evaluasi acuan norma atau kelompok (*Norm/Group Referenced Evaluation*), dan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*). Dalam pendidikan Islam ternyata yang dinilai bukan hanya hafalan surat-surat pendek, hafalan rukun shalat dan seterusnya,

tetapi apakah shalatnya rajin atau tidak. Di sinilah perlunya memahami model Evaluasi Acuan Etik.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika yang akan dites atau dievaluasi adalah kemampuan dasar (*aptitude*), maka digunakan evaluasi acuan norma atau kelompok (*Norm/Group Referenced Evaluation*)
- 2) Jika yang akan dites atau dievaluasi adalah prestasi belajar (*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)
- 3) Jika yang akan dites atau dievaluasi adalah kepribadian (*personality*), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan Agama Islam banyak terkait dengan masalah ini (Muhaimin, 2007: 53).

Dengan menggunakan evaluasi acuan etik ini, diasumsikan bahwa:

- 1) Manusia asalnya fitrah atau baik
- 2) Pendidikan berusaha mengembangkan fitrah (aktualisasi)
- 3) Satunya iman, ilmu, dan amal. Yang akan berimplikasi pada:
- 4) Tujuan pembelajaran: menjadikan manusia “baik”, bermoral, beriman dan bertakwa
- 5) Proses belajar mengajar: sistem mengajar berwawasan nilai
- 6) Kriteria: kriteria benar atau baik bersifat mutlak.

Selain menggunakan evaluasi di atas, dapat juga menggunakan evaluasi kegiatan orang lain. Evaluasi terhadap perilaku orang lain harus disertai dengan amr ma'ruf dan nahi munkar (mengajar yang baik dan mencegah yang mungkar) (Mudzakkir, 2008: 216). Tujuannya adalah untuk memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang.

Dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, individu terkadang melakukan kesalahan dan perilaku yang buruk. Ia tidak merasakan bahwa tindakannya itu merugikan di kemudian hari. Dalam kondisi ini, perlu ada evaluasi dari orang lain, agar ia dapat kembali ke fitrah aslinya yang cenderung baik. Evaluasi dari orang lain cenderung objektif, karena tidak dipengaruhi hasrat primitifnya.

Dengan menerapkan model pendidikan di atas peserta didik akan berfikir kritis, mampu berkomunikasi efektif, memahami lingkungan manusia, memahami individu dan masyarakat dan meningkatkan kompetensi berpengetahuan, berpendidikan, bertanggung jawab, peduli pada kesejahteraan sosial, dan beriman, takwa. Sehingga tercipta pendidikan yang humanistik.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.
3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.
4. Tidak adanya narasumber yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.
5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan penulis mengenai Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film "Sang Kyai" dan Tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film "Sang Pencerah") dapat ditarik kesimpulan diantaranya adalah:

1. Nilai kepemimpinan profetik terbagi menjadi tiga nilai yaitu nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi. Nilai humanisasi tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film "Sang Kyai" berupa persaudaraan dan persamaan, *'Arif* (bijaksana), sayang dengan istri, dakwah dengan lembut, dan larangan su'udzon, adapun nilai humanisasi tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film "Sang Pencerah" berupa toleransi, peduli sosial, dan tabligh menggunakan pendidikan humanis. Nilai liberasi tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film "Sang Kyai" berupa rela berkorban, lembut dalam melawan penjajah, jihad melawan penjajah, dan latihan perang, adapun nilai liberasi tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film "Sang Pencerah" berupa demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menegakkan keadilan dan kebenaran, berani, dan inovatif. Nilai transendensi tokoh KH. Hasyim Asy'ari dalam Film "Sang Kyai" berupa iman dan taqwa, tawakal, serta sabar, adapun nilai transendensi tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam Film

“Sang Pencerah” berupa iman dan taqwa, tanggung jawab, sabar, dan syukur.

2. Implikasi nilai kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam saat ini adalah: dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di masa depan, selain mempertahankan karakteristiknya yang lebih mengutamakan kepada upaya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, baik berupa ‘aqidah, syari’ah ataupun akhlaq, juga dapat meningkatkan porsi kepada aspek perubahan sosial sebagai tuntutan jaman. Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan porsi pada upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Kandungan nilai-nilai Ilahiyyah dan nilai nilai insaniyyah harus memiliki porsi yang seimbang. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di sekolah, selain mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki iman dan taqwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan global dan kecenderungan dunia, juga memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap ketidakadilan.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian ini menguatkan dan menemukan teori kepemimpinan profetik Kuntowijoyo, bahwa kepemimpinan profetik adalah suatu ilmu dan seni kepemimpinan dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan dan mampu mewujudkan harapan bawahannya

sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (*Prophetic*). Penelitian ini mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan profetik yaitu: (1) Nilai humanisasi yang diimplementasikan bentuk menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi; memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan kepada setiap individu atau kelompok lain; menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain; dan membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama. (2) Nilai liberasi yang diimplementasikan dalam bentuk memihak kepada kepentingan rakyat, wong cilik, dan orang yang lemah (*mustad'afin*) seperti petani, buruh pabrik dan lainnya; menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM; memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan). (3) Nilai transendensi yang diimplementasikan dalam bentuk mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah; melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqomah atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung; memahami sesuatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci; melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir; menerima masalah



atau problem hidup dengan rasa tulus (Nrimo ing pandum) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.

## **2. Implikasi Praktis**

- a. Dalam pelaksanaan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti pimpinan yayasan, pondok pesantren, kepala sekolah, rektor universitas dan para guru serta dosen memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan kepemimpinan yang profetik ini.
- b. Sebagai bagian dari pendidikan Islam, kita harus bersikap kooperatif dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya agar pendidikan Islam selalu menjadi benteng moral dan akhlak di Indonesia.
- c. Pemimpin Islam harus memiliki prinsip, sifat dan karakteristik kepemimpinan profetik, sebagaimana yang telah dijalankan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam membangun umat Islam di Indonesia kala jaman kolonialisme Belanda dan Jepang.

## **C. Saran-Saran**

### **1. Kepada Para Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam**

- a. Sebagai pemimpin pendidikan Islam hendaknya punya akhlak yang baik dan kemampuan yang cerdas dalam memimpin sebuah lembaga

pendidikan Islam sebagaimana kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

- b. Bagi setiap orang, khususnya calon pemimpin hendaklah selalu menanamkan pada dirinya sikap kejujuran, amanah, adil dan bertanggung jawab serta tidak memihak pada suatu golongan atau kelompok dalam memimpin.
- c. Bagi pemimpin pendidikan Islam hendaklah mampu menerima kritik yang membangun dan haruslah objektif dalam setiap pengambilan keputusan.

## **2. Kepada Mahasiswa Saat Ini**

- a. Harus siap menerima tantangan dan mencermati perkembangan zaman, sehingga dari situ akan muncul sikap kreatif, solutif, inovatif dan aplikatif dalam perkembangan dunia Islam dan pendidikan Islam itu sendiri
- b. Sebagai generasi muda Islam hendaknya tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri termasuk tokoh-tokoh Islam sebagai pendiri bangsa ini yang berjuang bersama umat dalam memerdekakan bangsa dari penjajahan kolonialisme Belanda seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, karena beliau berdua lah kita dapat menciptakan dan mewujudkan persatuan umat Islam dengan selalu menyebarkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Wahab Khalaf. (1972). *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Al-Majelis Al-‘Ala Al-Indonesia Li Al-Dakwah Al-Islamiyah.
- Abuddin Nata. (2009) *Ilmu Pendidikan Islam: dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achyar Zein, Prophetic Leadership. (2008). *Kepemimpinan Para Nabi*. Bandung: Madant Perima.
- Afifuddin & Beni A.S. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alex Sobur. (2002). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Analisis teks media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andriansyah. (2015). *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Dr. Moestopo Beragama.
- Azhar Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azpizain Chaniago. (2017). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Pendekatan Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Bachtiar Firdaus. (2016). *Seni Kepemimpinan Para Nabi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republic Indonesia.
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Darmadi. (2018). *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Guepedia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur’an.
- Djokosantoso Moeljono, (2008). *More About Beyond Leadership 12 Konsep Kepemimpinan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ekky Maliki. (2004). *Why Not: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: Mizan Bunaya.

- Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala. (2007). *Komunikasi Masaa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Elvinaro Ardinto, dkk. (2014). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis rekatama media.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Haruf Effendi. (1986). *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Hengky Wijaya. (2018). *Analisis Data Kualitatif: Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Himawan Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian aka.
- Husaini Usman. (2013). *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Edisi 4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron Arifin. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Iqbal Hasan. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin Rakhmat. (2007). *Media Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Jasa Ungguh Muliawan. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juliansyah Noor. (2003). *Skrpsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Kris Budiman. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonotas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kukuh Yudha karnanta. (2018). *Mengakari Teks Menjelajahi Ko(n)teks Sekumpulan Easi Sastra dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Jakarta: Mizan.
- M. Djunaidi G. & Fauzan A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruz Media.

- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- Manna Al-Qothan. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Mansyurat Al-Asyru Hadits.
- Marcel Danesi. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Lexy J. Meleong. (1993). *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Tarsito.
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Husain Haekal. (2008). *Sejarah Hidup Muhammad, diterj. Ali Audah*. Jakarta: Pustaka Lintang Antar Nusa.
- Muhammad Syafii Antonio. (2015). *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProIm Centre Dan Tazkia Publishing.
- Nur Uhbiyati. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurul H. Maarif. (2017). *Samudra Keteladanan Muhammad*. Ciputat: Pustaka Alvabet.
- P. Ratu Ile Tokan. (2016). *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*. Jakarta: Grasindo.
- R. Soekarno, Indrafahrudi. (2006). *Bagaimana memimpin sekolah yang efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadili Samsudin. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsul Nizar. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Siti Marwiyah. (2018). *Kepemimpinan Spiritual Profetik Dalam Pencegahan Korupsi*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Strauss A. & Corbin J. (1997). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yuliharti dan Umiarso. (2018). *Manajemen Profetik*. Jakarta: Amzah.

Zuhaerini. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

### **Artikel Jurnal**

Ahmad S. & Ferdinal L. (2021). Lingkungan Pendidikan dalam Islam. *Tarbawi*, 4, 50-67.

Almunadi. (2016). Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab. *Jurnal Ilmu agama UIN Raden Fatah*, 17, 127-138.

Ayu Wilatikta, dkk. (2020). Kepemimpinan Pendidikan islam Berbasis Profetik. *Jurnal Al-Yasini: Hasil Kajian dan Penelitian Dalam Bidang KeIslaman dan Pendidikan*, 5, 374-385.

Badruzzaman. (2019). Integritas Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kawasan Timur Indonesia (Pengaruh Tingkat Kondusifitas Lingkungan Terhadap Integritas Siswa). *Jurnal Al-Qalam*, 25, 77-92.

Baidhawi. (2021). Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi. *Proceeding: Islamic University Kalimantan*, 1, 280-290.

Dedy N., Syubli. (2021). Analisis Perbandingan Pemikiran KH.Ahmad Dahlan dan KH. Haysim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam di Indonesia. *El-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 1, 1-15

Dwi P.S.R., dan Jefri H. (2013). Memahami Sebuah Konsep Integritas. *Jurnal STIE Semarang*, 5,

Irfan. (2019). Interpretation of Amanah Verses In The Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4, 113-128.

Ismatilah, Ahmad F.H., & M. Maimun. (2016). Makna Wali dan Auliy' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantic Toshihiko Izutsu). *Jurnal Diya Al-Afkar*, 4, 198-215.

Luluk Maktumah (2020). Prophetic Leadership Dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4, 133-147.

Maimunah. (2017). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya. *Jurnal Al-Afkar*, 5, 59-82.

- Masthuriyah Sa'dan. (2018). Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14, 97-109.
- Muzammil. (2017). Konseptualisasi Kepemimpinan Islami dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal At-Turas*, 4, 256-278.
- Ngainun Naim. (2014). Kecerdasan Spiritual: Signifikansi Dan Strategi Pengembangan. *Jurnal Ta'allum*, 2, 36-50.
- Nidawati. (2018). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan*, 7, doi: 10.22373/pjp.v7i2.3333.
- Noor Hamid. (2017). Prophetic Leadership In Pesantren Education: Study At Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 349-369.
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15, 68-74.
- Raihanah. (2015). Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat. *Tarbiyah Islamiyah*, 5, 97-118.
- Reni Rosari. (2019). Leadership Definitions Applications For Lecturers' Leadership Development. *Jurnal of Leadership in Organizations*, 1, 17-28.
- Sabarudin. (2018). Materi Pembelajaran dalam kurikulum 2013. *Jurnal An-Nur*, 4, 1-18.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22, 29-49.
- Soleh Subagja. (2010). Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Progresiva*, 3, 23-42.
- Syamsu Syauqani. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an untuk Membentuk Pemimpin Yang Qur'ani. *Jurnal El-Tsaqafah*, 16, 33-44.
- Umar Sidiq. (2014). Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Dialogia*, 12, 127-141.

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

- Diba Aldilla Ichwanti. (2014). Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. *Tesis Master*, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fauzan Adhim. (2016). Analisis Kepemimpinan Fira'aun dalam Al Qur'an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam. *Tesis Master*, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Halimaturrahmi. (2021). Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Peserta Didik Pada Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas Sebelas (XI) Madrasah Aliyah Al 'Imaroh Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak). *Skripsi*, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sulistiono Shalladdin Albany, (2017) Dimensi Profetik Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Pendidikan KeMuhammadiyah dan KeNUan. *Tesis Master*, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syafi'in, (2020). Kepemimpinan Profetik: Telaah kepemimpinan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. *Tesis Master*, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Syamsudin (2015) Kepemimpinan profetik: Telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz. *Tesis Master*, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **Internet**

- Bangkit Adhi Wiguna. (2020). Mengungkap Relasi Kuasa dalam Kasus Kekerasan Seksual di Institusi Keagamaan. Diambil pada tanggal 20 September 2023, dari <https://www.balairungpress.com/2020/08/mengungkap-relasi-kuasa-dalam-kasus-kekerasan-seksual-di-institusi-keagamaan/>.
- Mahisa Cempaka. (2021). Guru Pesantren di Bandung Perkosa Santriwati, Anak Korban yang Lahir Dipakai Cari Donasi. Diambil pada tanggal 20 September 2023, dari <https://www.vice.com/id/article/v7dv33/guru-pesantren-di-bandung-herrywirawan-perkosa-13-santriwati-bayi-korban-dipakai-cari-sumbangan>.
- Maya Citra Rosa. (2021). Komnas Perempuan Sebut Pesantren Urutan kedua dengan Aduan Kasus Kekerasan Seksual Tertinggi. Diambil pada tanggal 20



September 2023, dari  
<https://www.kompas.com/wiken/read/2021/12/11/162000881/komnasperempuan-sebut-pesantren-urutan-kedua-dengan-aduan-kasuskekerasan#:~:text=‘Data%20kasus%20kekerasan%20seksual%20di,10%2F12%2F2021>).

Rejabar. (2023). Kontroversi Terkait Al-Zaytun. Diambil pada tanggal 20 September 2023, dari <https://rejabar.republika.co.id/berita/rufiu6396/antropologi-aceh-enam-kontroversialterkait-al-zaytn>.